

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Kebudayaan
5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SUSUNAN TIM PENELITI/PENULISAN
DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
DI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT**

1. H. BAIQ TITIEK WIDIANI, S.H. : Ketua / Anggota
2. M. ROSIDI, S.E. : Sekretaris/Anggota
3. DRA. NI MADE MURNIATI : Anggota
4. DRA. SRI MARLUPI : Anggota
5. MIMBARMAN DS. : Anggota

PENYUNTING
DRS. LALU WIRAMAJA

KATA PENGANTAR

Melalui kegiatan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1993/1994, di daerah ini dilaksanakan kegiatan perekaman/penelitian dua aspek budaya daerah, masing-masing dengan judul :

1. Dampak Pembangunan (pasar) Terhadap Kegiatan Sosial Budaya Daerah
2. Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial budaya Masyarakat di Daerah

Berdasarkan arahan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal kebudayaan dan kesepakatan yang dicapai pada kegiatan Bimbingan Teknis Perekam Kebudayaan Daerah yang diadakan di Surabaya pada tanggal 15 - 16 Juni 1993, kedua kalimat judul itu disempurnakan menjadi

1. Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat ;
2. Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga terlaksananya kegiatan ini sampai dengan tersusunnya laporan ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Mataram, 6 Desember 1993
Pemimpin Bagian Proyek,

S U H A D I, HP.
NIP 130516576

KATA PENGANTAR

Naskah "Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Nusa Tenggara Barat" ini adalah salah satu naskah hasil pelaksanaan kegiatan bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Nilai-nilai Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1993/1994. Dicitak dengan dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 1994/1995, atas persetujuan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 30 Agustus 1994.

Dalam pencetakan ini karena pertimbangan yang bersifat teknis diadakan beberapa perbaikan dan penyesuaian seperti foto-foto penunjang serta penempatannya di dalam teks uraian. Isi naskah tidak mengalami perubahan.

Apabila dalam terbitan ini terdapat kekurangan diharapkan para pembaca dapat memberikan kritik membangun sebagai masukan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Mataram, November 1994

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat
Tahun 1994 / 1995

Pemimpin,



B. Titiek Widiani, SH
Nip. 130369913

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Kami dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat dalam rangka menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dengan terbitnya buku ini kami harap akan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat mengenai keanekaragaman kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah.

Memang bila ditinjau dari segi bobot sebuah karya ilmiah, buku ini mungkin masih banyak mengandung kelemahan, tetapi sebagai informasi awal tentang sistem sosial budaya dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, buku ini akan banyak manfaatnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu kegiatan proyek ini kami ucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah

DRS. SOEWIGNJO
NIP 130099622

DAFTAR ISI

Halaman

SUSUNAN TIM PENELITI/PENULISAN	i
KATA PENGANTAR I	ii
KATA PENGANTAR II	iii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROP. NTB	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi dan Luas	13
B. Lingkungan Alam dan Fisik	29
C. Kependudukan	35
D. Pendidikan	38
E. Mata pencaharian/Sistem Ekonomi	42
F. Latar Belakang Sosial Budaya	48
BAB III GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI	
A. Pengertian Globalisasi Informasi pada Umumnya	57
B. Jenis Globalisasi Informasi dan Komunikasi	64
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Globalisasi Informasi dan Komunikasi	71
D. Pola Pemanfaatan Globalisasi Informasi dan Komunikasi	79

BAB IV	DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
	A. Tatanan Tradisional	88
	B. Pola Tingkah Laku.....	100
	C. Pendidikan	105
	D. Kehidupan Keluarga	114
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	127
	B. Saran	129
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	131
	DAFTAR INFORMAN DAN RESPONDEN	137

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta No. 1 Peta Propinsi Nusa Tenggara Barat	11
Peta No. 2 Peta Kabupaten Lombok Barat	27
Peta No. 3 Peta Desa Gerung	83
Peta No. 4 Peta Desa Kebon Ayu	125

B A B I

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menimbulkan dampak sosial budaya yang amat besar di seluruh penjuru dunia. Sesuai dengan yang disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penyelenggaraan pembangunan harus dapat meningkatkan kecerdasan dan nilai tambah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mempercepat proses perkembangan dengan mengindahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa serta kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi telah memperlancar arus informasi ke segala penjuru tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografi, politik maupun kebudayaan, termasuk diantaranya Indonesia. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi tersebut bukan sekedar mempermudah orang berhubungan dari jarak jauh dan menyebarkan informasi dengan cepat dan mudah, melainkan juga merangsang berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dewasa ini tidak ada seorangpun yang tidak tersentuh oleh jaringan komunikasi massa, kecuali bagi mereka yang masih hidup

dengan kebudayaan yang belum mampu mendukungnya.

Kemajuan di bidang komunikasi dan informasi merupakan peluang yang besar artinya bagi mereka yang memang benar-benar telah siap (S. Budhisantoso, 1993, 1994).

Sementara sarana komunikasi telah mampu menyebarluaskan informasi dan merangsang perkembangan masyarakat dan kebudayaan bangsa di seluruh dunia, di sisi lain tak kalah pentingnya sarana transportasi juga ikut mendukung mempercepat persebaran kebudayaan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi dapat dikatakan memacu masyarakat Indonesia. Pada saat sekarang masyarakat Indonesia sedang dalam perjalanan meninggalkan kebudayaan masyarakat pertanian tradisi menuju ke kebudayaan industri dan perdagangan, yang pada saatnya nanti mereka harus berupaya untuk menjawab tantangan yang dihadapkan kepadanya yakni sesuatu yang cepat atau lambat tetapi pasti akan berubah sesuai dengan kualitas tantangannya.

Perubahan ini disebut transformasi. Transformasi adalah suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk/tatanan lama ke bentuk/tatanan baru yang akan mapan. Transformasi akan mengubah bentuk/tatanan nilai tradisional agraris menjadi bentuk/tatanan nilai modern-industrial. Hal tersebut akan membawa dampak yang besar pada tatanan nilai tradisional dan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya, bahkan mengubah sifat dasar moralitas serta kepribadian.

Dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya bagi ibu-ibu yang bekerja harus meninggalkan rumah, mempekerjakan remaja. Pekerjaan agraris beralih ke industri. Fakta-fakta tersebut akan berperan dalam membentuk struktur "keluarga kelas pekerja". Secara tidak langsung, hasil teknologi modern dalam hal ini sarana komunikasi ikut berperan dalam membentuk kepribadian atau membentuk kondisi-kondisi terhadap kepribadian lainnya. Contohnya : ikut berperan menentukan hubungan suami dengan isteri, orang tua dengan anak-anaknya, dan anak dengan anak. Sarana komunikasi tersebut ikut berperan menentukan tipe-tipe

kepribadian yang akan timbul sejak masa kanak-kanak.

Proses perkembangan peradaban manusia menurut Alvin Toffler (1986 : 33) terbagi menjadi tiga tahapan / gelombang. Pertama, tahapan/golongan peradaban agraris, kedua, tahapan/gelombang peradaban industri dan ketiga tahapan/gelombang peradaban informasi.

Indonesia salah satu negara berkembang saat ini telah mulai memasuki tahapan/gelombang ketiga atau peradaban informasi yang sangat mengutamakan komunikasi informasi berdasarkan perangkat teknologi elektronika yang sangat canggih dan dilaksanakan secara global.

Keadaan demikian akan menimbulkan transisi dari suatu masyarakat tradisional berperadaban agraris kemasyarakat berperadaban industri atau informasi.

Berangkat dari pemikiran di atas, dibentuk tim penelitian untuk mengetahui dinamika masyarakat Nusa Tenggara Barat. Daerah Nusa Tenggara Barat adalah salah satu daerah yang terletak di kawasan Indonesia bagian tengah.

Ada tiga etnis yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat yaitu etnis Sasak di Lombok (Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur), etnis Samawa di Sumbawa serta etnis Mbojo di Dompu dan Bima, di samping etnis Bali serta para pendatang lainnya.

Dalam rangka keikutsertaannya memacu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi dewasa ini, masyarakat Nusa Tenggara Barat ikut berperan aktif memanfaatkan sarana komunikasi dan informasi yang sedang melanda dunia. Pemanfaatan sarana tersebut tentunya akan membawa perubahan secara total nilai-nilai kultural yang mereka miliki baik langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya bagaimana sikap dan tanggapan masyarakat pendukung budaya tersebut terhadap pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi yang diikuti oleh derasnya perubahan tata lingkungan hidup serta kehidupan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian akan dibahas dalam bab-bab tersendiri.

Pokok Masalah

Arus globalisasi yang kian hari kian gencar menyerbu dan menerobos setiap kawasan dan jaringan budaya, baik nasional maupun etnik, menjadi demikian intensif, tetapi sering kali tanpa kemampuan selektif. Sehingga dengan mudah dapat dilihat prosesi menyusut dan menghilangnya berbagai aspek dan unsur dari budaya etnik yang sederhana dan tradisional. Dan yang paling memprihatinkan sehubungan dengan arus deras globalisasi khususnya globalisasi, komunikasi dan informasi yang menerpa dan memporak porandakan kawasan abstrak yaitu tatanan normatif kebudayaan-kebudayaan etnik. Akibatnya hampir keseluruhan sistem nilai, sistem kepercayaan, sistem norma, adat istiadat, perilaku dan berbagai kearifan tradisional lainnya di pertanyakan keberadaannya.

Sehubungan dengan faktor tersebut, tumbuh rasa khawatir akan tertelannya budaya etnik oleh arus globalisasi sehingga timbul pertanyaan bagaimana semestinya kita bersikap dalam upaya memelihara jati diri budaya etnik.

Namun dalam menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi yang memantulkan dampak proses perubahan tata nilai tradisional tidak semua hasil modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diterima oleh sebagian masyarakat pendukung suatu budaya etnik, antara lain jumlah orang yang cerdas dan kreatif sangat terbatas. Hal ini bila dikaitkan dengan sikap masyarakat terhadap upaya pendidikan.

Bagi masyarakat modern pendidikan dianggap penting dalam rangka menghadapi kemajuan. Sebaliknya sebagian masyarakat yang masih terikat pada pola pikir tradisional, pendidikan belum dapat diterima sepenuhnya. Di samping itu kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang belum merata dikarenakan tingkat kemiskinan.

Singkatnya, kemajuan di bidang komunikasi dan informasi merupakan peluang yang besar artinya bagi mereka yang benar-benar telah siap. Siapkah masyarakat pendukung budaya etnik

khususnya Nusa Tenggara Barat menghadapi proses globalisasi tersebut yang dalam kenyataannya globalisasi di bidang komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan untuk menyuksekkan pembangunan Nasional.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan penulisan laporan Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Nusa Tenggara Barat ini adalah :

1. Untuk membuat suatu diskripsi dan kesimpulan mengenai Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya masyarakat yang menyangkut tatanan tradisional pola tingkah laku, pendidikan dan kehidupan keluarga.
(Kerangka Acuan 1993/1994 : 5).
2. Menawarkan saran dan pemecahannya untuk menjembatani masyarakat di daerah agar dapat menerima dan beradaptasi bahkan menunjang dan memacu globalisasi informasi dan komunikasi (Kerangka Acuan 1993/1994 : halaman 7).
3. Sebagai bahan masukan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud agar mempunyai data dan informasi tentang dampak globalisasi informasi dan komunikasi, guna disumbangkan dalam rangka penyusunan kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dibagi ke dalam ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional.

a. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penulisan ini mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi yang tercermin dalam kebiasaan dan upaya untuk mencari informasi dan menggunakannya dengan sarana-sarana informasi dan komunikasi yang ada.

2. Apresiasi globalisasi informasi dan komunikasi yang tampak dalam sikap dan pola tingkah laku masyarakat untuk menanggapi pesan-pesan yang disebarluaskan melalui media informasi dan komunikasi.
3. Pola tingkah laku yang dilihat pada pemanfaatan informasi melalui kegiatan ekonomi. Selain itu untuk menyekolahkan anak (pendidikan), serta memanfaatkan informasi untuk keluarga, terutama keluarga berencana dan pembatasan usia perkawinan. (Kerangka Acuan 1993/1994 : 8).

b. Ruang Lingkup Operasional

Dalam hal ini sebagai sample dipilih dua desa dalam satu Kecamatan yang secara hipotetis dapat mewakili beberapa desa di Propinsi Nusa Tenggara Barat yaitu :

1. Satu Desa (Desa Gerung) yang terletak di Kota Kecamatan dimana jaringan komunikasi sudah terbuka sehingga besar kemungkinannya untuk segera menerima pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi serta perubahan-perubahan lainnya.
Selain itu di Desa Gerung masih ada stratifikasi sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan (norma-norma) adat yang pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan tata kelakuan, pola pikir tata nilai dan sebagainya. Dengan demikian hal itu akan dapat menjadi alat/tolok ukur bagi kita untuk memantau apakah masyarakat Desa Gerung sudah siap atau belum menerima perubahan-perubahan melalui globalisasi informasi dan komunikasi.
2. Satu desa (Desa Kebon Ayu) yang terletak jauh dari kota Kecamatan dan jauh dari jalur komunikasi umum sehingga penduduknya jarang berkomunikasi keluar. Selain itu Desa Kebon Ayu jarang dikunjungi oleh orang luar. Dengan demikian umumnya kemurnian masih dapat diandalkan karena kemungkinan masyarakatnya masih kuat berpegang pada tradisi pendahulunya.

Keadaan penduduk dari desa yang dijadikan sample itu sudah terdapat perbedaan satu dengan yang lainnya baik dari segi kehidupan maupun segi pola berpikirnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan metode dan teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara, studi pustaka dan pengamatan langsung.

1. Metode Wawancara

Dalam metode wawancara, ada dua macam metode yang dilakukan, yaitu :

- a. Metode wawancara bebas yang bertujuan untuk memperoleh keterangan yang sifatnya informal atau tidak resmi yang biasanya berwujud dalam pembicaraan yang santai. Dalam setiap kegiatan wawancara dalam ruang dan waktu yang berbeda, peneliti harus mempersiapkan wawancara di - maksud dengan cara menyiapkan sebuah pedoman wawancara sehingga keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dapat terlaksana.
- b. Wawancara berstruktur yang bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang khusus yang berkaitan dengan masalah penelitian. Daftar pertanyaan disusun dengan sistim terbuka (berstruktur dan tidak berstruktur), dengan maksud agar terjaring data secara kuantitatif dan kualitatif.

2. Studi Pustaka

Langkah ini dilaksanakan untuk melengkapi data yang konseptual dan memperlancar wawancara, pengamatan di lapangan serta memudahkan menganalisa data dalam rangka menyusun laporan.

3. Metode Pengamatan Langsung.

Metode pengamatan langsung dilaksanakan dengan 2 (dua) macam cara, yaitu :

- a. Metode pengamatan data, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan dan menggunakan kacamata peneliti yang telah disaring oleh masalah penelitiannya.
- b. Metode pengamatan terlihat, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan yang makna keterangan tersebut sesuai dengan makna yang diberikan oleh informan terhadap keterangan yang dimaksud.

Cara pengambilan sample, responden dipilih dari populasi menurut klasifikasi pendidikan yang dimiliki penduduk secara acak (random sampling). Responden yang dipilih adalah dari kelompok usia SLTA ke atas. Sedangkan sebagai informan kunci adalah Kepala Desa, Kepala-kepala Lingkungan, Kepala Sekolah, Guru-guru bidang studi : Agama, PMP, PSPB, BP, Ketua Organisasi Pemuda, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat. Mereka dipilih sebagai responden dan informan karena mereka inilah yang lebih banyak mengetahui tentang perubahan-perubahan yang ada pada desa penelitian.

Untuk mendekati tercapainya tujuan penelitian sudah barang tentu data dan informasi dari responden sangat dibutuhkan. Dari dua desa penelitian diambil 69 orang responden masing-masing di Desa Gerung sebanyak 54 orang dan di Desa Kebon Ayu sebanyak 15 orang.

Susunan Laporan

Laporan disusun sebagai berikut :

- BAB I : Memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang, pokok masalah, tujuan ruang lingkup, metode penelitian dan susunan laporan.
- BAB II : Memuat diskripsi daerah penelitian yang mencakup lokasi dan luas, lingkungan alam dan fisik

kependudukan, pendidikan, matapencarian,
latar belakang sosial budaya.

BAB III : Menguraikan tentang Globalisasi Informasi dan Komunikasi yang menyangkut pengertian globalisasi dan informasi, ilmu globalisasi informasi dan komunikasi, persepsi masyarakat terhadap globalisasi Informasi dan Komunikasi, pola pemanfaatan Globalisasi Informasi dan Komunikasi.

BAB IV : Menguraikan dampak globalisasi informasi dan dokumentasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang berkaitan dengan tatanan tradisional, pola tingkah laku, pendidikan, kehidupan keluarga.

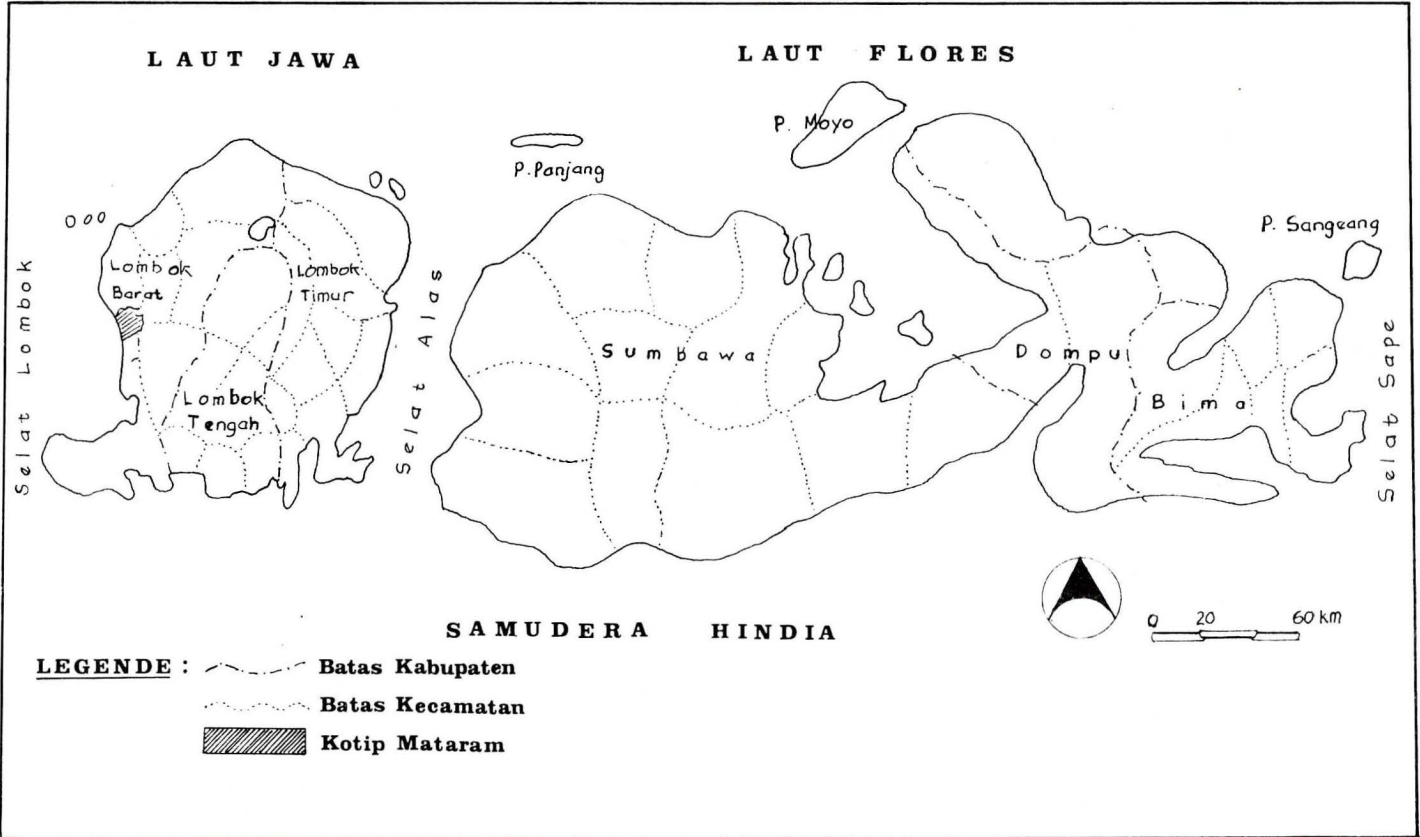
BAB V : Memuat kesimpulan dan saran.

Daftar Kepustakaan

Daftar Informan dan Responden

Lampiran :

Daftar Istilah



11

Peta No. 1 : PETA WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT

SUMBER : PETA PENGobatan TRADISIONAL NTB

B A B II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. LOKASI DAN LUAS

Luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat seluruhnya 20.789 km², terbagi atas 6 (enam) daerah kabupaten yaitu : Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu dan Bima.

Lokasi yang menjadi daerah penelitian adalah Kabupaten Lombok Barat, dipilih Kecamatan Gerung dengan mengambil sampel Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu.

Kecamatan Gerung terletak di bagian Selatan Kabupaten Lombok Barat. Secara geografis terletak pada posisi 9" 15' sampai 9" 20' BT dan 8" 40' sampai 8" 45' LS dengan batas-batas sebagai berikut :

- Di sebelah Utara : Desa Rumak (Kecamatan Kediri) dan Desa Kuranji (Kecamatan Labuapi).
- Di sebelah Selatan : Kabupaten Lombok Tengah dan Kecamatan Sekotong.
- Di sebelah Barat : Selat Lombok.
- Di sebelah Timur : Desa Jagaraga dan Desa Kuripan (Kecamatan Kediri).

Luas wilayah Kecamatan Gerung 7.943.840 Ha atau 7.943 Km². Wilayahnya merupakan daerah berbukit, di bagian sebelah Selatan, daerah dataran rendah yang cukup subur terbentang ke Utara dan ke Timur. Sedangkan di sebelah Barat terbentang daerah pantai. Kecamatan Gerung terbagi dalam enam buah desa dan 58 buah dusun.

Desa-desa tersebut adalah :

1. Desa Gerung terdiri dari 11 Dusun
2. Desa Dasan Geres terdiri dari 14 Dusun
3. Desa Beleke terdiri dari 5 Dusun
4. Desa Gapuk terdiri dari 8 Dusun
5. Desa Jembatan Kembar terdiri dari 12 Dusun
6. Desa Kebon Ayu terdiri dari 8 Dusun.

Berikut gambaran tentang desa penelitian.

1. DESA GERUNG

Desa Gerung merupakan salah satu dari enam desa di dalam wilayah Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Gerung merupakan gabungan dari dusun-dusun yang mengelompok kecuali dusun Gumesa, Rincung dan Lilir yang letaknya cukup jauh.

Batas-batas Desa Gerung adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara : Desa Beleke
- Di sebelah Selatan : Desa Sekotong Timur
- Di sebelah Barat : Desa Jembatan Kembar,
Desa Kebon Ayu dan Desa Gapuk
- Di sebelah Timur : Desa Dasan Geres.

Letaknya di tengah-tengah pusat Kota Kecamatan, dan merupakan wilayah yang paling strategis bagi Kecamatan Gerung maupun bagi Kabupaten Lombok Barat, karena mudah dijangkau oleh berbagai sarana transportasi yang ada. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan kurang lebih 100 meter, dari pusat pemerintahan Kabupaten dan Propinsi kurang lebih 15km,

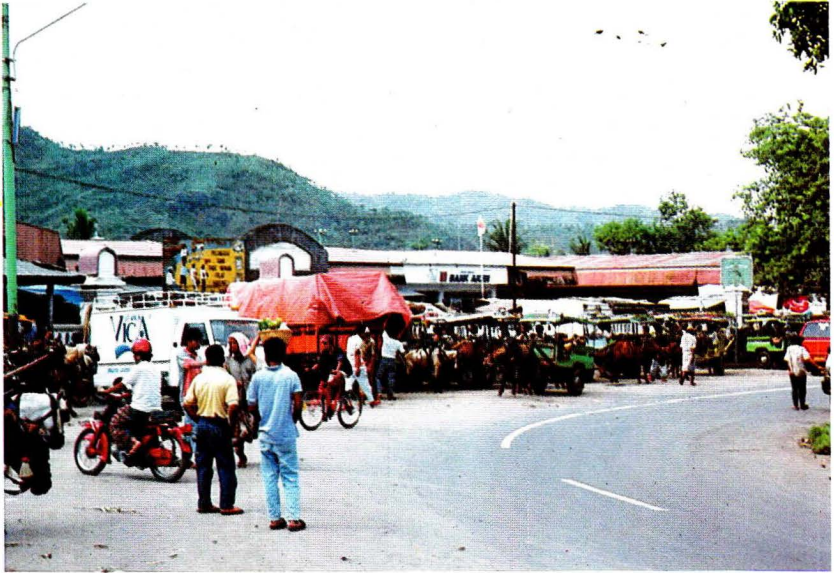
menuju ke arah Selatan melalui Desa Rumak dengan lama perjalanan kurang lebih 20 menit. Dengan ketiga pusat pemerintahan di atas Desa Gerung dihubungkan dengan prasarana jalan raya beraspal hotmix menuju jalur transportasi pelabuhan Lembar.

Kurang lebih 14 Km di sebelah Utara dari pusat pemerintahan Desa Gerung terletak pusat perekonomian dan perindustrian Kota Cakranegara dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor yang berkecepatan 25 Km/jam kurang lebih 12 menit. Tidak jauh dari Desa Gerung, kira-kira 6 Km ke arah Selatan terletak Pelabuhan Lembar yang merupakan pintu gerbang laut yang sangat ramai menghubungkan lalu lintas perdagangan dari daerah Indonesia Bagian Barat (Jawa, Bali dan Daerah lainnya) dengan daerah Indonesia Bagian Timur (NTB, NTT dan daerah lainnya). Rata-rata 8 kali penyeberangan sehari dengan berbagai jenis Kapal Laut seperti : Idapola, Tandeman, Bakahuni, Rudita, Nusa Sakti dan Kapal Cepat Mabua Express dengan penyeberangan selama dua jam dari Pelabuhan Benoa ke Pelabuhan Lembar.

Berdasarkan kenyataan di atas, Desa Gerung merupakan daerah yang terbuka karena daerah ini tidak terisolir dari kegiatan ekonomi. Daerah tersebut dapat dicapai dengan mudah oleh sarana transportasi yang ada yaitu dari daerah-daerah lain sekitarnya.

Jadi secara ekonomis daerah ini sangat menguntungkan sekali. Untuk itu apabila kita melihat situasi pada pagi hari hingga malam, daerah ini tidak pernah sepi dari kegiatan penduduk. Hal ini dapat dilihat dari sarana angkutan yang ada yang selalu berlalu lalang dan sarat dengan penumpang dan barang. Barang-barang yang diangkut umumnya berupa hasil bumi dan barang industri yang dibawa dari daerah Indonesia bagian Barat untuk dijual di pasar-pasar di daerah Nusa Tenggara Barat.

Sebaliknya hasil bumi dari daerah Nusa Tenggara Barat diangkut untuk dijual ke pasar-pasar di daerah Indonesia Bagian Barat.



Gambar 1 : Terminal dan pasar di Desa Gerung. Pusat Pemerintahan Desa Gerung terletak di wilayah Dusun Montongsari yang dilalui jalan raya yang menghubungkan kota Mataram dengan pelabuhan Lembar.

Desa Gerung meliputi daerah seluas 2.590.285 Ha atau kurang lebih 3,2 % dari luas wilayah Kecamatan Gerung, terbagi dalam 11 buah dusun. Ke 11 dusun tersebut adalah : Dusun Perigi, Dusun Batu Anyar, Dusun Poh Dana, Dusun Montong Sari, Dusun Babakan, Dusun Menang, Dusun Dodokan, Dusun Rean, Dusun Gumesa, Dusun Lilir, dan Dusun Rincung. Batas nyata dari masing-masing dusun itu berupa : jalan dan lorong.

Seluruh tanah di wilayah Desa Gerung dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk setempat untuk sawah dengan pengairan teknis, sawah sederhana, perumahan dan pekarangan, perkebunan rakyat, pertanian tanaman kering, hutan negara, kolam/empang dan kuburan.

Sesuai dengan lokasi Desa Gerung yang terletak ditengah-tengah pusat kegiatan Kota Kecamatan, Desa Gerung merupakan daerah perkotaan. Oleh karena itu sebagian wilayahnya dipergunakan untuk pertokoan, perkantoran, sekolah, perumahan, dan pasar.

Dusun Montong Sari sebagai wilayah pusat pemerintahan Desa Gerung, terdiri atas pekarangan-pekarangan yang padat dengan bangunan rumah dan perkantoran yang letaknya berdekatan antara satu dengan yang lainnya dibatasi oleh tembok-tembok (Sasak : *penyengker*).

Bentuk dan bahan rumah-rumah penduduk Desa Gerung sangat beraneka ragam, yang menggambarkan tingkat sosial ekonomi dari pada pemiliknya. Tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi seseorang di Desa Gerung dapat dilihat pada besar kecilnya serta gaya rumah mereka. Orang-orang kaya pada umumnya membuat rumah yang besar dan lengkap dengan alat-alat perlengkapan rumah tangga yang serba modern seperti : Radio, TV, Taperecorder dan bahkan ada yang memiliki Video dan Parabola.



Gambar 2 : Perumahan penduduk di Dusun Montongsari, Desa Gerung dengan gaya arsitektur modern.

Berbeda dengan rumah warga masyarakat yang tergolong kurang mampu. Rumah-rumah mereka kecil, bahannyapun dari bahan yang seadanya seperti : dinding kayu, atap seng yang berkualitas murah. Peralatan rumah tangganyapun terbatas dan sederhana, ada beberapa warga masyarakat yang sama sekali tidak memiliki radio maupun TV. Mereka yang tidak memiliki sarana tersebut di atas, untuk memperoleh informasi mereka menumpang pada tetangga yang memiliki sarana tersebut. Biasanya mereka mendengarkan/menonton pada siaran-siaran yang disukai saja. Secara umum masyarakat Desa Gerung tingkat sosial ekonominya relatif sedang.

Tidak ada kelompok masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Rata-rata rumah yang mereka tempati memenuhi syarat layak huni.

2. DESA KEBON AYU

Desa Kebon Ayu terletak di bagian barat Kecamatan Gerung dengan melalui jalan beraspal masuk ke dalam kearah Barat Daya sepanjang kurang lebih 4 Km. Desa tersebut dapat dicapai dengan berbagai alat transportasi yang ada baik itu kendaraan bermotor maupun cidomo. Dari Ibu Kota Madya Mataram dan sekaligus Ibu Kota Propinsi jaraknya kurang lebih 20 Km dan dapat dijangkau melalui dua jalur yakni :

Pertama dari arah Mataram ke Selatan melalui Kecamatan Labuapi kemudian ke arah barat sampai batas dusun Batu Anyar. Kondisi jalan sampai batas jalan Dusun Batu Anyar, beraspal hotmix yang menghubungkan Mataram dengan Pelabuhan Lembar. Sedangkan jalan yang menikung ke Barat Daya menuju Desa Kebon Ayu kondisinya cukup baik, beraspal tetapi lebih sempit dengan lebar 3 sampai 4 meter. Dari batas Dusun Batu Anyar ke lokasi Desa Kebon Ayu tidak ada kendaraan umum. Yang merupakan alat transportasi utama di desa tersebut adalah cidomo. Kedua : dari Pagesangan ke Selatan melalui Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi. Kondisi jalan beraspal dengan

melewati areal persawahan dan menelusuri daerah perbukitan dengan hawa yang sejuk dan panorama alam yang indah di lereng Gunung Pengsong.

Luas wilayah Desa Kebon Ayu 1.078.625 Ha, lebih kurang 1,3 % dari luas wilayah Kecamatan Gerung. Wilayahnya merupakan gabungan dari dusun-dusun yang mengelompok kecuali dusun Gunung Malang, Dusun Peseng, Dusun Bongor dan Dusun Taman letaknya terpisah dengan dusun-dusun lainnya.

Batas-batas wilayah Desa Kebon Ayu adalah sebagai berikut:

- Di sebelah Utara : Desa Gapuk dan Desa Kuranji
- Di sebelah Selatan : Desa Jembatan Kembar
- Di sebelah Barat : Selat Lombok
- Di sebelah Timur : Desa Gerung.

Seluruh tanah dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk setempat dengan distribusi pemanfaatan sebagai sawah irigasi teknis, sawah irigasi setengah teknis, kebun, perumahan/pekarangan, kolam/tambak, ladang/tegalan, dan pekuburan.

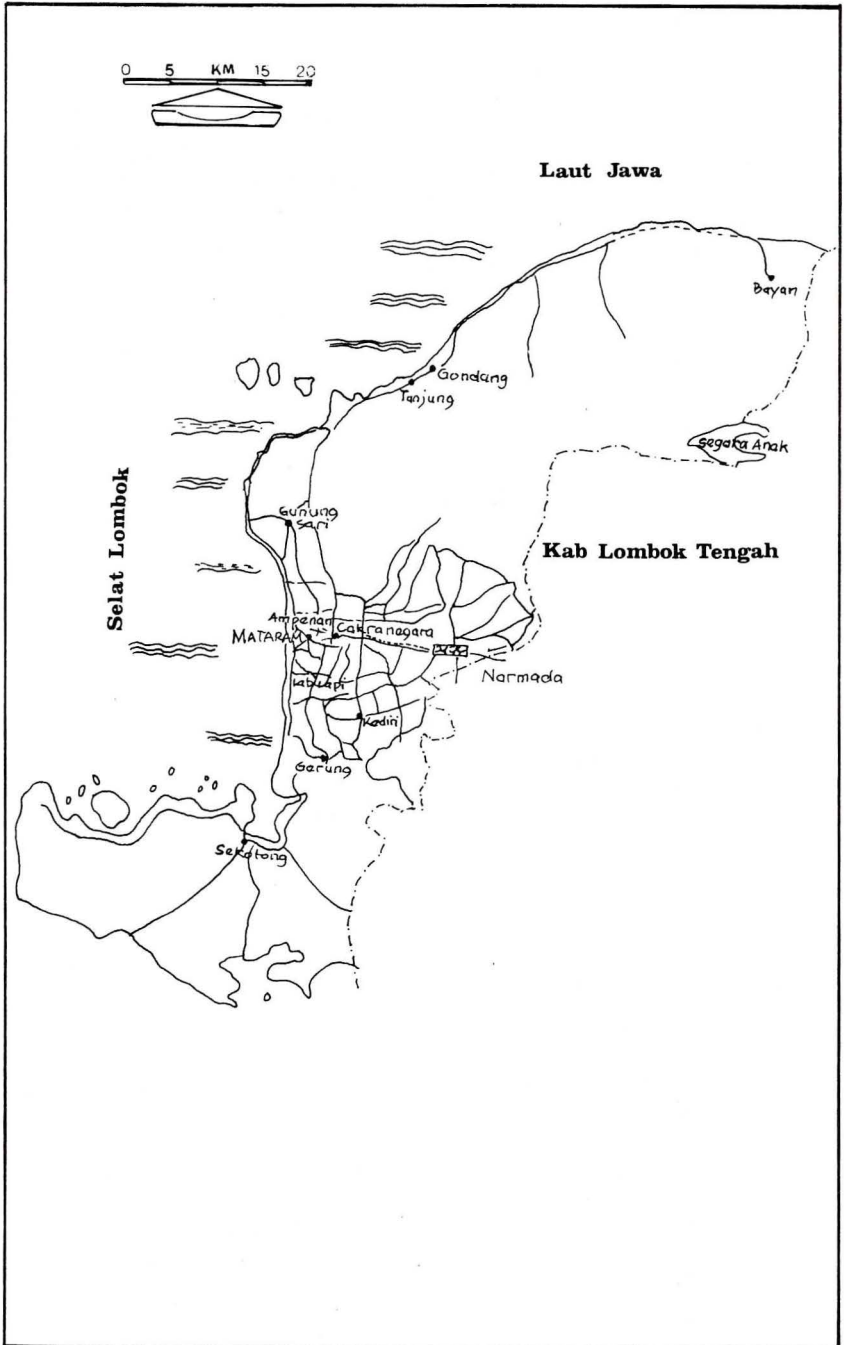
Sedangkan tanah perbukitan dan pantai sebagian besar dipergunakan untuk menambah penghasilan petani dengan menanam tanaman keras dan tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Kebon Ayu terbagi dalam delapan buah dusun. Kedelapan dusun-dusun tersebut adalah : Dusun Penarukan Lauk, Dusun Penarukan Daya, Dusun Raden, Dusun Bakong, Dusun Gunung Malang, Dusun Taman, Dusun Peseng dan Dusun Bongor. Delapan Dusun yang meliputi seluruh wilayah Desa Kebon Ayu, satu sama lain mempunyai batas yang nyata, yaitu berupa jalan dan lorong, kecuali empat dusun tersebut di atas yang letaknya berjauhan dengan dusun-dusun yang lainnya, dibatasi oleh sawah dan kebun.

Pusat pemerintahan Desa Kebon Ayu terletak di dusun Penarukan Daya Wilayah dusun ini terdiri atas pekarangan-pekarangan yang padat dengan rumah-rumah yang letaknya berdekatan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya.



Gambar 3 : Salah satu sudut perkampungan di desa penelitian, Desa Kebon Ayu. Rumah dan pagar halaman yang tampak bersahaja, lebih banyak menonjolkan ketradisionalannya.



Peta No. 2 : PETA KAB. LOMBOK BARAT

Rumah-rumah penduduk pada umumnya dibangun saling berhadapan dan menghadap ke arah jalan yang berfungsi juga sebagai halaman tempat anak-anak bermain. Jika dipandang dari bahan bangunannya rumah penduduk yang berbentuk permanen dapat dikatakan sangat sedikit sekali. Rumah-rumah penduduk sebagian besar masih terdiri dari rumah kayu dengan atap alang-alang dan sebagian ada rumah yang semi permanen yaitu rumah yang bahannya sebagian dari beton serta sebagian lagi dari kayu.

B. LINGKUNGAN ALAM DAN FISIKNYA

1. DESA GERUNG

Wilayah Desa Gerung berupa dataran rendah yang subur, yang membentang ke Utara dan ke Timur, terletak pada ketinggian 16 meter di atas permukaan laut. Jenis tanahnya adalah tanah gromosol dengan tingkat kesuburannya sedang. Tanahnya sebagian besar dimanfaatkan untuk sawah pertanian sawah kering seperti ladang dan tegalan, hutan dan sawah pengairan teknis. Tubuh pengairan di Desa ini didukung oleh dua sungai (Sasak : *kokoq*). Yaitu Kokoq Gode dan Kokoq Dodokan yang airnya dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Selain itu di desa Gerung juga terdapat dua Cek Dam, masing-masing terletak di dusun Gumesa dan di dusun Lilir yang sumber airnya berasal dari Dam Gebong di Kecamatan Narmada.

Temperatur udara di Desa Gerung berkisar antara 23°C suhu minimum dan 34°C suhu maksimum. Dari keadaan suhunya Desa Gerung termasuk desa beriklim tropis dengan dua kali pergantian musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung antara bulan Juni sampai dengan September sedangkan musim hujan biasanya berlangsung antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Temperatur terpanas biasanya terjadi antara bulan Agustus/September. Dalam satu tahun terjadi dua kali perubahan arah

angin yang disebut angin musim. Pada bulan Juni sampai dengan September bertiup angin yang kering dari arah Tenggara dan angin inilah yang menyebabkan terjadinya musim kemarau. Sedangkan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Maret bertiup angin dari arah Barat Laut yang banyak mengandung uap air, sehingga menyebabkan terjadinya musim hujan. Dari Stasiun penakar curah hujan yang ada di Kecamatan Gerung dapat diketahui curah hujan tahun 1992 adalah 1464 mm dengan jumlah hari hujan 107 hari.

Keadaan alam flora di Desa Gerung secara keseluruhan banyak juga jenisnya sebagaimana di desa-desa lain di pulau Lombok dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Tentu saja tanaman padi diutamakan, kemudian palawija (seperti kedelai, jagung, ubi kayu, ubi jalar), sayur-sayuran (kangkung, bayam, tomat, cabe, kacang-kacangan, terung, labu, dan lain-lainnya), kelapa, mangga, nangka, rambutan, pepaya dan banyak lagi yang berguna. Di samping tanaman-tanaman yang disebutkan di atas di desa Gerung juga terdapat jenis tanaman yang tumbuh secara alami seperti kayu sonokeling, kayu asam, dan lain-lainnya.

Alam fauna di desa Gerung sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan keadaan alam flora. Ini terbukti dari adanya bermacam-macam ternak yang dipelihara oleh penduduk desa Gerung. Adapun jenis ternak penduduk antara lain sebagai berikut, ternak sapi, kerbau, kambing, unggas dan babi.

Ternak - ternak yang tersebut di atas selain tujuannya untuk perdagangan dan dikonsumsi, juga dimanfaatkan untuk membajak sawah (sapi dan kerbau) dan kuda untuk menarik cidomo.

2. DESA KEBON AYU

Alam Desa Kebon Ayu merupakan wilayah dataran rendah yang subur. Letaknya pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Jenis tanahnya adalah gromosol yang tingkat kesuburannya sedang. Pada beberapa bagian permukaan tanahnya berbukit-bukit dan pantai.

Sebagian besar pemanfaatan tanah untuk sawah ladang/tegalan, kebun dan pekarangan. Tidak sedikitpun yang tidak dimanfaatkan.

Desa Kebon Ayu dilalui oleh dua buah Kokoq yaitu Kokoq Babak dan Kokoq Dodokkan. Salah satu dari Kokoq ini yaitu Kokoq Dodokkan merupakan Kokoq yang rawan banjir. Hampir setiap tahun banjir melanda dusun Bakong dan Gubuk Raden. Setiap musim penghujan memprihatinkan dan meresahkan penduduk.

Temperatur suhu udara di Desa Kebon Ayu rata-rata 28°C pada malam hari dan 32°C pada siang hari. Dari keadaan suhu udara tersebut, daerah ini memiliki iklim tropis dengan lama musim hujan 6 - 7 bulan setiap tahunnya. Pada tahun 1992 tercatat hari hujan 107 hari dan curah hujan 1464 mm.

Keadaan alam flora dan fauna di Desa Kebon Ayu secara keseluruhan memperlihatkan alam tumbuh-tumbuhan dan alam hewan yang dipelihara oleh penduduk.

Adapun jenis-jenis flora yang dipelihara oleh penduduk di wilayah desa Kebon Ayu antara lain, tanaman hias dan tanaman pohon pelindung (kamboja, bogenvile, angsoka, kembang sepatu, mahuni, sonokling, gamal, dan lain-lain), tanaman sayur-sayuran (kangkung, cabe, terung, tomat, mentimun, kacang panjang, labu, dan bayam), tanaman buah-buahan (pepaya, jambu, mangga, rambutan, pisang, nangka, dan lain-lain), tanaman pangan (padi dan palawija seperti kacang-kacangan, jagung dan ubi rambat). Tanaman perkebunan (kelapa, asam, jambu mente, dan kapas).

Sedangkan alam fauna ditenakkan oleh penduduk Desa Kebon Ayu meliputi : ternak sapi dan kerbau, ternak kuda, ternak kambing dan unggas.



Gambar 4 Suasana pedesaan yang tenang dan jauh dari arus bias kehidupan kota. Kehidupan tradisional masih melekat pada masyarakat Desa Kebon Ayu. Nampak pada gambar para wanita sedang menanam padi (atas) dan lelaki memikul daun ubi jalar untuk makanan ternak (bawah).

C. KEPENDUDUKAN

1. DESA GERUNG

Dengan luas wilayah 79,43 kilometer persegi desa Gerung mempunyai penduduk sebanyak 11.144 jiwa dengan rata-rata 430 jiwa/Km². Hal ini dapat diartikan bahwa sekitar 14,55% penduduk Kecamatan Gerung berada di wilayah Desa Gerung. Dilihat dari jenis kelamin penduduk Desa Gerung yang berjumlah 11.144 jiwa terdiri atas 2.472 Kepala Keluarga, jenis kelamin laki-laki 5.802 jiwa atau 57,04%, dan perempuan 5.538 jiwa atau 55,38%. Begitu pula jika ditinjau dari segi tingkatan usia maka dapat dijelaskan bahwa yang termasuk tingkat usia belum produktif dari umur 0 s.d. 14 tahun sebanyak 4.101 jiwa atau 41,01%, kelompok usia produktif dari umur 15 s.d 54 tahun sebanyak 6.995 jiwa atau 69,95% dan kelompok usia tidak produktif lagi umur 55 tahun ke atas sebanyak 594 jiwa atau 5,94%.

Dari penduduk Desa Gerung yang termasuk dalam usia produktif tersebut memiliki mata pencaharian antara lain sebagai petani, pengusaha/pedagang, pengrajin, peternak, Pegawai Negeri Sipil/Swasta, ABRI, tukang, jasa angkutan, dan lainnya yang sifatnya tidak tetap.

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk merupakan salah satu petunjuk tentang sejauh mana penduduk pada suatu daerah itu mengalami perkembangan. Mobilitas penduduk biasanya diukur dari jumlah kelahiran, kematian pendatang dan jumlah yang pindah ke luar daerah.

Adapun mobilitas penduduk Desa Gerung dalam tahun 1992 secara keseluruhan sebanyak 335 jiwa, dengan rincian penduduk yang lahir sebanyak 164 jiwa, meninggal dunia sebanyak 62

jiwa, pendatang sebanyak 51 jiwa dan penduduk yang pindah sebanyak 78 jiwa.

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk Desa Gerung yang paling tinggi adalah angka kelahiran yaitu 160 orang atau sekitar 46% dari jumlah mobilitas penduduk seluruhnya.

Kedua adalah penduduk yang pindah sebanyak 78 jiwa atau sekitar 22% dari jumlah mobilitas penduduk seluruhnya. Mereka yang pindah ini adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Perpindahannya atas kesadaran sendiri untuk mengubah nasib pada masa-masa yang akan datang yaitu dengan cara mengikuti program pemerintah untuk bertransmigrasi ke luar daerah yaitu ke daerah Kalimantan Tengah dan Sulawesi Selatan. Di samping itu ada juga penduduk yang pindah ke daerah lain dengan biaya sendiri tanpa melalui pemerintah yakni yang sifatnya transmigrasi spontan ke wilayah daerah Kabupaten Tk. II Sumbawa.

Ketiga adalah penduduk yang meninggal sebanyak 62 orang atau 17% dari jumlah mobilitas penduduk secara keseluruhan.

Keempat adalah penduduk pendatang sebanyak 51 orang atau 14% dari jumlah mobilitas penduduk seluruhnya. Pendatang ini sebagian besar mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil/Swasta. Latar belakang kedatangan orang luar tersebut dimungkinkan karena wilayah Desa Gerung berada di tengah-tengah Kota Kecamatan, dimana banyak terdapat Kantor-kantor pemerintah dan sekolah baik yang berstatus Negeri maupun Swasta, sehingga seseorang yang mempunyai tugas di instansi tersebut akan memilih tempat tinggal di Desa Gerung. Di samping itu wilayah Desa Gerung tidak terlalu jauh jaraknya dengan pelabuhan Lembar yaitu sekitar 6 Km. Karyawan yang bekerja di Pelabuhan Lembar lebih banyak memilih tempat tinggal di wilayah Desa Gerung, karena transportasi cukup lancar dan untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari lebih mudah.

2. DESA KEBON AYU

Desa Kebon Ayu merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Gerung. Jika dibandingkan luas dan jumlah penduduk Desa Kebon Ayu dengan Kecamatan Gerung maka dapat dijelaskan bahwa Desa Kebon Ayu mempunyai luas wilayah 10,78 Km², jumlah penduduknya 10.240 jiwa sedangkan Kecamatan Gerung luas wilayahnya 79,43 Km² dan jumlah penduduknya 76.542 jiwa. Ini berarti sekitar 13% penduduk Kecamatan Gerung bertempat tinggal di wilayah Desa Kebon Ayu. Penduduk Desa Kebon Ayu sebanyak 10.240 jiwa terdiri atas 2.436 Kepala Keluarga. Dilihat dari jenis kelaminnya laki-laki 4.997 jiwa atau 49,00% dan perempuan 5.243 jiwa atau 51,00%. Jika dilihat dari tingkat usianya yang termasuk kelompok usia belum produktif umur 0 s.d. 14 tahun sebanyak 3.751 jiwa atau 36,63%, kelompok usia produktif umur 15 s.d. 55 tahun sebanyak 5.850 jiwa atau 57,13% dan kelompok usia tidak produktif lagi umur 56 ke atas sebanyak 641 jiwa atau 6,26%. Dari penduduk yang tergolong kelompok usia produktif tersebut mereka memiliki mata pencaharian antara lain sebagai petani, pedagang/pengusaha, pertukangan, nelayan, Pegawai Negeri Sipil/Swasta, ABRI, pelayanan jasa angkutan dan lain-lainnya yang sifatnya tidak tetap.

Tentang mobilitas penduduk Desa Kebon Ayu secara keseluruhan berjumlah 265 jiwa dengan rincian sebagai berikut: penduduk yang lahir 14 jiwa atau 03%, pendatang tidak ada, penduduk yang pindah sebanyak 244 jiwa atau 92% dari jumlah mobilitas penduduk seluruhnya.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan dikatakan bahwa mobilitas penduduk Desa Kebon Ayu sebagai urutan pertama terbanyak adalah penduduk yang pindah yaitu sebanyak 244 jiwa. Mereka yang pindah ini seluruhnya bermata pencaharian sebagai buruh tani dan nelayan. Mereka pindah mengikuti program pemerintah bertransmigrasi dengan tujuan Irian Jaya, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini mereka lakukan karena di tempatnya yang sekarang mereka tidak memiliki tanah sawah sendiri sebagai tempat bekerja, tetapi mereka

hanya memiliki sebidang tanah pekarangan secukupnya sebagai tempat mendirikan rumah yang sifatnya non permanen. Dengan mengikuti transmigrasi mereka tidak lagi sebagai buruh tani dan buruh nelayan yang hasilnya jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kedua adalah kelahiran dimaksud data tahun 1992 jumlah kelahiran sebanyak 14 orang.

Ketiga adalah meninggal sebanyak 7 orang atau 0,07%. Desa Kebon Ayu ini pernah mewakili Kabupaten Lombok Barat dalam perlombaan balita tahun 1991 dengan hasil yang dicapai sebagai juara I Tingkat Propinsi. Sedangkan penduduk pendatang tidak ada, ini dimungkinkan karena lokasinya cukup jauh dari pusat kegiatan kota tempat peredaran ekonomi. Di samping itu keadaan geografisnya yang kurang memungkinkan karena sebagian wilayahnya terdiri dari daerah perbukitan dan pantai.

D. PENDIDIKAN

Dalam pelaksanaannya proses pendidikan dapat ditempuh melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan luar sekolah (non-formal) dan jalur pendidikan sekolah (formal). Termasuk dalam proses pendidikan melalui jalur luar sekolah adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Pasal 10 Ayat 4).

Dalam pendidikan keluarga yang memegang peranan adalah orang tua, terutama dalam hal-hal yang menyangkut perilaku, pergaulan, kesusilaan dan kehidupan sehari-hari dalam membentuk kepribadian anak. Semua tingkah laku, sikap dan perbuatan, bahasa dan sebagainya bagi anak merupakan semacam dorongan (naluri) untuk mencontoh anggota keluarga yang dewasa. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ekonomi dan pengalaman kedua orang tua. Ada semacam kecendrungan bagi orang tua yang pendidikannya memadai dan tingkat ekonominya relatif stabil akan memberikan

perhatian yang cukup terhadap pendidikan anaknya. Sedangkan bagi orang tua yang kurang berpendidikan (formal) dan tingkat ekonominya tergolong lemah, pada umumnya cenderung untuk kurang memperhatikan anak-anaknya. Hal ini antara lain disebabkan karena sebagian besar waktu dan perhatian orang tuanya dicurahkan untuk mencari nafkah guna memenuhi tuntutan kebutuhan sehari-hari.

Proses pendidikan melalui jalur luar sekolah dapat juga diselenggarakan oleh suatu lembaga sosial kemasyarakatan yang pelaksanaannya tidak terikat oleh kurikulum yang jelas seperti pada pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran dan lain-lain yang bentuk kegiatannya dapat berupa kursus-kursus, pengajian-pengajian dan sebagainya. Proses pelaksanaannya banyak ditangani oleh organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan seperti Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan organisasi keagamaan seperti Remaja Mesjid, Muhammadiyah, Nahdathul Ulama (NU), Nahdathul Wathan (NW), Parisadha Hindu Dharma dan bisa juga dilaksanakan oleh seorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pemahaman dalam bidang agama seperti Tuan Guru. Adapun tempat pelaksanaannya dapat diberikan di Mesjid, Mushalla/Langgar, Surau, Balai Banjar, dan Pura.

Sedangkan proses pelaksanaan pendidikan melalui jalur sekolah (pendidikan formal), banyak ditangani oleh pemerintah (Sekolah Negeri) dan juga ditangani oleh pihak swasta dalam bentuk Yayasan. Pendidikan melalui jalur sekolah (pendidikan formal) sangat perlu bagi seseorang, terutama bagi anak-anak, dalam rangka menunjang pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Pelaksanaannya merupakan suatu proses yang berkesinambungan, berjenjang dan berdasarkan kurikulum yang jelas, disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka berikut akan dijelaskan tentang pelaksanaan proses pendidikan baik pendidikan luar sekolah maupun pendidikan dalam sekolah serta fasilitas

yang digunakan dalam proses pelaksanaannya di daerah lokasi penelitian yaitu di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu.

1. DESA GERUNG

Pada umumnya perhatian orang tua terhadap pelaksanaan proses pendidikan di Desa Gerung cukup besar baik pendidikan melalui jalur luar sekolah maupun jalur dalam sekolah, karena manfaat atau kelebihannya dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya fasilitas dan lembaga pendidikan yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan. Adapun fasilitas yang dapat dipergunakan oleh penduduk setempat dalam pelaksanaan proses pendidikan luar sekolah yaitu Mesjid 9 buah, Mushalla/Langgar/Surau sebanyak 22 buah dan Balai Banjar/Pura sebanyak 24 buah sedangkan sekolah yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses pendidikan formal yaitu sebanyak 17 buah dengan rincian sebagai berikut: Taman Kanak-Kanak 1 buah, Sekolah Dasar 11 buah, Madrasah Ibtidaiyah 1 buah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama 1 buah, Madrasah Tsanawiyah 1 buah, Sekolah Menengah Tingkat Atas 1 buah.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa di Desa Gerung perkembangan dalam bidang pendidikan cukup maju jika dibandingkan dengan perkembangan pendidikan di desa lain di wilayah Kecamatan Gerung.

Hal ini dimungkinkan antara lain karena sebagian besar penduduk Desa Gerung memiliki lapangan pekerjaan sebagai pegawai Negeri Sipil, pengusaha/pedagang dan petani pemilik tanah yang keadaan ekonominya cukup memadai. Sehingga tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya cukup tinggi. Karena untuk memperoleh tingkat pendidikan yang memadai sangat perlu ditunjang oleh fasilitas dan dana yang memadai.

Penduduk Desa Gerung yang memiliki pendidikan formal, dari

jumlah penduduk sebanyak 11.144 jiwa yang tamat pendidikan formal sebanyak 4.168 jiwa atau sekitar 37% dengan rincian sebagai berikut : tamat sekolah dasar/ sederajat sebanyak 2.440 orang, tamat SLTP/ sederajat sebanyak 1.016 orang, tamat SLTA/ sederajat sebanyak 598 orang dan tamat Perguruan Tinggi/ sederajat 114 orang.

2. DESA KEBON AYU

Adapun pelaksanaan proses pendidikan di Desa Kebon Ayu baik melalui jalur luar sekolah (non-formal) maupun jalur sekolah (formal) sudah mulai mendapat perhatian dari penduduk setempat. Hal ini terlihat dengan adanya fasilitas dan lembaga pendidikan yang digunakan di dalam proses kegiatannya. Dalam pelaksanaan pendidikan non formal di Desa Kebon Ayu terdapat 3 Mesjid dan Mushalla/Langgar/Surau sebanyak 3 buah. Pelaksanaan pendidikan jalur sekolah (formal) terdapat 8 buah sekolah yaitu Sekolah Dasar 7 buah dan Madrasah Tsnowiyah 1 buah.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan formal di Desa Kebon Ayu masih belum memadai bila dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah yaitu 1.214 orang. Pelaksanaan pendidikannya masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Kebon Ayu sebanyak 10.087 jiwa dengan jumlah penduduk yang tamat pendidikan formal sebanyak 75 orang terdiri atas : Taman Kanak-kanak 1 orang, SD 55 orang, SLTP 9 orang dan Pondok Pesantren 8 orang. Hal tersebut mungkin karena taraf kemampuan ekonomi penduduk masih belum memadai yang terlihat dari jenis mata pencaharian yang ada yaitu sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani, nelayan, buruh tukang.

Penghasilan mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yang sering terjadi di Desa Kebon Ayu adalah banyaknya anak yang masih duduk dalam bangku sekolah terjadi drop-out (putus sekolah) disebabkan karena orang tua murid menyuruh anaknya untuk membantu bekerja di rumah atau di sawah pada

waktu jam sekolah dengan alasan untuk memperoleh tambahan biaya untuk memberi perlengkapan sekolah dan untuk membantu mencari tambahan nafkah. Menurut data yang ada dalam tahun 1992 dari jumlah anak yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar sebanyak 888 orang yang drop-out sebanyak 326 orang. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap perhatian dan kelangsungan pendidikan yang ada di penduduk setempat. Di samping itu karena faktor letak geografis Desa Kebon Ayu kurang memungkinkan karena sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah berbukit yang dimanfaatkan untuk berladang, dan juga sebagian daerah pantai yang dimanfaatkan oleh para nelayan untuk mencari ikan. Tetapi jika datang angin barat sekitar bulan Desember, Januari dan Pebruari setiap tahun maka para nelayan tidak bisa turun untuk mencari ikan. Inipun berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan yang berakibat terhadap kelancaran pendidikan anaknya.

E. MATAPENCAHARIAN

1. DESA GERUNG

Jumlah penduduk Desa Gerung pada tahun 1992 sebanyak 11.144 jiwa terdiri dari 2.472 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut yang termasuk kelompok usia produktif sebanyak 6.995 jiwa dan bermata pencaharian antara lain sebagai berikut : petani, peternak, pengerajin, Pegawai Negeri Sipil dan Swasta, pekerja buruh, tukang, Jasa angkutan, pengusaha/pedagang, ABRI, dan tidak memiliki mata pencaharian.

Secara rinci dapat digambarkan bahwa kelompok usia produktif yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 2.048 jiwa atau 29%. Mereka ini bekerja sebagai petani pemilik tanah, petani "penggarap" dan buruh tani. Kebanyakan dari mereka sebagai buruh tani, yang dalam prakteknya mengambil upah dari pemilik tanah, dengan sistim kerja borongan dan sistim kerja harian. Kerja borongan pada umumnya upah diterima setelah semua pekerjaan terselesaikan, sedangkan kerja harian upahnya langsung diterima pada hari itu juga.

Kedua : penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 1.165 jiwa atau 17%. Mereka beternak berbagai jenis ternak antara lain sapi, kuda, kambing/domba, kerbau, unggas dan babi untuk dijual.

Di samping itu ada juga beberapa jenis ternak yang sebelum dijual, dimanfaatkan terlebih dahulu untuk menunjang mata pencaharian seperti ternak kuda, dimanfaatkan dulu sebagai penarik cidomo yang penghasilannya rata-rata Rp 4.000,- per hari; sedangkan ternak sapi dan kerbau sebelum dijual dimanfaatkan dulu untuk membajak sawah terutama pada musim menanam padi.

Ketiga : adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh sebanyak 739 jiwa atau 11%. Mereka ini bekerja sebagai buruh bangunan, buruh perkebunan, buruh pasar, buruh pelabuhan dan lain-lain. Tempat kerjanya tidak terbatas dilingkungan wilayah Desa Gerung saja, tetapi sampai keluar wilayah. Mereka yang bekerja di luar wilayah Desa Gerung kebanyakan buruh pelabuhan dan buruh bangunan. Mereka yang menjadi buruh pelabuhan bekerja di pelabuhan Lembar yang merupakan pintu gerbang laut yang menghubungkan transportasi perdagangan Indonesia bagian Barat dengan Indonesia bagian Timur. Adapun buruh pasar tempat beroperasinya kebanyakan masih di dalam wilayah Desa Gerung, karena di wilayah ini terdapat pasar umum yang cukup besar untuk wilayah Kecamatan.

Keempat : adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha/pedagang sebanyak 442 jiwa atau 6%. Mereka bekerja di berbagai bidang perdagangan seperti usaha toko/kios dan warung-warung yang berlokasi di pinggir jalan dan di pasar umum. Di wilayah Desa Gerung terdapat 74 buah toko/kios, warung 54 buah dan gudang tempat penyimpanan barang sebanyak 35 buah.

Kelima : penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil/Swasta sebanyak 401 jiwa atau 6%. Mereka bekerja pada berbagai kantor pemerintah, perusahaan negara dan perusahaan swasta baik yang berlokasi di Desa Gerung maupun di luar seperti di Kantor Pemerintah Daerah TK. II Lombok Barat, Pemerintah Daerah TK. I NTB dan di sekitar Pelabuhan Lembar. Hal ini terjadi karena letak Desa Gerung dilalui oleh jalur transportasi yang menghubungkan pusat pemerintahan Daerah Tk. I NTB dengan Pelabuhan Lembar, sehingga transportasi cukup lancar baik pada jam kerja para karyawan maupun di luar jam kerja.

Keenam : Penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang sebanyak 290 jiwa atau 4%. Mereka ini kebanyakan bekerja di dalam wilayah Desa Gerung seperti : tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu, dan tukang batu. Mereka bekerja di luar wilayah Desa Gerung pada pembangunan gedung-gedung pemerintah maupun swasta dan perumahan-perumahan.

Ketujuh : penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengerajin sebanyak 146 jiwa atau 2%. Mereka ini bekerja sebagai pengerajin dalam bentuk menganyam pagar atau bedek, keranjang sampah dan keranjang buah-buahan.

Kedelapan : penduduk yang bermata pencaharian sebagai pekerja jasa angkutan sebanyak 138 jiwa atau 2%. Mereka ini bekerja di berbagai macam bentuk jasa antara lain, sebagai supir bus, bemo, truk, kusir cidomo dan mengojek (mengantar muatan dengan menggunakan sepeda motor) dan banyak lagi jenis yang lain. Sistem upah yang diperoleh bagi supir kendaraan atau kusir cidomo adalah dengan sistem setoran. Besarnya setoran kepada pemilik kendaraan atau cidomo tergantung dari kesepakatan kedua pihak. Sebagai gambaran tentang jumlah kendaraan yang dipergunakan sebagai jasa angkutan terdiri atas : mobil 11 buah, oplet/bemo 20 buah, truk 9 buah, cidomo 63 buah, sepeda motor 163 buah, gerobak/cikar 39 buah dan sepeda 263 buah.

Sedangkan penduduk yang tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap sebanyak 1.616 jiwa atau 23%, suatu jumlah yang relatif besar. Mereka ini bukanlah merupakan kelompok pengangguran. Mereka tetap bekerja sesuai dengan kemampuan mereka dan jenis pekerjaan yang mereka lakukan adalah jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus dan modal.

Sebagai ilustrasi, mengenai kehidupan ekonomi penduduk di wilayah Desa Gerung dapat dilihat dari kondisi pemukiman dan perumahannya. Adapun kondisi rumah penduduk di wilayah ini adalah sebagai berikut :

Rumah permanen (berdinding beton dan beratap genteng) sebanyak 1.481 buah, rumah semi permanen (rumah yang bahannya sebagian beton dan sebagian lagi dari kayu) sebanyak 376 buah, rumah kayu dengan atap alang-alang sebanyak 489 buah.

Di wilayah ini hampir 90% rumah-rumah penduduk telah terjangkau oleh aliran listrik, sedangkan fasilitas air minum dari PDAM masih terbatas. Masih ada penduduk menggantungkan kebutuhan air minum yang diperoleh dari sumber air tanah (sumur).

2. DESA KEBON AYU

Sesuai data yang diperoleh mata pencaharian penduduk Desa Kebon Ayu sebagai petani, peternak, pedagang/pengusaha, pengerajin, pertukangan, jasa angkutan, Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Nelayan, buruh, dan belum memiliki pekerjaan tetap.

Jumlah penduduk Desa Kebon Ayu yang termasuk dalam kelompok usia produktif yang memiliki mata pencaharian sebagai petani menempati urutan pertama yaitu sebanyak 2.352 jiwa atau 40%. Mereka ini bekerja sebagai petani pemilik tanah, petani, "penyakap" (penggarap dengan sistem bagi hasil) dan buruh tani. Kebanyakan dari mereka sebagai buruh tani. Sistem kerjanya tidak jauh berbeda dengan petani yang ada di Desa

Gerung yaitu bagi buruh tani sebagai pekerja mendapat upah dari pemilik tanah.

Kedua : penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sebanyak 613 jiwa atau 10%. Mereka bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pasar dan buruh pelabuhan. Tempat kerjanya diluar wilayah Desa Kebon Ayu terutama buruh bangunan, buruh pelabuhan dan buruh pasar.

Ketiga : penduduk yang bermatapencaharian sebagai peternak sebanyak 613 jiwa atau 10%. Mereka ini memelihara berbagai macam jenis ternak diantaranya ternak sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, unggas. Kegiatannya di samping dijadikan usaha untuk dijual belikan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup, dipelihara untuk jangka waktu panjang terutama bagi penduduk yang menjadi peternak unggas. Lain halnya dengan penduduk yang memelihara sapi, kerbau dan kuda. Di samping dipelihara untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang, juga dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah sehingga memperoleh upah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagai gambaran tentang populasi ternak yang dipelihara di Desa Kebon Ayu adalah sebagai berikut : sapi 1.497 ekor, kerbau 127 ekor, kuda 100 ekor, kambing 190 ekor, domba 2 ekor, ayam 6.281 ekor, itik 1.669 ekor, dan merpati 222 ekor. Dari jumlah populasi sebagai tersebut di atas tidak seluruhnya dimiliki oleh penduduk setempat, tetapi sebagian besar pemiliknya orang lain dan hanya pemeliharaanya di serahkan kepada masyarakat Desa Kebon Ayu dengan sistem upah atas kesepakatan bersama (Sasak : *ngadas*).

Keempat : penduduk yang bermata pencaharian dalam bidang jasa angkutan sebanyak 519 jiwa atau 9%. Mereka bekerja di berbagai macam jenis jasa angkutan yang ditawarkan antara lain yang paling banyak adalah sebagai kusir cidomo dan pengojek. Sebagai gambaran umum tentang jumlah alat transportasi di wilayah Desa Kebon Ayu adalah sebagai berikut: cidomo 74 buah, sepeda motor 49 buah, sepeda 393 buah dan mobil pribadi 1 buah.

Kelima : penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengerajin sebanyak 350 jiwa atau 4%. Mereka ini menekuni berbagai jenis kerajinan antara lain : kerajinan tenun kain (Sasak : *nyesek*), anyam-anyaman bambu (songkok dan bakul), anyaman tiker, membuat pagar (gedek), membuat wayang kulit, membuat jaring atau jala untuk menangkap ikan.

Keenam : penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 106 jiwa atau 2%. Mereka ini bekerja sebagai nelayan dengan berbagai macam status yaitu nelayan pemilik perahu sendiri dan buruh nelayan. Bagi nelayan yang memiliki perahu sendiri permasalahan yang dihadapi tidak terlalu banyak. Keuntungan diperoleh jika cuaca baik dan tangkapan ikannya lebih banyak. Jika hal ini terjadi maka para nelayan menyisihkan sebagian dari hasilnya ditabung dalam bentuk barang perhiasan (emas) atau perabotan rumah tangga. Tetapi jika cuaca tidak baik dan hasil tangkapan ikan tidak ada, maka untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari adalah barang tabungan yang berupa perhiasan dan peralatan rumah tangga seperti piring, gelas dan lain-lain dijual kembali. Sedangkan bagi buruh nelayan bekerja dengan sistem bagi hasil dengan pemilik perahu. Perbandingan pembagian hasil tangkapan adalah dibagi tiga yaitu satu bagi untuk pemilik perahu, satu bagian untuk modal perbaikan perahu layar dan satu bagian lagi untuk buruh nelayan. Cara penggunaan hasilnya sama dengan para nelayan pemilik perahu. Jumlah perahu layar yang ada di wilayah ini sebanyak 106 buah. Dari jumlah tersebut sekitar 60% pemiliknya bukan sebagai nelayan, para nelayan bekerja di salah satu pantai yang ada di wilayah Desa ini yaitu pantai Endoq.

Ketujuh : penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang sebanyak 195 orang atau 3%. Mereka ini bekerja di berbagai jenis pertukangan yaitu : tukang batu, tukang kayu, tukang membuat bata merah, dan tukang genteng. Sebagian dari tukang bangunan bekerja di luar wilayah Desa Kebon Ayu terutama mereka bekerja di sekitar wilayah Kecamatan Gerung.

Kedelapan : penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengusaha/pedagang sebanyak 52 jiwa atau 1%. Bentuk kegiatan mereka ini adalah dengan membuka kios, berdagang di warung-warung dan sebagai pedagang kaki lima. Tempat penjualan ada yang di dalam wilayah Desa Kebon Ayu yaitu di pinggir jalan dan sekitar pasar. Sedangkan yang berjualan di luar wilayah ini adalah pedagang kaki lima dengan menggunakan sepeda dan sepeda motor yang jumlahnya sebanyak 30 orang, berdagang kios 3 orang dan warung sebanyak 19 orang.

Kesembilan : penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil/Swasta dan ABRI sebanyak 32 orang. Mereka bekerja sebagai guru dan pegawai pada kantor Desa Kebon Ayu dan pegawai Puskesmas. Kemudian untuk penduduk yang tidak memiliki mata pencaharian tetap sebanyak 840 jiwa atau 14%. Mereka bekerja diberbagai jenis pekerjaan yang tidak memerlukan modal dan keahlian khusus. Jenis pekerjaan tidak tentu asal dapat mengeluarkan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sebagai gambaran tentang tingkat kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Kebon Ayu dapat dilihat dari kondisi perumahannya. Ditinjau dari bentuk dan bahan rumah penduduk di Desa Kebon Ayu dapat dikelompokkan sebagai berikut : rumah permanen (berdinding batu, beratap genteng) sebanyak 432 buah, rumah beratap alang-alang berdinding kayu sebanyak 655 buah, rumah berdinding bambu, beratap alang-alang sebanyak 1.360 buah.

Sedangkan fasilitas listrik di wilayah ini masih terbatas. Dari delapan dusun yang ada baru enam dusun yang terjangkau listrik dan untuk kebutuhan air minum masyarakat masih memanfaatkan air sumur, karena air dari PDAM baru masuk (sedang dalam pemasangan pipa).

F. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. DESA GERUNG

Sistim kekerabatan

Sistim kekerabatan pada masyarakat suku bangsa Sasak

termasuk juga mereka yang tinggal di desa Gerung adalah berdasarkan prinsip patrilineal, yang memperhitungkan keanggotaan kelompok-kelompok kekerabatan itu melalui garis laki-laki. Kesatuan kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga inti atau keluarga batih disebut kuren. Kuren adalah suatu kesatuan kerabat yang anggotanya hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin. Kadang-kadang kuren terdiri dari satu keluarga batih ditambah anggota kerabat lain seperti orang tua dari suami, pembantu rumah tangga (Sasak : *anak akon*), anak angkat (Sasak : *anak peras*), atau keponakan dari suami, yang semuanya itu makan dari satu dapur. Yang menjadi Kepala Rumah Tangga (*kuren*) adalah suami. Di dalam rumah tangga, suami adalah pimpinan yang bertanggung jawab. Semua keputusan berada ditangan suami. Sedangkan isteri adalah sebagai pengatur jalannya ekonomi rumah tangga, pendidik, perawat, dan pengasuh anak-anak. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda, berkewajiban membantu ayah bekerja di sawah dan sebagainya. Anak perempuan statusnya sama dengan anak laki-laki dalam hal menerima pendidikan baik pendidikan dari orang tua maupun sekolah. Anak perempuan juga berhak atas warisan dari orang tuanya. Sistem pembagian warisan menggunakan ketentuan hukum Islam yakni segendong sepikul (Sasak : *sepereson sepelembah*), satu bagian untuk anak perempuan dan dua bagian untuk anak laki-laki. Di dalam mengembangkan keluarga terutama pada perkawinan nampaknya di Desa Gerung lebih cenderung pada prinsip garis keturunan yang pada dasarnya menghendaki perkawinan antar keluarga dekat. Seorang jejaka (Sasak : *teruna*) atau seorang gadis (Sasak : *dedare*) selalu dianjurkan oleh kedua orang tuanya untuk menikah dengan sepupu atau misan atau keluarga dekat lainnya. Bahkan pernikahan yang dianggap paling baik adalah menikah dengan sepupu (Sasak : *pisak sodet, misan*) yakni pernikahan antara jejaka dengan gadis yang orang tua laki-laki (ayah) masing-masing adalah bersaudara kandung.

Konsepsi demikian berdasarkan pemikiran agar harta warisan dari orang tua mereka dapat dinikmati secara turun-menurun dalam kelompok keturunan itu sendiri. Selain itu perkawinan antar keluarga tersebut bertujuan pula untuk mempererat rasa kekeluargaan. Kadangkala dalam hal perkawinan keluarga ini kalau anjuran orang tua tak diperhatikan anak-anak mereka maka orang tua akan memaksakan anaknya untuk mengambil seseorang yang dikehendaki sebagai menantunya.

Disamping bentuk keluarga batih (*kuren*) dalam sistem kekerabatan dikenal juga bentuk kekerabatan yang termasuk keluarga luas yang dikenal dengan sebutan kadang waris untuk keluarga dari garis laki-laki (suami) dan kadang jari bagi keluarga dari garis perempuan (isteri). Kadang waris terdiri dari saudara sekandung, saudara sepupu (misan) dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ayah dan semua famili yang mempunyai hubungan kekerabatan yang ditentukan secara patrilineal. Dalam kelompok kekerabatan yang disebut kadang waris dan kadang jari umumnya dapat berkumpul apabila salah satu warganya melakukan kegiatan-kegiatan seperti upacara perkawinan, kematian, upacara daur hidup dan sebagainya.

Stratifikasi Sosial :

Di Desa Gerung pelapisan sosial terdiri atas dua macam lapisan menurut keturunan kerabat yakni :

1. Golongan menak (ningrat)
2. Golongan Jajar karang (rakyat biasa).

Dalam kehidupan sehari-hari tingkatan sosial ini tampak pada sebutan nama depan. Juga dapat dilihat dari bahasa dan tata cara bergaul.

Status golongan bangsawan atau menak dapat diperoleh dari :

- Mereka memang keturunan bangsawan
- Karena perkawinan

Untuk jelasnya kedua macam pelapisan sosial ini mempunyai kriteria-kriteria tersendiri sebagaimana diuraikan dibawah ini :

a. Golongan menak :

Mereka yang termasuk golongan ini adalah keluarga inti kerabat kerajaan (pada zaman kerajaan) yaitu mereka berhak

atas warisan sang raja dalam garis keturunan. Panggilan mereka terhadap mereka adalah Raden Nuna bagi pria dan Denda bagi wanita. Istilah Raden Nune dan Denda ini harus menjadi nama depan setiap nama mereka dari golongan menak tinggi. Di desa penelitian masyarakat dari golongan menak tinggi hampir tidak ada. Yang masih ada adalah golongan menak menengah. Golongan menak menengah berasal dari perkawinan campuran antara dari golongan menak tinggi dengan wanita menak menengah atau wanita jajarkarang. Golongan ini dapat diketahui dari sebutan kebangsawannya yakni *Lalu* untuk pria dan *Baiq* untuk wanita. Menurut adat, *Lalu* sedapat mungkin mengawini *Baiq* dan demikian pula sebaliknya *Baiq* harus kawin dengan *Lalu*. Kemudian lahirlah *Lalu* untuk anak laki-laki dan *Baiq* untuk anak perempuan. Panggilan terhadap ayah Ego adalah *Mamiq*, sedangkan untuk ibu bini, *Meme*. Ketentuan adat melarang perkawinan antara golongan-golongan yang lebih bawah. Terutama larangan ini diberlakukan bagi anak perempuan yang berasal dari golongan atas. Dahulu kedudukan sebagai bangsawan ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial. Misalnya jabatan Pamongpraja hampir seluruhnya dijabat oleh golongan bangsawan. Sampai sekarang kadang-kadang masih terasa, walaupun sudah berkurang.

b. Golongan jajar karang.

Nama depan laki-laki jajar karang adalah *Loq* dan *Le* bagi perempuan. Panggilan terhadap ayah ego adalah *Amaq* dan panggilan untuk ibunya *Inaq*. Golongan jajar karang dibedakan menurut fungsi sosialnya dalam masyarakat. Ada golongan penghulu, golongan kiyai dan perabot desa.

Bahasa :

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di sebahagian kampung dan dialek Meno-Mene dikampung lainnya. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang

diajak berbicara berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa Sasak utama atau bahasa menak yang dipergunakan oleh bangsawan menengah dan bahwa Sasak umum yang dipergunakan oleh masyarakat umum. Bahasa Sasak umum itu dipakai untuk/terhadap orang yang lebih muda usianya dan lebih rendah derajat atau status sosialnya. Sebaliknya bahasa Sasak utama (bahasa halus) dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur dan status sosialnya.

Religi

Masyarakat Suku Sasak di Desa Gerung merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Orang yang bertanggung jawab di bidang agama ini disebut Penghulu desa dibantu oleh para kiyai. Masing-masing dusun mempunyai kelompok kiyai. Di samping itu terdapat penduduk pendatang asal Bali yang datang pada waktu pemerintahan Raja Karangasem dan sampai kini menetap di tiga buah dusun yaitu dusun Lilir, Dusun Babakan, Dusun Rincung dan sebagian kecil di Desa Batu Anyar. Mereka memeluk agama asalnya yaitu agama Hindu. Sedangkan penduduk pendatang lainnya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, pedagang dan Pegawai Swasta ada yang beragama Nasrani, Buda. Memang sangat menonjol perbedaan antara umat beragama Islam dengan umat beragama lain. Namun dalam melaksanakan ibadah masing-masing antar mereka saling menghormati. Berdasarkan monografi desa tercatat Islam 8714 orang, hindu 2827 orang, Buda 21 orang, Nasrani 25 orang. Sebagai penunjang adanya kegiatan-kegiatan di dalam penanaman ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut data desa terdapat 9 mesjid, 10 langgar, 24 pura. Mesjid yang terbesar di Desa Gerung adalah Mesjid Baitul Atiq.

Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selalu diadakan dakwah sewaktu ada kegiatan shalat Jumat, bahkan pengajian-pengajian diadakan secara berkala di

langgar-langgar yang tersebar di seluruh pedusunan dengan di prakarsai oleh remaja-remaja Mesjid.

2. Desa Kebon Ayu

Sistem kekerabatan pada masyarakat Desa Kebon Ayu adalah sama dengan di Desa Gerung yakni berdasarkan prinsip patrilineal, sebagaimana sistem kekerabatan suku Sasak pada umumnya yakni menarik garis keturunan dari pancar laki-laki. Kesatuan kerabat yang paling kecil disebut *kuren*. Demikian pula dalam hal pembagian waris, mereka menganut ketentuan hukum Islam yakni dua bagian untuk anak laki-laki dan satu bagian untuk perempuan.

Dalam hal pengembangan melalui perkawinan di desa Kebon Ayu juga sama dengan di Desa Gerung. Mereka lebih cenderung kawin dengan keluarga. Hanya saja di desa Kebon Ayu kemungkinan karena tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah masih banyak terdapat pernikahan di bawah usia kawin yang mengakibatkan sering terjadi perceraian.

Stratifikasi Sosial

Untuk Desa Kebon Ayu karena masih bersifat desa tradisional dan tidak ada pendatang baru hampir sesama warga tidak ada perbedaan yang menjolok, yang berarti untuk desa tersebut kurang jelas adanya stratifikasi sosial. Seperti diuraikan di muka masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, buruh, pemelihara ternak, nelayan, tukang, maka oleh karena itu hampir semua masyarakat sama taraf kesejahteraannya. Sifat dan ciri kegotongroyongannya nampak kuat. Sebagai contoh, bila ada kematian maka yang tertimpa duka seolah-olah tidak mengeluarkan biaya untuk kematian. Sumbangan berdatangan terutama sumbangan moril, tenaga serta alat-alat perlengkapan yang diperlukan. Begitu pula dalam hal mempunyai hajatan seperti perkawinan, hitanan, cukuran dan sebagainya. Lebih-lebih lagi bila akan mengadakan peringatan yang bersifat keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, tokoh-tokoh masyarakat sudah memikirkan segala keperluan

yang dibutuhkan. Demikianlah sifat masyarakat Desa Kebon Ayu yang sebenarnya desa tradisional tetapi kuat sifat kegotong-royongannya karena dilandasi dengan adanya kesamaan taraf hidup.

Bahasa

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Desa Kebon Ayu menggunakan bahasa Sasak biasa (umum) dengan dialek Nggeto-Nggete dan Ngeno-Ngene. Penggunaan bahasa Sasak biasa (umum) dapat dimaklumi karena penduduk asli berasal dari masyarakat jajar karang (rakyat biasa) yang tidak biasa berbahasa halus. Namun ada sekelompok kecil bangsawan yang merupakan pendatang dari Desa Gerung yang tinggal di Desa Kebon Ayu. Mereka ini adalah pemilik-pemilik tanah yang digarap oleh masyarakat yang sengaja membuat rumah di dekat sawah-sawah mereka agar mudah melakukan pengawasan. Bahasa yang dipergunakan antar mereka dalam kelompok tersebut adalah bahasa Sasak halus. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli kepada kelompok yang berstatus bangsawan ini pada umumnya adalah bahasa Sasak biasa karena mereka tidak menguasai bahasa halus. Berbeda dengan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang berada di Desa Gerung. Masyarakat jajar karang di Desa Gerung bisa berbahasa halus.

Perlu diketahui masyarakat Desa Kebon Ayu masih banyak belum mengerti dan menguasai bahasa Indonesia.

Religi

Kiranya tidak jauh berbeda dengan Desa Gerung masyarakat Desa Kebon Ayu semuanya beragama Islam. Pada masa lalu kebanyakan masyarakat Desa Kebon Ayu terutama yang tinggal di dusun Penarukan Lauq, Penarukan Daya, Bakong merupakan penganut agama Islam Waktu Telu. Seperti diketahui agama Islam Waktu Telu dahulu menyebar di beberapa desa di pulau Lombok. Disebut Waktu Telu karena hanya mengenal (baru mengenal) tiga rukun diantara lima rukun

Islam yakni Sahadat, Solat dan puasa. Yang menjalankan ibadah hanya kiyai dan penghulu saja. Mereka sama sekali tidak tahu apa latar belakang atau dasarnya mengerjakan perintah seperti merayakan hari-hari besar tertentu dan kewajiban membaca Sahadat ketika menikah. Golongan Waktu Telu pada umumnya adalah orang yang masih murni, suci batin dan suci perbuatan. Selalu berbuat menurut adat nenek moyangnya. Hubungan dengan arwah nenek moyangnya selalu dijaga dengan membuat berbagai upacara ditempat yang dianggap keramat atau kemaliq.

Setelah terjadi G30S PKI atas kerjasama berbagai instansi pemerintah dan ABRI Islam Waktu Telu resmi telah hilang dari pulau Lombok (Monografi Daerah NTB jilid I 1987 : 80 - 81). Demikian pula di Desa Kebon Ayu. Sekarang masyarakatnya telah menganut agama Islam yang benar. Kepercayaan nenek moyang yang tercermin dalam upacara-upacara seperti kematian dan lain-lain perlahan-lahan telah terkikis habis. Kegiatan pembangunan desa di bidang agama baik berupa pembangunan fisik maupun non fisik terus dilaksanakan. Pengajian-pengajian pada tiap mesjid maupun mushalla telah dijadwalkan sesuai dengan musyawarah masyarakat setempat yang diprakarsai oleh perangkat desa termasuk penggerak PKK, Tokoh Agama, pemuka masyarakat.

Dengan melihat perkembangan pembangunan seperti di atas membuktikan bahwa tingkat pemahaman dan pengalaman dari ajaran agama khususnya agama Islam sudah semakin meningkat.

Rekreasi dan Kesenian

Di Kebon Ayu terdapat daerah wisata yaitu pantai Endoq di Dusun Taman. Pemandangan atau keadaan alamnya cukup memberikan kesan yang indah karena dari pantai tersebut kita dapat melihat Gunung Agung di pulau Bali. Sejalan dengan hal itu pada hari-hari libur dan hari Raya baik agama Islam maupun Hindu, seperti Hari Raya Idul Fitri, Lebaran Topat, Hari Raya Galungan, Kuningan selalu dikunjungi oleh masyarakat sekitarnya.

Untuk mendukung pariwisata di Desa Kebon Ayu terdapat berbagai jenis kesenian yang cukup memadai.

Jenis kesenian tersebut adalah :

- Gong gamelan 2 kelompok
- Wayang kulit 3 kelompok
- Grup sikir saman 2 kelompok
- Rebana 2 kelompok
- Genggong 2 kelompok
- Band 1 kelompok
- Kelentang 1 kelompok
- Cupak Gerantang 1 kelompok.

BAB III

GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

A. PENGERTIAN GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA UMUMNYA.

Kata globalisasi berasal dari kata "global" yang berarti sejagat; sedunia; secara keseluruhan (Saodah Nasution, 1991 : 104).

Sedangkan di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, "Global" berarti secara umumnya (utuhnya, besarnya) ; taksiran secara kasar; diambil utuhnya (W.J.S. Poerwa Darminta, 1984 : 325).

Dalam penulisan ini "globalisasi" itu sendiri dimaksudkan menuju kepada pengertian pembauran atau kesamaan dalam hampir segala aspek kehidupan manusia yang meliputi kehidupan di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, yang bersifat universal.

Memasuki era globalisasi ini tidak luput pula bidang teknologi informasi dan komunikasi yang dewasa ini melanda keseluruhan kawasan dunia, termasuk ke seluruh pelosok desa di Indonesia.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia, tidak mungkin dihindari. Kebanjiran informasi dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk informasi audiovisual gerak, memiliki daya rangsang tinggi terhadap individu.

Adanya daya rangsang tersebut terlihat apabila informasi (isi pemberitahuan) itu disajikan melalui suatu proses pemberitahuan yang disebut sebagai komunikasi.

Dalam hubungan ini, antara informasi dan komunikasi terhadap suatu proses globalisasi didukung oleh produk-produk teknologi informasi, seperti media cetak (surat kabar, majalah, media elektronik (radio, film, televisi, telematika, komputer komunikasi).

Dengan demikian membuat batasan umum tentang pengertian globalisasi informasi dan komunikasi sangat sulit karena bergantung pada sudut pandang terhadap informasi dan komunikasi itu sendiri dalam kaitannya dengan komunikasi sebagai suatu proses dalam era globalisasi.

Untuk itu pemahaman awal dalam hal ini adalah terhadap komunikasi sebagai suatu proses informasi atau sebaliknya informasi dalam proses komunikasi karena menyangkut masalah "isi pemberitahuan" dan "proses pemberitahuan" itu sendiri.

Komunikasi merupakan dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan pula struktur masyarakatnya (Astrid S. Susanto, 1976 : 1).

Betapa tidak hubungan antar manusia didasarkan kepada komunikasi, sehingga dalam hal ini komunikasi berarti suatu mekanisme atau alat dalam pengoperasian rangsangan yang mempunyai arti dalam masyarakat.

Dengan demikian, kehidupan sosial sebagai suatu proses juga didasarkan pada komunikasi, sebab dalam komunikasi itu manusia saling pengaruh mempengaruhi sehingga dengan demikian terbentuklah pengalaman sama, pengetahuan tentang pengalaman masing-masing.

Dengan mekanisme komunikasi, manusia memberitahukan dan menyebarkan apa yang dirasakannya dan apa yang diinginkannya.

Oleh karena itu, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan lambang-lambang, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaiannya-lah yang biasanya dinamakan komunikasi (Onang Uchjana Effendy, 1986 : 62).

Dengan demikian, komunikasi adalah proses dan yang disampaikan bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga gagasan, emosi dan keterampilan.

Dari uraian tersebut pada pokoknya komunikasi mengandung keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu pesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan untuk mempengaruhi perilakunya atau melakukan sesuatu kegiatan biasanya tindakan tertentu.

Secara sosiologis, fungsionalisasi informasi merupakan hal yang sentral. Informasilah yang menggerakkan sistem sosial itu dan melestarikannya (Jalaluddin Rakhmat, 1986 : 284).

Oleh karena itu prasyarat utama pembahasan komunikasi secara pragmatis memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang hakekat informasi itu sebagai "isi pemberitahuan" yang diperlukan di antara sub-sistem, sistem dan supra sistem dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sesuai dengan prinsip keterbukaan dan universalitasnya.

Dalam kehidupan di zaman modern ini, komunikasi merupakan problema yang sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Komunikasi adalah proses pemindahan yang pada hakekatnya memperlihatkan dan menekankan kepada adanya suatu proses yang memungkinkan timbulnya persamaan pengertian dalam menanggapi suatu isi pesan (T.A. Latief Ransydy, 1986 : 47).

Dengan demikian, maka pada dasarnya informasi dalam komunikasi sebagai suatu proses bertujuan merubah tingkah

seseorang, membangun kebersamaan, pengertian yang sama tentang sesuatu isi pesan.

Keadaan dimaksud terlihat pada informasi yang diinginkan melalui media komunikasi seperti televisi.

Secara psikologis, televisi seakan-akan menghipnotisir penonton sehingga penonton dihanyutkan dalam suasana pertunjukan. Ini berarti terjadi pengaruh terhadap sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton.

Dalam hal ini komunikasi bertujuan mendapatkan efek dari proses penyampaian "isi pemberitahuan" atau informasi itu yang dapat berupa perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku atau perubahan sosial (Onang Uchjana Effendy, 1988 : 105).

Dalam hubungan ini proses modernisasi berarti proses pergeseran tata nilai dari tradisional ke modern. Persoalan modernisasi adalah kebahagiaan sebab pengaruh informasi globalisasi menyebabkan pertarungan antara kelompok masyarakat tertentu dengan selera tertentu dengan kelompok masyarakat yang lain dengan selera yang lain pula.

Dengan demikian, interaksi yang terjadi adalah penyesuaian dari adanya globalisasi informasi dan komunikasi terhadap sosial budaya masyarakat.

Pembangunan dapat pula berarti suatu perubahan. Oleh karena itu, komunikasi penunjang pembangunan merupakan suatu kegiatan komunikasi yang menginginkan perubahan besar-besaran dalam mental dan tingkah laku manusia (Astrid S. Susanto, 1986 : 145)

Dalam hal ini komunikasi pembangunan terjadi melalui proses pendidikan dalam arti luas, karena pada dasarnya informasi yang dikomunikasikan adalah pengetahuan, dan dari media apa yang menyertainya. Dengan demikian, komunikasi dalam beritanya dengan modernisasi adalah merupakan komunikasi yang menginginkan perubahan dari apa yang telah menjadi pegangan manusia, baik dalam tata nilai, pola sikap dan tingkah laku.

Sesungguhnya penyebaran ide modernisasi dan pembangunan merupakan komunikasi agar penekanan pada keinginan perubahan sikap.

Sebelum suatu sikap pada komunikasi berubah, maka komunikasi harus berjalan secara harmonis, yaitu terpenuhinya secara teknis unsur-unsur seperti kepentingan bersama sehingga dapat dituangkan pesan yang sesuai dengan macam publikasinya.

Hal ini penting dipahami terutama apabila informasi tersebar menggunakan media komunikasi seperti media cetak dan media elektronik, yang semakin berkembang pesat seiring dengan perkembangan dan dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat di zaman yang semakin modern ini. Komunikasi dalam kaitannya dengan proses pembangunan berkaitan erat dengan sosiologi, ilmu politik, psikologi dan lain-lain termasuk di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Dalam era globalisasi informasi dan komunikasi berperan dalam mengubah masyarakat melalui penyebar serapan informasi mengenai ide-ide yang besar (inovatif) sehingga masyarakat yang bersangkutan mendapatkan suatu bentuk besar dalam lingkup kehidupan sosialnya (Zulkarnaen Nasution, 1988 : 61).

Ini dapat berarti bahwa kemajuan zaman (pembaharuan/modernisasi) ditandai dengan keadaan sosial dan realitas hidup yang senantiasa berubah.

Begitu pula daya tanggap (persepsi) manusia terhadap realitas juga berubah. Akibatnya, kepribadian manusia yang selalu mencari penyempurnaannya, senantiasa berkembang.

Dalam proses perkembangan pribadi, kekayaan emosional dan intelektual manusia juga berkembang. Sejalan dengan perkembangan diri manusia itu tumbuh kebutuhan untuk berkomunikasi yang berarti pula diperlukan informasi, baik informasi secara regional maupun global dalam suatu kerangka nilai universalitas. Dari uraian-uraian di atas, secara umum pengertian globalisasi informasi adalah informasi global yang

mengandung isi pemberitahuan yang bersifat umum atau universal yang disampaikan melalui suatu proses komunikasi massa secara umum pula.

Dengan demikian globalisasi informasi dan komunikasi adalah proses penyajian informasi kepada masyarakat secara keseluruhan dengan tanpa memperhatikan heterogenitas penerima informasi itu dalam proses pengkomunikasiannya.

Bertitik tolak dari pengetahuan tersebut di atas informasi sebagai isi pemberitahuan, disebarkan di tempat itu juga dapat dipantau di tempat lain meskipun tempat itu berada di belahan bumi yang lain, bahkan di ruang angkasa. Teknologi informasi telah meniadakan jarak ruang dan jarak waktu antara dua tempat di muka bumi dan ruang angkasa.

Teknologi informasi telah menjadi industri yang utama dan mampu memenuhi kebutuhan yang paling pokok. Teknologi telah melahirkan satelit komunikasi yang dapat digunakan untuk kepentingan sarana telekomunikasi dan berbagai keperluan siaran TV, radio maupun ramalan cuaca. Disamping itu telah muncul berbagai macam sistem penyaluran informasi dengan memanfaatkan saluran pesawat telepon dan teknologi komputer yang menghasilkan video text, sehingga memungkinkan pemilik pesawat telepon dapat memperoleh ribuan informasi langsung di rumah melalui layar televisi. Teknologi elektronika berkembang sangat pesat, menyebabkan dapat diproduksinya bermacam-macam peralatan komunikasi yang relatif murah dengan ukuran kecil dan banyak digunakan masyarakat umum seperti radio, televisi ukuran kecil/saku dan lain sebagainya.

Semua tersebut memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam berkomunikasi dan menyimpan serta mendapatkan informasi. Kemudahan tersebut didorong oleh perkembangan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan revolusi

komunikasi yang menyebabkan masyarakat diberbagai negara tidak bisa terlepas dan bahkan telah ditentukan oleh informasi. Gejala inilah yang menimbulkan kecenderungan interdependensi global bagi masyarakat bangsa, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kita selalu menghadapi kenyataan untuk menganggap suatu jenis peralatan yang dinilai modern pada saat ini, pada tahun berikutnya telah berubah dan lahir produk terbaru lagi untuk memenuhi fungsi peralatan dengan kemampuan yang sama dan secara kualitatif lebih menguntungkan.

Informasi, baik yang bersumber dari ide atau gagasan, pendapat maupun peristiwa, dapat dicari, dikumpulkan, dan diolah menjadi informasi tercatat, informasi audio dan informasi audio visual statis maupun gerak. Hasil produksinya dapat diperdagangkan, dipertukarkan, disewakan, didokumentasikan, dijadikan bukti di pengadilan, disiarkan atau dipublikasikan, dan lain-lain. Informasi yang diproduksi dapat menyangkut apa saja, misalnya cerita (fiksi, nonfiksi), musik, lawak, sirkus, seni dan budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, berita/penerangan, olahraga, suatu produk/iklan, dan sebagainya (J.B. Wahyudi, 1992). Produk informasi sebagai bentuk komunikasi dari ilmu pengetahuan yang merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi dalam usaha manusia untuk mencapai tahap kemajuan. Produk informasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap telah merupakan asset manusia yang paling berharga dalam usaha ke arah modernisasi dan usaha peningkatan kualitas hidup. Produk informasi inilah yang menjadi dasar dari pengembangan sumber daya manusia yang selanjutnya mendorong kemajuan pemabangunan di bidang pengembangan kebudayaan.

Seperti negara kita telah memanfaatkan sistem komunikasi modern termasuk penggunaan teknologi satelit, setelah pemerintah Republik Indonesia menyetujui penggunaan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) PALAPA yang dimulai sejak tahun 1976. Kegiatan operasional SKSD PALAPA telah berjasa mempercepat komunikasi antar wilayah dan mempersatukan semangat serta rasa kesatuan dan persatuan bangsa untuk lebih

memantapkan ketahanan nasional. Indonesia yang termasuk dalam lingkup Asia Tenggara secara geografi sering disebut menempati "posisi silang" di tengah-tengah perkembangan dan kemajuan teknologi dunia maupun dalam perkembangan percaturan politik internasional dewasa ini. Asia Tenggara dalam jalan silang dunia artinya strategis dari posisi geografis tersebut sangat berkaitan erat dengan berbagai unsur yang terdapat di dalam ketahanan nasional kita. Rangkuman tiga aspek atau biasa disebut Tri Gatra di dalam ketahanan nasional, dititikberatkan pada faktor alamiah yang terdiri dari atas : Aspek posisi geografis, aspek kekayaan alam dan aspek kemampuan penduduk. Dari ketiga aspek tersebut apabila dikaitkan dengan pentingnya peranan terhadap pemanfaatan produk teknologi informasi menempati posisi yang sangat strategis. Sumber kekayaan alam dengan kelengkapan unsur lautan yang jauh lebih luas dari daratan, benar-benar merupakan unsur kekayaan negara yang sangat potensial. Demikian pula penduduk merupakan unsur penting yang perlu diperhitungkan dalam upaya memantapkan ketahanan nasional.

Dengan demikian masalah yang dihadapi dalam menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke II nanti adalah bagaimana menjadikan setiap kemampuan potensial yang kita miliki, benar-benar sebagai kemampuan riil dalam pembangunan bangsa dan negara kita. Dengan teknologi kita menerobos, mengatasi keterbatasan. Melalui Televisi kita dapat mengatasi keterbatasan dari ruang di mana ia berada. Melalui pesawat Televisi kita dapat melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian disuatu tempat yang berjauhan, tanpa mengubah jarak dari pandangan dan tanpa mengubah keterbatasan. Demikian pula halnya dengan radio dan telepon, jarak antara penerima atau antara pembicara seakan-akan ditiadakan karena jarak itu dilalui dengan kecepatan yang sangat tinggi.

B. JENIS GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Jenis globalisasi informasi mencakup bidang : sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun jenis

globalisasi komunikasi adalah komunikasi massa dengan menggunakan sarana media massa, media massa ada yang periodik seperti surat kabar/majalah, radio, film, TV, selebaran, sepanduk dan sebagainya. Akibatnya perkembangan teknologi informasi muncul media massa baru yang bersifat interaksi atau arus informasi berjalan dua arah yang disebut telematika, antara lain televisi kabel interaksi dan komputer komunikasi.

Dari jenis globalisasi informasi dan komunikasi untuk penyampaian informasi perlu dikemas dalam bentuk cetakan, audio, audio visual statis dan gerak untuk disebarluaskan keseluruh penjuru dunia dengan menggunakan teknologi informasi.

Persebaran informasi dan jaringan komunikasi yang semakin luas jangkauan yang ada. Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruh media masa kini tidak terbatas. Melalui siaran radio dan televisi pengaruh kebudayaan asing bisa menyusup kemana-mana ke seluruh pejuru. Tidak mengherankan kalau siaran televisi dan radio maupun media cetak yang tidak mengenal batas lingkungan sosial politik, kebudayaan maupun geografis mendukung reaksi yang sangat kuat di kalangan masyarakat umum. Meningkatkan intensitas arus informasi komunikasi menimbulkan pertanyaan sampai berapa jauh pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan.

Proses akulturasi yang besar/kecil dampaknya tergantung pada lima prinsip yang berlaku umum, yaitu prinsip :

1. Pendidikan dini
2. Kekongkritan
3. Kegunaan
4. Keterkaitan
5. Keterpaduan

Pendidikan dini : pergaulan informasi komunikasi transnasional di pedesaan sebenarnya juga tidak bebas dari prinsip-prinsip yang berlaku dalam proses akulturasi atau perkembangan kebudayaan yang dirangsang oleh sentuhan budaya antar bangsa. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya dampak informasi transnasional tergantung pada kuat atau lemahnya pendidikan

dini yang diselenggarakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Semakin mantap pendidikan budaya (enkulturasi) yang diselenggarakan dilingkungan keluarga dan masyarakat semakin kuat daya saing penduduk dalam menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang diperlukan.

Prinsip kekongkritan : sebenarnya masyarakat tidak mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing ataupun unsur kebudayaan baru hasil penemuan serta rekayasa setempat, kalau unsur-unsur itu tidak nyata. Unsur-unsur kebudayaan yang berupa pemikiran, nilai-nilai budaya ataupun norma-norma sosial lebih sulit diterima dari pada unsur-unsur kebudayaan material. Dengan mudah orang menerima kendaraan bermotor sebagai unsur kebudayaan baru dari pada nilai-nilai yang menyertainya, seperti menghargai mobilitas, mematuhi ketentuan lalu lintas di jalan raya dan menghargai sesama pemakai jalan.

Kegunaan cepat lambatnya penerimaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing juga dipengaruhi oleh kadar kegunaan, masyarakat cenderung menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang benar-benar diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Unsur-unsur kebudayaan baru itu tidak terbatas pada kebudayaan material, melainkan juga dapat berupa pemikiran, simbol-simbol maupun gaya hidup yang relevan.

Fungsi sosial : sesungguhnya pengaruh kebudayaan asing itu akan lebih mudah diterima dan mempunyai peluang yang lebih besar kalau ia bisa dikaitkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah ada. Permintaan sambung telepon tidak pernah berkurang, akan tetapi Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi selalu mengeluh karena rendahnya pemakaian pulsa pelanggan. Dengan demikian jelaslah bahwa penerima pesawat telepon pada masyarakat Indonesia sangat erat dikaitkan dengan status sosial dari pada kebutuhan akan hubungan jarak jauh. Sebagaimana diketahui dalam masyarakat pra industri, hubungan tatap muka (*interpersonal communication*) lebih utama dari *intrapersonal communication*.

Keterpaduan atau integration : besar kecilnya peluang penerimaan unsur kebudayaan asing itu tergantung pada kemungkinan keterpaduannya dengan sistem budaya setempat. Tidak semua kebudayaan, walaupun diperlukan dapat dengan mudah diterima dan diserap ke dalam suatu kebudayaan yang lain. Sebagaimana diketahui walaupun dalam proses pembangunan diperlukan mesin-mesin untuk penggerak produksi masal, namun penyerapannya ke dalam sistem budaya masyarakat Indonesia terasa tersendat-sendat. Satu dan lain hal karena mesin-mesin itu menuntut pengembangan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya tertentu dalam pemanfaatannya. Walaupun jumlah tenaga kerja trampil dan ahli boleh dikatakan berlebihan, namun mereka yang telah mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan penggunaan mesin itu masih terbatas. Hal ini dapat dimengerti karena latar belakang pendidikan budaya semasa dini (kebudayaan agraris) kurang mendukung atau tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diperlukan dalam pengembangan industri.

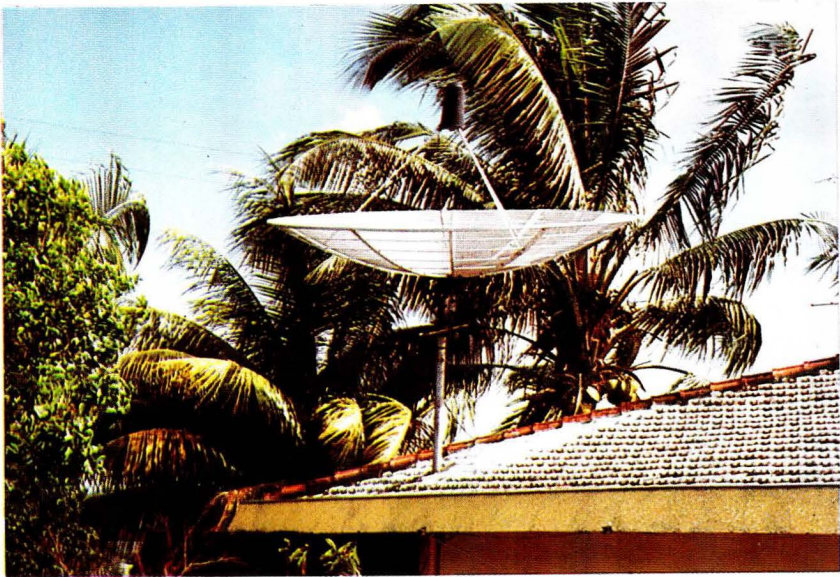
Dengan demikian jelaslah bahwa besar kecilnya pengaruh globalisasi informasi di pedesaan belum tentu sama pengaruh yang terjadi di perkotaan mengingat latar belakang sosial budaya yang berbeda. Mengingat penyampaian informasi melalui proses komunikasi secara global, maka komunikasi massa adalah jenis komunikasi secara global, maka komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogin melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan pesat. Disamping komunikasi massa dikenal juga pengklasifikasian komunikasi seperti komunikasi intra personal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi (Jalaluddin Rakhmat, 1986 : 423).

Dengan demikian jenis-jenis globalisasi informasi dan komunikasi juga dapat melalui proses komunikasi sesuai dengan keadaan antara komunikasi kata dengan komunikasinya yang mencakup bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan

teknologi serta dibidang sosial budaya. Hal ini terjadi sebab apabila komunikasi terjadi dalam sistem sosial maka individu terlibat di dalam pengolahan informasi itu.

Oleh karena itu apapun sistem dan bentuk suatu jenis informasi itu, sistem komunikasi massa mempunyai karakteristik psikologis yang khas terutama pada pengendalian arus informasi umpan balik, stimulasi/rangsangan alat indra dan proporsi umum isi pemberitahuan. Mengendalikan arus informasi berarti mengatur jalannya informasi yaitu menguji universalitas isi pemberitahuan yang dikomunikasikan. Oleh karena itu bentuk baru dari komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang diinformasikan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, globalisasi informasi dan komunikasi itu jenis-jenisnya tergantung dari karakteristik isi pemberitahuan yang disampaikan melalui proses komunikasi itu sendiri, sebab tergantung pada unsur pokok komunikasi itu sendiri yang meliputi komunikator, pesan, komunikasi, media dan efek yang diharapkan.



Gambar 5 : Antena parabola disebuah rumah penduduk Desa Gerung. Siaran televisi dari berbagai belahan dunia dengan mudah dapat masuk ke rumah-rumah tanpa seorangpun dapat menyensornya.

C. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berarti juga kemajuan kebudayaan peradaban manusia. Globalisasi informasi dan komunikasi adalah wujud nyata dari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi itu sendiri.

Informasi sebagai pencerminan dari isi suatu pemberitahuan tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan masyarakat itu sendiri secara bersama-sama. Demikian pula halnya komunikasi, sebagai bentuk pelaksanaan atau penyajian informasi, juga sangat diperlukan dalam proses atau penyajian interaksi sosial, interaksi budaya dalam kehidupan bersama, baik dalam skala regional, nasional maupun internasional.

Oleh karena itu globalisasi informasi dan komunikasi pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, menjadi sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks dari waktu ke waktu pada zaman yang serba modern ini.

Secara umum, dimanapun masyarakat itu berada apakah di kota bahkan di desa yang terpencil sekalipun ketergantungan terhadap informasi dan komunikasi amat dirasakan, terlepas dari motivasi penyelenggaraan dan penyampaian informasi dalam proses pengkomunikasiannya, yang jelas informasi : isi dari pemberitahuan itu dan pengenalan terhadap hal-hal yang baru tentu diharapkan semua pihak.

Tentu saja diantara isi informasi dan proses penyampaiannya itu terdapat hal-hal yang dirasakan kurang bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Akan tetapi isi pemberitahuan informasi yang disampaikan dalam bentuk komunikasi dengan atau melalui media komunikasi yang ada apakah itu media cetak atau media elektronik, dalam hal ini proses atau pelaksanaan pemberitahuan itu, adalah dilaksanakan atas dasar itikad baik. Tidak ada anggapan awal dari suatu bentuk motivasi tertentu yang negatif dalam proses pengkomunikasiannya atau cara penyampaian pemberitahuan itu.

Terhadap efek samping atau dampak negatif dari globalisasi informasi dan komunikasi itu terjadi karena kurangnya kesesuaian antara isi pemberitahuan informasi itu dengan keinginan atau kebutuhan masyarakat. Sehingga kesan yang timbul adalah kesan yang negatif, terlebih lagi apabila masyarakat mengkaitkan informasi dan komunikasi tersebut dengan tata nilai yang hidup dan tengah berkembang di tengah-tengah masyarakatnya.

Dalam hal itu, tentu saja tidak dapat disalahkan mediana. Apakah karena menyajikan hal-hal yang kurang sesuai menurut etika normatif seperti adegan pornografis di televisi dan film lalu serta merta kita akan menghancurkan pesawat televisi itu? Tentu saja tidak.

Informasi yang disajikan dalam kancah globalisasi informasi dan komunikasi itu tentu mengandung unsur nilai yang bersifat universal. Universalitas isi kandungan informasi itu tentu saja tidak dijamin sepenuhnya kesesuaiannya dan mencakup seluruh aspek tata nilai budaya masyarakat yang sedang dan tengah berkembang. Di sinilah proses tarik menarik dalam kontak budaya berlangsung sehingga terjadi pula proses asimilasi budaya dalam interaksi kulturalnya.

Terlepas dari siapa yang kalah dan yang menang, seyogyanya pemirsa harus mampu memilih mana yang di anggap baik dan menolak mana yang dianggap tidak sesuai dengan tata nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya kemasyarakatannya, dengan tidak mempersoalkannya atau membiarkan diri dalam ketakutan dan kebingungan yang berlebihan.

Ketakutan dan kebingungan yang berlebihan terhadap dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi, disebabkan karena kurangnya pemahaman isi informasi yang diterimanya sebagai akibat dari akumulasi rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kemampuan perekonomian masyarakat. Kelompok masyarakat yang mempersoalkan kekurangan sesuai itu biasanya adalah para pemerhati dinamika sosial budaya masyarakat yang mengklaim diri sebagai pihak yang fanatik

terhadap upaya pelestarian kebudayaan bangsa.

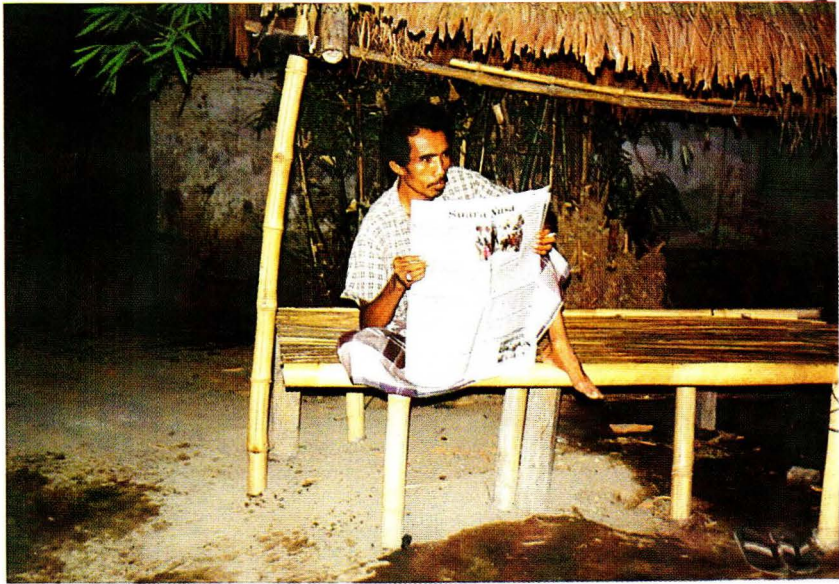
Akan tetapi bagi kebanyakan masyarakat di pedesaan pemikiran mereka tidak sejauh itu. Mereka justru diam-diam mengikuti dan mencontoh tatanan baru yang disaksikannya melalui media informasi dan komunikasi itu. Memang kebiasaan itu lambat laun akan mengakibatkan makin ditinggalkannya tatanan nilai lama yang pada gilirannya terbentuk tatanan nilai baru dilihat dari kaca mata kebudayaan.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, persepsi masyarakat pedesaan terhadap dampak globalisasi informasi dan komunikasi, baru terbatas pada sisi positifnya saja.

Pentayangan siaran televisi yang semakin sering, banyaknya pemancar radio milik pemerintah atau swasta, dan semakin banyaknya oplah media cetak koran masuk desa akan selalu disambut baik oleh masyarakat pedesaan. Karena bagi mereka disanalah salah satu media yang bersifat rekreatif, sambil mendulang unsur edukatif dari isi pemberitahuan dalam proses informasi dan komunikasi itu. Perihal dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang berkonotasi negatif, harapan mereka di pedesaan terpulang kepada para perencana dan penyusun serta programer siaran. Pada dasarnya mereka di pedesaan itu awam terhadap hal-hal tersebut, karena mereka hanya tahu menonton dan menganggapnya sebagai salah satu sarana hiburan yang sangat rekreatif sifatnya. Persepsi masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu terhadap globalisasi informasi dan komunikasi, tidak jauh berbeda. Mereka tidak mempersoalkan apa pengertian dari globalisasi dan komunikasi itu.

Mereka hanya menonton televisi, mendengar radio, atau sekali membaca surat kabar, dan menonton film layar tancap. Mereka menyaksikan tayangan televisi, video, film, mendengar radio atau membaca koran terbatas bagi mereka dalam rangka memenuhi hiburan semata.

Tidak dapat dipungkiri, jika dibandingkan dengan masa lalu, sekarang ini memang terlihat betapa pembangunan itu berhasil di segala bidang. Termasuk juga di bidang informasi dan



Gambar 6 : Membaca koran di pos ronda sambil menunggu teman merupakan keasyikan tersendiri bagi petugas keamanan ini. Ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, dimanapun dan kapan saja setiap orang dapat memperoleh informasi.

komunikasi.

Menonton film, mendengarkan berita tentang segala peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat dilakukan kapan saja. Mereka tinggal menghidupkan pesawat televisi atau radio.

Sedangkan membaca surat kabar atau majalah dan media cetak lainnya jarang sekali mereka lakukan. Masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu sebagian besar membaca media cetak dengan cara meminjam kepunyaan tetangga atau kenalan yang berlangganan surat kabar atau majalah. Koran Masuk Desa, hanya masuk ke Kantor Kepala Desa sehingga masyarakat yang ingin membaca surat kabar dapat membaca di Kantor Kepala Desa.

Surat kabar yang biasanya mereka baca adalah surat kabar terbitan daerah seperti Suara Nusa, Bali Post atau sesekali Jawa Pos. Masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu tidak berlangganan surat kabar atau majalah. Akan tetapi, radio hampir dimiliki oleh setiap Kepala Keluarga. Sedangkan tingkat kepemilikan pesawat televisi rata-rata atau satu pesawat untuk 10 KK. Bagi masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu, kepemilikan pesawat televisi dapat mencerminkan status sosial. Setidak-tidaknya menjadi ukuran tingkat kekayaan, tingkat pendidikan dan pemenuhan kebutuhan akan informasi. Keadaan ini pada masa lalu berlaku bagi para pemilik pesawat radio. Masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu, memandang penting adanya informasi itu. Dari informasi yang mereka terima, tidak saja bermanfaat bagi tambahan pengetahuan atau bahkan menjadi pengetahuan baru masyarakat desa tetapi juga melalui informasi yang mereka peroleh dari televisi, radio, film atau media cetak, mereka dapat mengetahui keadaan yang terjadi dibelahan dunia yang setidak-tidaknya dapat mereka ambil hikmahnya atau bahkan sebagai sarana meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian mereka.

Sebagaimana umumnya masyarakat desa, masyarakat di desa Gerung dan desa Kebon Ayu sangat patuh terhadap perintah, ajaran dan saran kepala desanya dan tokoh-tokoh adat lainnya di desa mereka. Demikian pula halnya terhadap para guru yang

bertugas di desa.

Dengan demikian, peran para tokoh adat, tokoh agama dan para pendidik menjadi sangat penting. Betapa tidak, guru berperan dalam meningkatkan pengetahuan mereka di bidang pendidikan secara formal. Kiyai dan Tuan Guru adalah pembimbing mereka di bidang agama dan kepala desa atau tokoh adat adalah pemberi saran kepada masyarakat desa untuk tidak melakukan hal-hal yang ditabukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini, komunikasi merupakan hal penting untuk memperkenalkan suatu konsep atau untuk memperkuat konsep yang telah ada. Komunikasi melalui televisi, radio dan film serta surat kabar dan media cetak lainnya, memang lebih praktis karena secara langsung dapat mereka peroleh dan nikmati di rumah masing-masing.

Bagi kalangan masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu, komunikasi melalui televisi dan radio sangat efektif di samping memang letak atau faktor geografis dan pola pemukiman penduduk yang menyebar.

Dalam hal pendidikan, siaran televisi dan radio pendidikan merupakan komunikasi efektif bagi masyarakat penyerap informasi, apakah itu siaran televisi pendidikan, siaran radio pendidikan, atau bahkan paket hiburan yang mempunyai unsur edukasi. Dari keadaan dimaksud jelas bahwa informasi dan komunikasi melalui radio, televisi, film dan media cetak lainnya sangat positif bagi masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu.

Dalam era globalisasi ini, informasi dan komunikasi yang mereka peroleh melalui media elektronik dan media cetak itu tentu saja tidak semuanya sesuai dengan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat di desa. Kemampuan memilih dan memilah ke sesuaian itu adalah penyaring bagi tidak terjadinya perubahan tata nilai secara total.

Dengan demikian, globalisasi informasi dan komunikasi sangat bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya masyarakat di desa termasuk di desa Gerung dan desa Kebon Ayu. Terlepas

dari adanya materi informasi dan komunikasi yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa, yang jelas kehidupan di zaman modern ini tidak dapat melepaskan diri dari arus informasi dan komunikasi.

D. POLA PEMANFAATAN GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Globalisasi informasi dan komunikasi bagi masyarakat di pedesaan merupakan era baru dalam mengatasi isolasi mereka dari keterbelakangan dan keterpencilan serta ketertinggalannya dari masyarakat perkotaan dalam segala hal dan aspek dari kehidupan sosial budaya.

Betapa tidak, globalisasi informasi dan komunikasi, pemberitahuan dan pengenalan masyarakat pedesaan terhadap tatanan nilai baru dalam proses komunikasi di zaman modern ini, disambut dengan penuh suasana keterbukaan dan keluguan.

Oleh Karena itu, pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat bagi kalangan masyarakat pedesaan terbatas pada pola pemanfaatan yang menunjang dinamika sosial budayanya menjadi lebih dinamis.

Secara positif, globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di pedesaan dimanfaatkan sebagai sarana dan wahana pengenalan dan pemahaman serta pembinaan sikap, kejituan pendapat, kebenaran dan keselerasan imajinasi serta kesesuaian pola tingkah laku dengan kondisi kehidupan sosial budayanya yang tengah berkembang, di samping menganggapnya sebagai sarana rekreatif dan hiburan yang menjadi kebutuhan dalam hidup dan kehidupan masyarakat di manapun, termasuk masyarakat di pedesaan.

Keterbatasan masyarakat pedesaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial budayanya menyebabkan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini juga menjadi sangat sederhana. Mereka menonton, mendengar dan menghayati sendiri apa yang disaksikannya kemudian mengaplikasikannya dalam aktifitas kehidupan sosial budayanya. Apakah mereka

keliru apabila kemudian meninggalkan tatanan lama dan mengklaim tatanan baru dalam kehidupan sosial budayanya? Siapakah yang pantas bertindak selaku polisi budaya? Bukankah mereka sendiri...?

Masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu memanfaatkan globalisasi informasi dan komunikasi sebagai media menambah pengetahuan atau bahkan menjadi sumber pengetahuan baru. Pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi bagi masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu cenderung mengarah kepada hiburan semata dan pendidikan.

Nilai hiburan bagi masyarakat desa memang merupakan kebutuhan yang dipenuhinya dengan menonton pertunjukan tradisional di malam hari. Menurut tokoh adat di desa Gerung dan desa Kebon Ayu, masyarakat di dua desa tersebut lebih menyukai tayangan televisi, siaran radio sandiwara, daripada pertunjukan tradisional.

Hal ini terjadi, bukan berarti perubahan total terhadap persepsi masyarakat, akan tetapi karena pertunjukan tradisional memang jarang dilaksanakan. Terbatas pada pelaksanaan upacara-upacara tradisional serta perkawinan, khitanan dan lain-lain. Sedangkan menonton televisi, mendengarkan sandiwara radio dapat dilakukan kapan saja.

Menonton televisi misalnya, dilakukan secara bersama-sama di televisi umum yang dipasang di Kantor Desa. Atau menonton di rumah tetangga. Pemilik pesawat televisi di desa Gerung dan desa Kebon Ayu tidak dapat melarang tetangga untuk turut menikmati sajian hiburan itu.

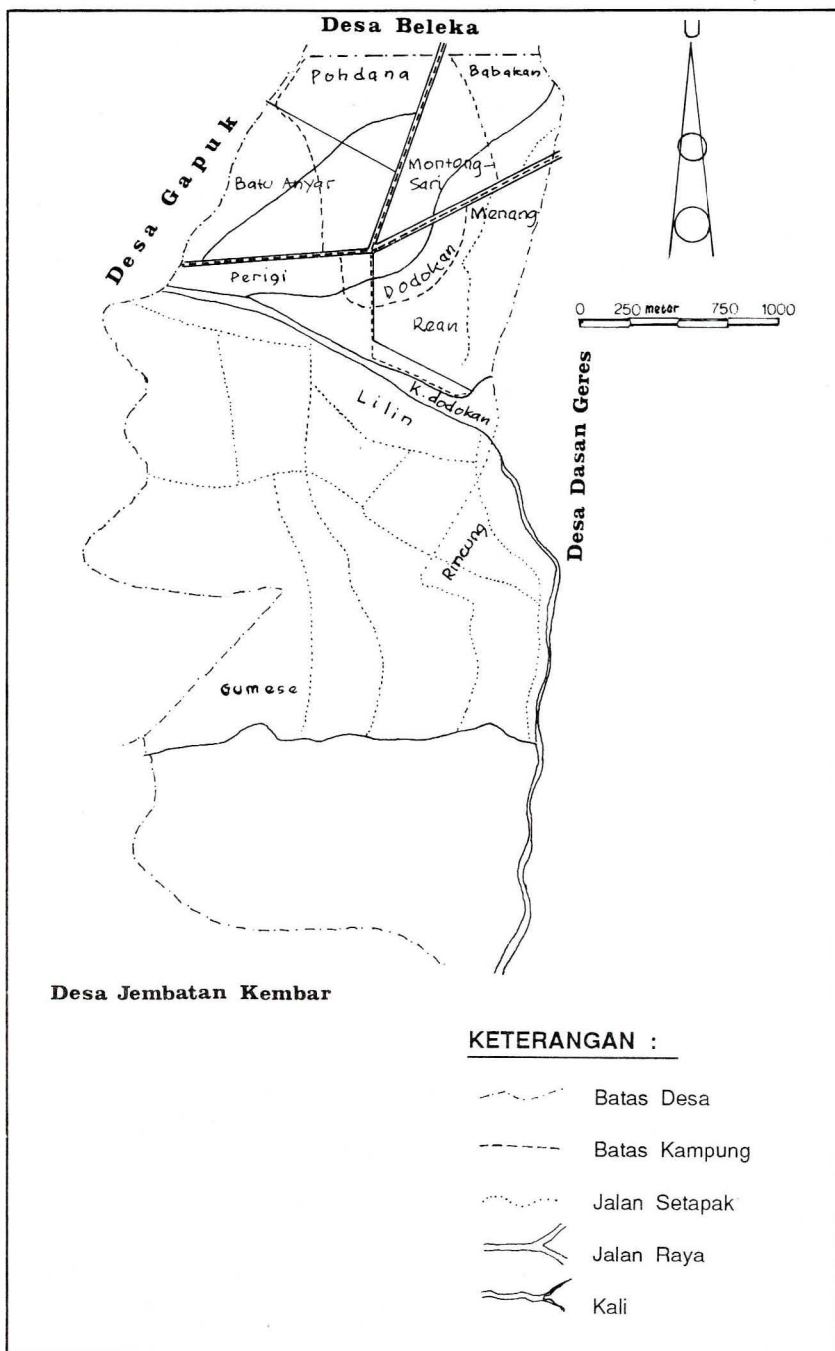
Menonton tayangan televisi dirumah tetangga adalah suatu bentuk pemenuhan akan kebutuhan hiburan secara bersama-sama. Di sinilah terlihat kebersamaan diantara sesama warga desa. Menurut beberapa pemilik pesawat televisi baik di desa Gerung dan desa Kebon Ayu, mereka tidak merasa terganggu dengan kehadiran tetangga secara beramai-ramai menonton acara televisi. Bahkan tidak jarang, mereka sendiri memanggil para tetangga apabila ada tayangan menarik seperti drama, musik dan tayangan yang digemari lainnya. Kadang-kadang

pemilik televisi menyediakan makanan ringan.

Sedangkan di bidang pendidikan, masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu memanfaatkan media elektronik dan media cetak sebagai sarana penambah pengetahuan atau sarana memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan baru, misalnya apabila dalam tayangan informasi ini menyuguhkan cara baru bercocok tanam atau menanam jenis tanaman pertanian. Sebagai sarana penambah pengetahuan misalnya apabila mereka menyaksikan tayangan tentang cara peningkatan kualitas produksi dan lain-lain.

Menurut kalangan tokoh adat dan tokoh agama serta tokoh masyarakat lainnya di desa Gerung dan desa Kebon Ayu, pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi itu sepenuhnya tergantung pada masyarakat pemirsa itu sendiri. Tergantung pada kemampuan memilih yang sesuai dan yang tidak. Tayangan yang bermanfaat bagi kehidupan sosial budaya masyarakat dicontoh dan yang tidak sesuai hanya dibiarkan begitu saja terbatas sebagai pengenalan semata.



Peta No. 3 : PETA DESA GERUNG

BAB IV

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Kebudayaan adalah perwujudan tanggapan aktif manusia menghadapi tuntutan dan tantangan dalam rangka hubungan timbal balik dengan lingkungan dan yang senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, serta perubahan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu perkembangan kebudayaan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari seluruh perkembangan masyarakat.

Pertemuan antar budaya dapat merekayasa pengembangan kebudayaan, sebaliknya dapat pula menimbulkan pertentangan dalam proses persentuhan antar nilai lama dan nilai baru. Nilai lama dalam hal ini adalah tatanan nilai tradisional, sedangkan nilai baru adalah tatanan nilai yang lahir dari dan dalam alam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai baru ini dapat juga sebagai perkembangan dan pengembangan tatanan nilai tradisional dan atau bahkan tatanan baru sama sekali dalam alam modernitas. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan harus didukung oleh suatu visi yang menjunjung tinggi keutuhan suatu bangsa dan daya tahan bangsa serta terbuka terhadap perkembangan yang bersifat global.

Dalam hubungan ini, dilihat dari kacamata kebudayaan, pada

hakekatnya Indonesia berada dalam proses mentransformasikan suatu kebudayaan tradisional menjadi suatu kebudayaan modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memadai masuknya era modernisasi. Dalam modernisasi menampakkan adanya gejala-gejala mulai berubahnya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya. Pergeseran tata nilai lama menjadi tata nilai baru, yang berarti telah terjadi pula proses transformasi. Betapapun keadaannya, kebudayaan nasional bangsa Indonesia kini adalah puncak-puncak kebudayaan yang bersumber dari kebudayaan daerah yang telah memodifikasi bentuknya sesuai dengan perkembangan dan upaya pengembangan daerah yang bersangkutan. Betapa tidak, kebudayaan modern yang dipilih itulah yang disebut pengembangan (Mukti Ali, 1993 : 24)

Dengan demikian maka kegiatan pembangunan hendaknya selalu memperlihatkan faktor budaya, karena tanpa dijiwai dan diresapi oleh budaya, pembangunan itu akan kehilangan nilai kemanusiaan. Terlebih lagi dalam era informasi sekarang ini yang diwarnai oleh perkembangan pesat dari kepaduan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi.

Dalam melaksanakan pembangunan nasional, proses transformasi itu terus berlanjut dan tidak terlepas dari elemen-elemen yang bersifat modern. Konsekuensi hal yang bersifat modern ini akan diikuti pula oleh perubahan-perubahan sosial budaya termasuk perubahan-perubahan tata nilai yang bersumber pada nilai-nilai budaya. Dalam proses kemodernan itu, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur-unsur yang dominan.

Seiring dengan usaha bangsa Indonesia dalam memajukan diri melalui pembangunan nasional itu, terjadi pula proses globalisasi di dunia. Globalisasi itu sendiri menunjuk pada pengertian pembauran atau kesamaan pada hampir segala aspek kehidupan manusia yang meliputi sosial budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat universal. Memasuki era globalisasi ini tidak luput pula bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi di bidang informasi dan komunikasi mampu menjadi satu, sehingga melenyapkan batas dan jarak yang ada di bumi ini. Intensitas informasi dan komunikasi antar bangsa, adalah media bagi masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi, yang tidak mungkin dihindari. Sebagai makhluk sosial, bangsa Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dengan keterikatan bangsa lain.

Tidak dapat ditinggalkan lagi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi itu menyebabkan gencarnya arus informasi yang melanda seluruh kawasan termasuk di pedesaan.

Akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi itu menyebabkan timbulnya berbagai benturan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Benturan tersebut dapat dengan mudah dilihat di kalangan masyarakat pedesaan yang pada umumnya tingkat pendidikannya masih rendah, dengan keterbatasan-keterbatasannya yang sangat kompleks, termasuk juga keterbatasan dalam memahami dan menyerap informasi dalam komunikasi global itu. Sedangkan bagi sebagian anggota masyarakat yang berpendidikan dan berpikiran maju pada umumnya terkesan dapat menerima dan faham terhadap informasi dan komunikasi dimaksud. Kelompok masyarakat tersebut berusaha melakukan adaptasi dengan modernisasi itu sehingga kesan yang timbul adalah penerimaan penuh terhadap globalisasi, meskipun dengan tanpa mengetahui motivasi informasi tersebut. Keadaan itu akan menimbulkan pertentangan di antara anggota masyarakat yang cenderung lebih berkehendak mempertahankan tatanan nilai tradisional dengan masyarakat yang berorientasi modern.

Dengan demikian akan menimbulkan asimilasi kultural yang berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Keadaan dimaksud nampak pada pergeseran tatanan nilai tradisional, dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari perkembangan dan dinamika pendidikan yang kian maju yang mempengaruhi pola kehidupan keluarga dalam lingkungan kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

Demikian pula dengan yang terjadi di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu. Globalisasi Informasi dan Komunikasi menampakkan dampak atau pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, terutama dikalangan kehidupan generasi mudanya. Berikut ini akan diuraikan bagaimana Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di desa penelitian yang berkaitan dengan tatanan tradisional, pola tingkah laku, pendidikan dan kehidupan keluarga.

A. TATANAN TRADISIONAL

Modernisasi di berbagai aspek kehidupan menandai berlangsungnya dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. Pembangunan nasional ditinjau dari segi esensi nilai yang dikandungnya, dapat bertujuan sebagai upaya memajukan kesejahteraan umum dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Di samping itu memasuki era globalisasi diawali dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kemajuan-kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi mampu meniadakan jarak dan batas secara geografis kultural antara masyarakat yang satu dengan yang lain, antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya di muka bumi ini. Kondisi dimaksud secara cepat atau lambat, langsung maupun tidak langsung akan dapat mewarnai pola pikir, pola sikap dan pola bertindak yang membentuk watak dan karakter seseorang dalam pola tingkah lakunya, dalam gerak sosial budaya dan kehidupan, baik secara individual (perseorangan) maupun sebagai masyarakat dalam suatu kolektivitas. Salah satu ciri dinamika sosial adalah adanya gejala-gejala mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya.

Pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, informasi dengan gampang diperoleh dari media cetak dan elektronik. Kebanjiran informasi dalam berbagai bentuk dan jenis, termasuk informasi audio visual gerak, memiliki daya

rangsang yang sangat tinggi terhadap individu. Informasi semacam ini masuk secara tidak terkendali, baik melalui radio, tayangan televisi dalam dan luar negeri maupun melalui kaset video. Sebagaimana diuraikan di muka komunikasi adalah proses pemberitahuan mengenai isi informasi itu.

Proses globalisasi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan perubahan tata nilai tradisional itu, didukung pula oleh produk-produk teknologi informasi seperti media cetak; surat kabar, majalah dan media elektronika seperti radio, film televisi telematika dan komputer telekomunikasi. Sedangkan daya pengaruh informasi terhadap masyarakat tergantung pada jenis yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi dalam arti pemanfaatan teknologi informasi itu. Daya pengaruh itu terlihat pada kemampuan dan keunggulan informasi yang memiliki kekuatan mengubah sikap, pendapat, imajinasi, keyakinan dan tingkah laku individu. Oleh karena itu betapapun kadangkala dengan tanpa mengetahui dan memahami motivasi informasi itu, masyarakat modern sekarang ini sangat membutuhkan dan amat tergantung pada informasi.

Dalam menghadapi proses globalisasi informasi dan komunikasi yang memunculkan dampak proses tata nilai tradisional ini, perlu diperhatikan masyarakat yang ingin mempertahankan tata nilai tradisional yang dirasakan cukup mantap. Demikian juga perhatian pada sebagian masyarakat yang tidak atau belum siap menerima globalisasi.

Ketidaksiapan dimaksud antara lain disebabkan karena kemiskinan dan keterbatasan pendidikan serta keterikat-keterikatannya pada pola pikir tradisional. Di samping itu, terhadap sebagian masyarakat yang dengan mudah dapat meninggalkan tatanan tradisional sebagai pencerminan pola pikir modernnya, perlu juga diperhatikan.

Perhatian yang seimbang terhadap kelompok-kelompok masyarakat tersebut, akan meredam kesenjangan sosial dan keretakan budaya. Kesenjangan sosial dan keretakan budaya, pada gilirannya akan bermuara kepada kecemburuan sosial dan persinggungan budaya yang dapat berakibat fatal bagi keutuhan

persatuan dan kesatuan bangsa. Secara gamblang dapat diketengahkan, bahwa pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi pada umumnya bagi masyarakat pedesaan, akhir-akhir ini adanya kecenderungan mempertahankan tata nilai tradisional disatu pihak dan kecenderungan meninggalkan pola tatanan tradisional tersebut di lain pihak. Para generasi tua, cenderung berada pada kelompok pertama dan generasi muda berada pada kelompok kedua. Batasan mengenai apa yang boleh dan mana yang tidak boleh, mulai dipertentangkan. Namun demikian, bukanlah berarti bahwa generasi muda bertekad meninggalkan sama sekali tatanan nilai lama yang disebutnya tradisional itu.

Dalam hal upacara adat dan ritual keagamaan misalnya, kelompok pemuda mengikutinya dengan saksama di samping itu dapat dilihat dalam hal menggunakan/mengenakan pakaian adat pada upacara dimaksud tanpa harus memikirkan atau mempertanyakan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Demikian pula halnya, kelompok generasi tua pun tidak dapat menolak sama sekali keinginan atau kecenderungan pola sikap anak-anaknya. Kasih sayang terhadap anak-anak, lambat laun menghilangkan etika pergaulan dalam interaksi sosial antara orang tua dan anak. Contoh kongkrit dalam hal ini adalah dalam upaya pemenuhan kebutuhan si anak. Apakah itu kebutuhan psikologis maupun kebutuhan material, cara berbicara, berpakaian dan cara bergaul dalam interaksi sosial sesama golongan pemuda, kelompok anak-anak memang mempunyai warna tersendiri dan agak berbeda dengan pola pergaulan sesama para orang tua yang masih mengutamakan nilai etika dan norma susila dalam tingkah laku sosial. Kondisi sikap mental generasi muda yang masih cenderung labil, ia berusaha terus menerus mencari bentuknya. Dalam kondisi tersebut; sikap, pendapat, imajinasi, keyakinan dan tingkah laku individu, cenderung dengan mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijumpainya dalam pergaulan. Salah satu di antara faktor dimaksud adalah informasi dalam proses komunikasi



Gambar 7 : Menonton tayangan televisi di rumah tetangga. Bagi warga yang belum memiliki pesawat televisi sendiri dapat ikut menonton di rumah tetangga. Suatu pertanda pula bahwa solidaritas sosial masyarakat di desa penelitian masih tinggi. Di sisi lain juga memperlancar arus globalisasi.

sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, gambaran umum generasi muda yang cenderung tidak mau disebut ketinggalan zaman adalah kelonggaran dalam pergaulan sosialnya yang tanpa disadarinya secara perlahan-lahan tengah berusaha meninggalkan tatanan tradisional yang sebenarnya telah lama berakar dalam kehidupan norma-norma sosial budaya masyarakat sebagai induk semangatnya.

Kelompok remaja-generasi muda dalam kehidupannya memikul beban yang tidak seberat beban orang tuanya. Eksistensi keremajaannya ditonjolkan lebih dominan sehingga pola kehidupan sosialnya tidak terlepas dari informasi, apakah itu bersifat hiburan, pengetahuan baru sampai kepada perihal mode dan kebiasaan-kebiasaan baru yang sedang digandrungi kelompok kaum muda-ramaja lainnya. Dalam hal ini, media informasi dan komunikasi yang paling dekat dengan mereka adalah media cetak, yakni surat kabar, majalah dan audio visual gerak seperti radio, televisi, video dan lain-lain. Menonton televisi di rumah tetangga bagi masyarakat pedesaan termasuk di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu merupakan hal yang biasa. Pemilik pesawat televisi dan video di desa, tidak dapat melarang orang lain (tetangga) untuk menonton pentayangan siaran. Hal itu dikarenakan masih kuatnya rasa kebersamaan. Namun demikian, adegan kekerasan serta yang menjurus ke arah cabul di layar televisi, melahirkan kecemasan para orang-orang tua, masyarakat dan kalangan pendidik. Bagi generasi muda, kalangan remaja adegan-adegan tersebut akan melahirkan persepsi tersendiri yang selanjutnya membentuk rangkaian pendapat yang lebih bersifat imajinatif semata. Bisa jadi, adegan yang disaksikan di televisi itu adalah pengenalan pertama mereka terhadap hal baru. Dalam hal ini para orang tua tidak mampu berbuat banyak, karena mereka secara bersama-sama adalah pemirsa tayangan tersebut. Maraknya siaran televisi saat ini dimaklumi banyak pihak, tidak saja memberi manfaat tetapi juga mempunyai dampak yang negatif.

Kemajuan teknologi di bidang media dengar pandang ini, memang telah membuat pintu liberalisasi makin menganga

lebar. Melalui kotak ajaib pesawat televisi, arus budaya negatif, yang semula dengan susah payah harus disaring terlebih dahulu, kini dengan leluasa menerobos masuk ke rumah-rumah. Dan tanpa disadari, dinikmati oleh keluarga termasuk juga pemirsamasyarakat di pedesaan. Akibatnya menimbulkan kecemasan yang berlarut-larut. Akan tetapi sebagai media informasi, televisi semakin akrab dengan masyarakat dan punya daya tarik yang sulit ditampik. Adegan kekerasan yang banyak ditayangkan di televisi merupakan faktor penting yang antara lain dapat memicu kebrutalan para remaja belakangan ini. Tindak kekerasan telah menjadi menu harian segenap anggota keluarga dalam daftar tontonan yang disajikan televisi, di samping adegan yang berbau pornografi (Dadang S Hawari, 1993: 1).

Sinyalemen Dadang S Hawari tersebut, kendati dampaknya tidak langsung kelihatan namun jelas memberi pengaruh tidak baik, terutama terhadap anak-anak. Sebegitu jauh reaksi yang timbul dari masalah ini, masih menjadi polemik di antara para pengamat dan tidak cukup mampu mengerem adegan kekerasan di televisi.

Tayangan televisi pendidikan Indonesia yang misinya sudah jelas positif, ada kalanya luput memotong adegan kekerasan dalam beberapa film lepas yang ditayangkan. Ibaratnya adalah seperti menggantung asap, karena tampaknya tema-tema yang menjual kekerasan justru cenderung laku, sementara untuk menerapkan batas umur pemirsa sangat sulit, mengingat televisi adalah media yang amat terbuka (Hand, 1993: 11). Dalam hal ini menampakkan kesan bahwa apa yang dianggap wajar dan runtun dari segi alur cerita menurut para perencana siaran, bagi sebagian pemirsa mungkin dinilai sebagai adegan yang berani, sadistis dan porno. Akan tetapi yang sebenarnya sebagai hal yang bertentangan dengan tata nilai tradisional yang dianggap luhur itu. Selama ini, stasiun televisi dan perencana siaran hanya berpedoman pada ketentuan Badan Sensor Film. Tetapi setiap adegan yang sudah dipangkas di sana sini karena dianggap bisa berdampak tidak baik bagi masyarakat pemirsa,

masih saja ada yang memprotes. Apakah adegan itu masih dianggap betentangan dengan nilai-nilai luhur kebudayaan atau justru pemangkasan itu menyebabkan pengaburan alur cerita sehingga tayangan tersebut terkesan kehilangan misinya. Dari keadaan itu kode etik memang seyogyanya harus ada, baik secara yuridis formal ataupun secara institusional kelembagaan. Intinya dalam hal ini adalah perlu mekanisme untuk mengontrol siaran televisi. Sebab apapun bentuknya dan dari manapun materi yang disajikan, jika itu menyangkut televisi, masalahnya akan sama saja. Terlepas dan pro serta kontra terhadap permasalahan dimaksud, bagi kaum pemuda dan remaja terutama di pedesaan, agaknya tidak mampu berpikir lebih jauh tentang motivasi penayangan televisi itu. Kesan mereka adalah tontonan yang menarik, karena menceritakan sebagian kisah masa-masa remaja atau memang kisah tentang kehidupan dunia mereka sendiri. Sehubungan dengan hal ini para orang tua tidak mampu mengendalikan keinginan anak-anaknya untuk menyaksikan tayangan televisi. Di desa penelitian misalnya, apabila hendak menonton televisi di rumah tetangga atau di televisi umum yang dipasang di kantor desa segenap pemirsanya adalah anak-anak, remaja, serta para orang tua yang berbaur menjadi satu. Terkadang mereka riuh rendah manakala terlihat adanya adegan yang berbau pornografis, sebaliknya bertepuk tangan apabila mereka menyaksikan bintang pemeran utama berhasil memenangkan pertarungan dalam perkelahian fisik dengan tangan kosong atau melalui baku hantam dengan cara yang berbau keberutalan sadistis. Tayangan yang baru saja mereka saksikan di televisi itu selanjutnya akan menjadi topik pembicaraan sepanjang jalan sewaktu kembali ke rumah masing-masing, dan menjadi topik pembicaraan mereka pada arena pengembalaan ternak bahkan di sela-sela kesibukan bercocok tanam dalam aktivitas kehidupan pertanian mereka. Kebanyakan para orang tua di desa tidak mempunyai nalar mengapa sebuah film ditayangkan. Apakah film itu ditayangkan di bioskop terbuka atau di dalam gedung bioskop ataukah di

televisi . Karena kehausan akan hiburan bagi anak-anak remaja di desa, akan menyebabkan timbulnya sikap membangkang/ menolak bila para orang tua mencoba membatasi mereka menonton televisi. Bahkan akan menilai orang tuanya sebagai orang tua yang kuno, kolot, fanatik dan sebagainya.

Memang, setiap orang tua pasti pernah mengalami masa remaja dengan berbagai kesulitan dan keindahannya. Kehidupan remaja masa lalu berbeda jauh dengan kehidupan remaja masa kini, terlebih lagi kehidupan remaja dalam era globalisasi informasi dan komunikasi sekarang ini.

Remaja masa kini mempunyai lebih banyak fasilitas dan sarana lain pada umumnya, serta kesempatan untuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang mengarah kepada seksualitas, dari pada masa kehidupan remaja di waktu lampau.

Di masa lampau, televisi dan bioskop masih jarang. Apabila film-film selalu mencantumkan larangan hanya boleh ditonton oleh mereka yang telah berusia tertentu, tujuh belas tahun ke atas misalnya. Sedangkan kini, bocah dan gadis cilik sekalipun telah terbiasa menyaksikan film-film yang seharusnya hanya boleh ditonton oleh orang dewasa. Keadaan tersebut akan berlangsung terus-menerus, bahkan sering luput dari perhatian dan kesadaran orang tua, keadaan seperti itu kemungkinan karena faktor-faktor tertentu seperti kesibukan orang tua, atau memang dikarenakan lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak. Keadaan seperti itu menyebabkan anak mencari perhatian lain dan untuk mengisi kekosongan perhatian dari orang tuanya, anak-anak menghidupkan pesawat televisi dan sarana hiburan lainnya di rumah.

Keadaan tersebut apabila berlangsung terus, dari hari ke hari setiap remaja dengan tidak sadar akan dihujani dengan berbagai masukan, tidak saja melalui pesawat televisi akan tetapi juga melalui iklan yang mereka baca dan dengar. Semua itu tentu saja merupakan bahan masukan yang membentuk keinginan dan harapan untuk mendapatkan sesuatu. Hal-hal tersebut apabila tidak terarahkan maupun tidak terpenuhi misalnya, akan dapat

menimbulkan keresahan bagi mereka. Akibatnya, fungsi orang tua sebagai pembina ketentraman rumah tangga mulai tergoyahkan, terlebih lagi keresahan akan timbul mana kala dirasakan banyaknya keinginan yang tidak terpenuhi.

Keadaan itu akan memicu kekerasan dan keberutalan anak-anak terhadap lingkungannya.

Keadaan tersebut sering terjadi pada kehidupan para remaja terlebih lagi di kalangan remaja yang sedang mengalami proses pertumbuhan kematangan psikologis, di samping itu dapat juga terjadi pada kehidupan orang dewasa.

Keadaan akan semakin peka, terlebih lagi apabila anak itu berada dalam lingkungan sosial yang membuatnya merasa kurang sejajar dengan anak-anak yang lain, apakah dalam hal kepemilikan ataupun status sosial. Gejala tersebut terlebih dalam perubahan sikap, perubahan perilaku sebagai akibat imajinasi mereka dan pendapat mereka sewaktu menghadapi situasi dan kondisi sosial budaya dalam lingkup pergaulannya.

Perubahan memang selalu berarti kemajuan dan paling tidak pembaharuan. Pembaharuan berarti modernitas. Perubahan dalam tata nilai, menandai munculnya kehidupan baru. Kebudayaan nasional kita adalah kebudayaan baru yang akan menghantar perjalanan kita menuju kemasyarakatan modern yang kita kehendaki. Kehendak kita tersebut adalah idiom modernitas kita (Umar Kayam, 1992 : 33).

Idiom modernitas dimaksud, dengan mudah dapat terlihat dalam dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat di pedesaan. Pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi; terhadap tata nilai tradisional terlihat pada intensitas motivasi penyajian informasi dalam proses komunikasi yang membawa serta dampak positif dan dampak yang kurang positif serta, dampak negatif terhadap keberlangsungan kelestarian tata nilai tradisional, yang memang telah berakar sejak lama dan dijunjung tinggi masyarakat pendukungnya. Kedua katagori dampak yang disebut terakhir didukung oleh pola sikap dan gaya hidup kelompok masyarakat yang berpikiran, bahwa keseluruhan norma dan tata nilai dalam pergaulan dan kehidupan sosial

budaya di kalangan sendiri, adalah lebih baik dari pada norma dan tata nilai yang dimiliki oleh kalangan kelompok masyarakat yang lain, betapapun sifat tradisionalnya. Kelompok masyarakat dimaksud adalah dari kalangan orang tua dan masyarakat yang mengatakan/mengucapkan dirinya sebagai pencinta tatanan tradisional seperti kebanyakan masyarakat di pedesaan.

Kemajuan di bidang informasi dan komunikasi bagi mereka akan membawa dampak yang kurang menguntungkan dan bahkan merusak tatanan nilai tradisional. Hal itu dikarenakan faktor pendidikan masyarakat pedesaan yang relatif masih rendah, faktor kemiskinan dan beberapa faktor lainnya yang akrab dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kemajuan apabila remaja yang dikaitkan dengan era globalisasi yang melanda seluruh kawasan dewasa ini. Terlepas dari dampak yang ditimbulkan dari globalisasi informasi dan komunikasi terhadap tata nilai tradisional dan pola pemanfaatan, pengaruhnya, dapat dikategorikan dalam tiga bentuk yaitu mempengaruhi tata nilai tradisional secara langsung dan sepenuhnya, kurang mempengaruhi tatanan nilai tradisional dan bahkan tidak mempengaruhi tata nilai tradisional sama sekali.

Pola pengaruh yang dikategorikan "mempengaruhi" dan "kurang mempengaruhi" tata nilai tradisional, sebenarnya termasuk dalam dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup tata nilai tradisional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua kategori pengaruh tersebut, berkonotasi kepada pergeseran nilai yang berarti perubahan pola pikir yang bertentangan dengan kecenderungan mempertahankan pola pikir yang didukung oleh golongan tertua adat. Pengaruh tersebut, terlihat pada gaya hidup dan pergaulan generasi muda di pedesaan yang sangat responsif terhadap apa yang dilihat dan didengarnya melalui suatu proses komunikasi, untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Hal itu berarti memenuhi kebutuhan akan informasi. Hal itu berarti mengantarkan kepada suatu kesimpulan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi mempunyai dampak terhadap perubahan tata nilai tradisional.

Menurut pendapat tokoh masyarakat di desa Gerung maupun desa Kebon Ayu, akhir-akhir ini televisi kerap kali menayangkan adegan-adegan yang mendukung kekerasan, sadisme dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat pedesaan. Namun demikian dalam hal tatanan tradisional, walaupun nilai-nilai baru sudah mulai menyentuh, generasi muda di desa Gerung dan desa Kebon Ayu tetap memiliki dan berkeinginan mempertahankan tata nilai tradisionalnya. Di desa Gerung dan desa Kebon Ayu misalnya, tatanan tradisional masih nampak pada upacara-upacara adat yang selalu melibatkan generasi muda, walaupun kadang-kadang generasi muda tersebut hanya dapat menggunakan busana adat tanpa memahami makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Mereka juga menyadari bahwa di zaman modern ini tentu sulit mempertahankan nilai tradisional seutuhnya karena kehidupan pemuda cukup dinamis dalam mobilitas sosialnya. Tatanan nilai baru yang dianggap sesuai dengan zaman dan tidak terlalu jauh menyimpang dari pola-pola normatif dapat diterima oleh masyarakat khususnya di desa Gerung. Keadaan tersebut terlihat misalnya dalam etika berbusana, model gaya rambut dikalangan pemuda pemudinya. Salah satu contoh misalnya dahulu menggunakan celana panjang adalah tabu bagi gadis-gadis remaja. Para orang tua akan melarang gadis-gadis mereka mengenakan celana panjang karena dianggap melanggar adat. Gadis remaja harus berkain kebaya atau menggunakan busana yang sejenis dengan itu. Model rambut bagi anak wanita dianjurkan agar berambut panjang. Sekarang, busana kain kebaya hanya digunakan pada saat-saat upacara adat dan Hari Besar Nasional seperti Hari Ibu, Hari Kartini dan lain-lain. Para remaja putri kini sudah tidak canggung lagi menggunakan celana jeans, dengan tidak membedakan apakah mereka dari golongan berpendidikan maupun bukan. Segelintir pemuda nampak juga mulai mencoba berambut panjang dan memakai anting-anting meniru para penyanyi-penyanyi barat yang ditayangkan di televisi. Dalam hal ini para orang tua tidak dapat berkomentar banyak karena bila mereka bertahan dengan tata nilai lama khususnya dalam hal berbusana dia akan dikatakan kolot dan ketinggalan zaman.

Berbeda dengan para remaja di desa Kebon Ayu. Mereka tidak banyak terpengaruh oleh tata nilai baru yang dibawa serta dalam globalisasi informasi dan komunikasi. Hal ini dimaklumi karena desa Kebon Ayu secara geografis jauh dari arus bias kehidupan kota dan jalur transportasi desa yang masih relatif terbatas.

Dengan melihat kenyataan seperti yang diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa globalisasi informasi dan komunikasi mempunyai dampak terhadap tatanan tradisional tetapi masih dalam kerangka normatif. Tokoh-tokoh adat mengakui adanya pengaruh yang menyebabkan berkembangnya sikap meniru. Tetapi dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi terhadap tatanan nilai dalam tatanan tradisional kehidupan sosial budaya masyarakat masih dalam bentuk gejala dan belum bersifat frontal.

Hal dimaksud disebabkan karena kepekaan sifat meniru masyarakat desa terhadap tatanan baru yang terekam dalam siaran televisi yang merupakan media pandang dengar.

Secara keseluruhan di desa Gerung maupun desa Kebon Ayu tatanan tradisional masih erat berakar terutama di kalangan generasi tua, para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya.

B. POLA TINGKAH LAKU

Kualitas kehidupan suatu masyarakat di pedesaan, tidak layak kalau hanya diukur dari tingkat kemakmuran material belaka. Mutu kehidupan akan meningkat, terutama oleh kekayaan wawasan kultural yang telah lama berakar dalam rentang sejarah kolektivitas-kebersamaan pada masyarakat pedesaan di masa kini. Wawasan kultural itulah yang harus mendapat prioritas untuk ditangani dalam menghadapi kegoyahan nilai-nilai serta norma-norma oleh berbagai pengaruh yang timbul sebagai salah satu akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi secara global.

Untuk memperluas dan memperkaya wawasan kultural bagi suatu masyarakat pedesaan, langkah pertam yang tidak boleh dilupakan adalah keteguhan hati masyarakat pedesaan yang bersangkutan agar tetap berdiri di atas matriks budayanya

sendiri. Dalam artian yang dinamis, perkembangan suatu kebudayaan tidak terlepas dari suatu rentangan masa; masa lalu masa kini dan masa yang akan datang. Rentangan masa dalam dinamika kultural dimaksud, akan mencerminkan perjalanan dan perkembangan bahkan pergeseran dan perubahan pola tingkah laku masyarakat pemilik dinamika kultural tersebut. Dengan demikian pemahaman berbagai pola perilaku dengan perubahan yang normatif yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat akan menjadi lebih penting dan menarik, meskipun dalam pengamatan yang sangat sederhana sekalipun. Dalam hubungan inilah, akan terlihat bagaimana penghayatan sistem nilai budaya itu menampakkan pengaruhnya terhadap norma-norma perilaku. Pada era globalisasi informasi dan komunikasi sekarang ini, masyarakat desa sebagai pendukung tata nilai tradisional, yang tercermin dalam pola tingkah laku kesehariannya, memang tidak harus bertahan dalam proses interaksi sosial yang universal.

Akan tetapi jika mereka berkeinginan, untuk mempertahankan pola tingkah laku ketradisionalannya, masyarakat desa harus mampu menyesuaikan diri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang ada kaitannya dengan proses informasi dan komunikasi, akan menyebabkan proses interaksi sosial budaya antar budaya akan berlangsung lebih intensif, meskipun hanya melalui sarana komunikasi seperti media cetak dan media elektronik.

Dalam hubungan dimaksud, kemanusiaan tidak akan lagi bertahan sebagai kolektifitas dalam isolasi relatif, sebab transformasi nilai-nilai baru melalui proses komunikasi dalam era globalisasi saat ini, sangat efektif dalam memberi pengaruh terhadap tingkah laku komunikasi; para pendengar dan pemirsanya.

Keadaan itu dirasakan sebagai realitas sosial yang tidaklah mungkin dapat dihindari oleh masyarakat desa sekalipun, sehingga perubahan pola tingkah laku masyarakat, terutama kalangan generasi muda di pedesaan agaknya dianggap sebagai kehendak zaman sekaligus pengakuan terhadap proses modernisasi

dalam era globalisasi ini.

Dalam hal ini terlihat adanya dampak globalisasi informasi dan komunikasi akan tetapi modernisasi pada umumnya dan kecenderungan perubahan pola tingkah laku pada khususnya, seharusnya merupakan keberhasilan dalam meramu apa yang tradisional dengan yang modern.

Berangkat dari konteks pemikiran tersebut, betapapun perubahan pola tingkah laku sebagai akibat dampak globalisasi informasi dan komunikasi, akan dapat dianggap sebagai gejala alamiah dari keinginan manusia untuk tampil lebih modern, lebih baik dan lebih praktis dari penampilan generasi pendahulunya.

Sebab, di masa mendatang akan semakin banyak jendela-jendela yang terbuka dan menyajikan kaleidoskop budaya yang kemungkinan bertentangan jauh dengan tata nilai tradisional kebudayaan masyarakat di pedesaan. Semakin lama akan semakin sulit juga untuk menghadapinya dengan tindakan sensor. Alat sensor yang paling efektif adalah tangguhnya ketahanan masyarakat desa itu sendiri baik secara individual maupun kolektif sebagai masyarakat desa yang sadar dan bangga atas nilai-nilai luhur budaya sendiri.

Akan tetapi kehidupan di zaman modern ini, ketergantungan terhadap informasi dalam proses komunikasi dan interaksi pergaulan sangat dirasakan. Hal ini juga terjadi bagi kalangan masyarakat desa.

Terlepas dari dampak positif dan negatifnya, terbukti globalisasi informasi mampu mempengaruhi pola sikap, pendapat imajinasi, keyakinan dan akhirnya tingkah laku individu. perubahan-perubahan pola sikap, pendapat, imajinasi dan keyakinan yang menjadi pembentuk pola tingkah laku individu; pada gilirannya akan menjadi pola tingkah laku masyarakat secara kolektif, terlebih lagi kelabilan pola tersebut didukung oleh kalangan generasi muda di pedesaan:

Militansi pemuda sebagai pelopor, memang tidak diragukan kemampuannya untuk merubah sesuatu yang dianggapnya telah

tidak sesuai lagi dengan kondisi zamannya. Golongan kaum muda di manapun, apakah kaum muda di kota, di kampus dan bahkan di desa sekalipun, tidak jarang menampilkan budaya muda yang tampil dengan ciri budaya sandingan yang terkadang juga terkesan sebagai budaya tanding.

Budaya sandingan ataupun budaya tandingan adalah budayanya kaum muda yang menjadi selera dan gaya kaum muda pada sewaktu-waktu (Fuad Hassan, 1989 : 89).

budaya tandingan tersebut tercermin pada penampilan dan perilaku, gaya berujar, penggunaan bahasa sandi dan biasanya tampil dengan ciri negativisme, sikap protes ungkapan-ungkapan pembangkangan dan sebagainya terhadap konsepsi tatanan nilai budaya yang didukung generasi pendahulunya. Sedangkan budaya sandingan adalah realitas sosial budaya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Terlepas dari format budaya yang dimiliki kaum muda, globalisasi informasi dan komunikasi terbukti mempunyai dampak terhadap perubahan pola tingkah laku. Menyadari bahwa di pedesaan komposisi penduduk lebih banyak terdiri unsur pemuda, maka perubahan pola tingkah laku sebagai akibat adanya dampak globalisasi informasi dan komunikasi dapat diramalkan.

Ketidak berdayaan mempertahankan pola tingkah laku, bukanlah semata-mata merupakan kesalahan besar. Di lain pihak, keberhasilan membendung pengaruh negatif globalisasi informasi dan komunikasi, juga bukanlah prestasi. Terlebih lagi apabila perihal ketidak berdayaan dan keberhasilan dimaksud, dikaitkan dengan sifat dan kecenderungan budaya yang dinamis itu. Dari uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu rumusan anggapan, bahwa globalisasi informasi dan komunikasi di samping mempunyai dampak yang positif jika dikaitkan dengan sifat

kecenderungan kebudayaan dinamis, juga berdampak negatif terhadap kelestarian pola format tingkah laku masyarakat pendukung tata nilai budaya tradisional.

Di desa penelitian kalau kita melihat adanya pergeseran pola tingkah laku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat terutama di kalangan generasi muda, hal itu bukan semata-mata karena dampak globalisasi informasi dan komunikasi. Tetapi karena faktor alamiah yaitu kehendak zaman dalam modernisasi diberbagai bidang kehidupan. hal itu semakin peka terhadap kondisi kehidupan pemuda dimanapun mereka berada, sebagai perwujudan hakekat kepemudaannya.

Di kalangan generasi tua dan tokoh masyarakat di kedua desa penelitian, globalisasi informasi dan komunikasi belum memiliki dampak negatif terhadap pola tingkah laku kehidupan sosial masyarakat. Pola tingkah laku yang dilihat dan didengar melalui media informasi dan komunikasi seperti radio, surat kabar seperti adegan/berita kekerasan, sadisme dan pornografi tidak banyak mempengaruhi mereka. Di kedua desa penelitian kasus perkelahian pelajar, mabuk-mabukan, perkosaan dan sebagainya sejauh ini belum pernah terjadi. Dalam pergaulan sehari-hari tata krama tetap dijaga dalam arti yang muda tetap mendahulukan dan menghormati yang lebih tua/pemimpin. Menghormati setiap tamu adalah merupakan ciri kepribadian masyarakat di daerah ini. Hal ini nampak bila ada seorang pejabat akan berkunjung, maka masyarakat akan menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut tamunya.

Sebagaimana penjelasan tokoh-tokoh agama di kedua desa penelitian, kuatnya nilai-nilai agama dan adat istiadat merupakan pengekan atau pengendali utama berkembangnya kekerasan, kesadisan, pelecehan seksual dalam dunia kepemudaan. Pola tingkah laku yang dilihat dan didengar melalui televisi dan film dianggap sebagai hiburan. Terutama di desa Kebon Ayu,

Ayu, sebagai desa tradisional yang jauh dari kota dengan masyarakat yang lugu dan sadar akan keterbatasannya serta kuatnya pemahaman agama, merupakan benteng yang kuat untuk tidak terpengaruh oleh pola tingkah laku orang lain dan kalangan pendukung budaya lain.

C. PENDIDIKAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi mempunyai arti penting bagi dunia pendidikan. Betapa tidak, informasi itu sendiri di lain pihak adalah merupakan sarana pendidikan dalam hal ini adalah isi atau materi dari pendidikan itu sendiri. Sedangkan komunikasi di pihak lain berarti proses pelaksanaan pendidikan itu sendiri yang pada intinya juga bermakna kegiatan yang mencerminkan transformasi pengetahuan dari komunikator kepada komunikan. Sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, pada hakekatnya adalah kemajuan bagi dunia pendidikan.

Khusus di bidang informasi dalam rangka komunikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang ditumpanginya adalah juga media pendidikan. Media cetak seperti surat kabar, majalah, brosur, buku-buku pelajaran dan media elektronik seperti radio dan televisi merupakan media pendidikan yang sangat efektif dan potensial, bagi penyelenggaraan pendidikan baik secara formal maupun non formal, Melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Kita mengenal adanya televisi pendidikan, siaran radio pendidikan dan buku paket atau buku penunjang pelajaran. Pentayangan televisi pendidikan dan siaran radio pendidikan adalah merupakan bukti betapa efektif dan potensialnya produk elektronik dalam pemanfaatannya sebagai media pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan bagi warga belajar masyarakat di pedesaan, tentunya tidak seperti penyelenggaraan atau proses belajar mengajar pada warga masyarakat di perkotaan. Faktor geografis daerah, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan termasuk di dalamnya terbatasnya sarana transportasi, menyebabkan

pemerintah telah mengambil berbagai kebijaksanaan itu antara lain siaran melalui radio pendidikan, televisi pendidikan khususnya bagi pelajar dan siswa SMP Terbuka dan mahasiswa Universitas Terbuka. Interaksi positif dari proses komunikasi melalui media elektronik yang merupakan media pendidikan, adalah juga bersifat informatif yang mampu memberikan pemahaman materi pelajaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

Pada dasarnya isi atau materi tayangan dan siaran melalui radio dan televisi adalah mengandung unsur-unsur pendidikan; baik secara nyata maupun pengungkapan secara tidak langsung. Drama, film, fragmen melukiskan gambaran kehidupan yang inti maknanya adalah proses kehidupan yang oleh para penyelenggara siaran dihajatkan sebagai pengungkapan realitas sosial. Secara tidak langsung penanganan tersebut menuntut kemampuan pendengar atau pemirsa untuk memahami alur dan inti cerita yang dimaksudkan dalam pengungkapannya. Interaksi antara komunikator dalam hal ini penyusun naskah dan skenario dengan komunikan; para pendengar dan pemirsa, terjadi secara langsung atau spontan. Akan tetapi hasil interaksi dimaksud tidak secara langsung diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, karena pada prinsipnya berlangsung melalui proses pandang dengar. Dengan demikian, wujud interaksi dalam hal ini adalah penekanan terhadap pemahaman pendengar-pemirsa yang secara otomatis berkaitan dengan sikap, pendapat, imajinasi dan kerangka format perilaku pendengar-pemirsa yang bersangkutan. Sebab, saat menonton atau mendengarkan siaran atau tayangan, pendengar-pemirsa secara sadar atau tidak sering mengidentikkan dirinya dengan pelaku atau pemeran dalam rangkaian cerita yang sedang ditonton atau didengarkan. Keadaan ini menyebabkan, seorang pendengar atau pemirsa dengan tanpa disadarinya menampakkan gejala perubahan emosional. Seseorang tiba-tiba saja dapat tertawa dan bahkan menangis, apabila ungkapan rasa yang terkandung dalam makna cerita atau siaran secara

kebetulan dianggap sesuai bahkan sama persis dengan keadaan yang dialaminya secara pribadi. Di sinilah kemampuan radio, televisi dan film serta media cetak terbukti ampuh sebagai media informasi dalam rangka komunikasi sosial kemasyarakatan. Bagi kalangan masyarakat di pedesaan, media elektronik seperti radio dan televisi serta media pandang dengar lainnya seperti film, akan lebih cepat mereka dapatkan daripada media cetak seperti surat kabar dan majalah. Surat kabar dan majalah jarang dibaca oleh masyarakat desa. Mereka lebih cepat mendapatkan informasi dari radio atau televisi.

Kebijaksanaan pemerintah melalui koran masuk desa merupakan langkah yang bijak untuk menyampaikan informasi secara merata bagi segenap warga masyarakat, termasuk bagi warga masyarakat di pedesaan.

Globalisasi informasi dan komunikasi yang sedang melanda seluruh kawasan dunia saat ini secara tidak langsung merupakan pengalaman kita terhadap efektivitas dan kemanfaatan komunikasi yang sekaligus juga mencerminkan betapa ketergantungan kita terhadap informasi.

Pada dasarnya seluruh materi informasi itu dilandasi dengan itikad baik. Apakah informasi tersebut disampaikan melalui media cetak maupun media elektronik. Memang di lain pihak, kita sadari bahwa apa yang dianggap baik dan benar oleh pelaksana siaran, belum tentu baik dan benar menurut pendengar dan pemirsa. Akan tetapi, pemahaman terhadap nilai dan anggapan umum agaknya cukup relatif dan tergantung kepada tingkat kemampuan masing-masing.

Ini terbukti dengan apa yang dianggap wajar oleh penyelenggara siaran dan pendengar serta pemirsa di kota, bagi kebanyakan masyarakat di desa, justru bahkan sebaliknya. Keadaan dimaksud terjadi oleh karena daya filtrasi masing-masing berbeda, tergantung dari tingkat kematangan psikologis, tingkat kemampuan daya nalar, tingkat pendidikan, serta faktor budaya

dan adat istiadat. Bagi kebanyakan warga pedesaan yang pola kehidupannya pada umumnya masih tertata dalam tata nilai adat istiadat yang normatif, cenderung terlebih dahulu mengidentifikasi kesesuaian ataupun kebertentangan makna siaran atau tayangan yang didengar dan dilihatnya daripada pemahaman lepas atau mencari kesesuaiannya dengan alam pikiran dan emosionalitasnya. Kesesuaian makna akan terlihat apabila mereka para pendengar atau para pemirsa mengangguk-anggukan kepala sambil saling memandang satu sama lain disertai dengan diskusi kecil tentang apa yang didengar atau dipandang itu sambil terus mendengar atau menonton tayangan televisi.

Pertentangan materi siaran atau tayangan dengan tata nilai tradisional termasuk yang secara denotatif dan konotatif mengungkapkan unsur-unsur nilai edukatif, akan terlihat secara spontan dengan ungkapan rasa atau emosionalnya.

Pada saat-saat seperti itu, para pendengar dan pemirsa terutama dari kalangan orang tua tidak jarang memberi komentar atau alasan disertai anjuran kepada penonton lainnya yaitu anak-anak dan remaja untuk tidak mengikuti atau setidak-tidaknya meniru atau mengambil hikmah dari jalan cerita yang didengar dan disaksikannya.

Informasi dan komunikasi melalui audio visual gerak dan media komunikasi lainnya pada era globalisasi saat ini mempunyai dampak yang sangat berarti terutama bagi kalangan masyarakat yang secara edukatif masih tertinggal. Terlepas dari pro dan kontra terhadap kandungan makna siaran radio, tayangan televisi, cerita di layar perak dan tulisan-tulisan di media cetak, yang jelas bahwa pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan cukup efektif dan efisien. Efektif, oleh karena siaran dan tayangan serta penyebarluasan informasi dari sudut pelaksanaan komunikasi, mampu menjangkau sasaran yang lebih banyak dan luas. Sedangkan dikatakan efisien, oleh karena proses komunikasi

dalam rangka penyajian informasi itu dapat terlaksana dengan praktis dan tentunya sangat terprogram. Andaiapun pola pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang menyangkut bidang pendidikan dimasukkan dalam katagori kurang bermanfaat atau bahkan tidak bermanfaat sama sekali, pengklasifikasian itu hanya terbatas pada faktor persinggungan antara materi siaran dan tayangan yang secara kebetulan berbeda dengan kebiasaan kebanyakan orang dalam menilai dan menyimak serta menemukan nilai-nilai edukatifnya.

Yang jelas kemanfaatan penggunaan media informasi seperti film, televisi dan radio serta media cetak lainnya dalam hal pendidikan adalah sangat positif. Dampak positif dimaksud terbukti dengan semakin berkembangnya sarana komunikasi pendidikan seperti penyelenggaraan siaran radio pendidikan, penayangan siaran televisi pendidikan dan maraknya peminat untuk mengikuti pendidikan tinggi melalui Universitas Terbuka dan pendidikan menengah melalui SMP Terbuka. Demikian pula terhadap media cetak dalam mengemban misi edukasinya.

Program Koran Masuk Desa, upaya pembelajaran warga masyarakat melalui program belajar yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, adalah bukti nyata pemanfaatan media dimaksud secara tidak tanggung-tanggung. Sedangkan dampak kurang positif atau bahkan dampak negatif dari globalisasi informasi dan komunikasi terhadap bidang pendidikan, dikarenakan hajat siaran pendidikan yang kurang nilai edukatifnya. Atau juga dikarenakan kurang sesuainya faktor edukasi yang dimaksud dengan jalan cerita yang berliku-liku dan dibumbui dengan adegan kekerasan-sadistis dan pornografis.

Perihal dampak memang adakalanya positif dan adakalanya bersifat negatif. Positif dan negatifnya, selanjutnya tergantung kepada sasaran atau yang menjadi obyek dari informasi dalam proses komunikasi massa dalam rangka komunikasi sosial.

Apakah pendengar atau pemirsa mampu memilih dan memilah

mana yang baik dan yang buruk, mana yang sesuai dan mana pula yang bertentangan dengan kepentingan masing-masing. Rujukannya adalah tata nilai budaya dan adat istiadat yang berkembang dalam sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam hal ini, faktor budaya adalah alat filtrasi atau penyaring dari segala yang dianggap baik dan tidak baik. Sebab globalisasi informasi dan komunikasi tidak dapat terelakkan apalagi sekarang ini pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Betapa ketergantungan kita terhadap informasi dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan sangat terasa.

Dari analisa yang telah diuraikan di depan pada dasarnya gampang dimaklumi bahwa terdapat tiga kekuatan yang merangsang terjadinya modernisasi dalam arti meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa agar mereka dapat membebaskan diri dari kendala usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Ketiga kekuatan itu ialah pendidikan, industrialisasi, dan kontak-kontak antar budaya yang merangsang proses perkembangan kebudayaan (S. Budhisantoso, 1992 : 29).

Pendidikan sekolah, dimanapun diselenggarakan dan dalam kondisi yang bagaimanapun, sebenarnya bukan sekedar usaha menanamkan keterampilan dan keahlian yang dilandasi nalar, melainkan ia juga merangsang terjadinya mobilitas sosial yang dapat menggeser struktur masyarakat dan pranata yang berkaitan.

Munculnya kaum terpelajar di kalangan masyarakat pedesaan, mencerminkan betapa masyarakat desa ingin maju. Akan tetapi perkembangan pola pikir dan pola sikap kaum terpelajar di pedesaan, kadang kala sering mendesak golongan orang tua di desa menuntut perkembangan nilai-nilai budaya baru yang menerima tatanan masyarakat yang baru pula. Dengan demikian, pada gilirannya perkembangan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial baru itu telah mendorong perkembangan kebudayaan setempat.

Kekuatan lain yang dapat mendorong dan merangsang modernisasi di pedesaan adalah industrilisasi. Perkembangan industri di pedesaan mempermudah upaya penduduk memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat material secara lebih mudah, cepat dan dalam jumlah besar. Akan tetapi, industri juga menciptakan kebutuhan dan kondisi sosial baru. Perkembangan industri yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern, berarti perkembangan yang dicapai dalam globalisasi informasi dan komunikasi. Sebab tanpa proses komunikasi, industrilisasi tidak akan dapat mencapai tujuan dan sasarannya. Industrilisasi di pedesaan, terkesan telah terjadi modernisasi di desa yang bersangkutan berarti bahwa berbagai sumber daya yang tercakup dalam proses industrilisasi pedesaan itu dapat dieksploitasikan. ini akan berarti tingkat pendidikan dan keterampilan penduduk desa sangat menentukan dan menunjang pesatnya perkembangan desa ke arah modernisasi.

Dengan demikian, berarti perkembangan yang terjadi di pedesaan semakin tergantung kepada informasi dan komunikasi yang membawa serta keharusan terjadinya kontak-kontak budaya terutama di antara produsen (masyarakat desa) dan konsumen (masyarakat lainnya) yang bertindak selaku pengguna/pemakai hasil produksi yang dihasilkannya.

Dalam masyarakat modern ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kebudayaan pada umumnya sehingga teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu faktor yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan.

Di lain pihak, era globalisasi sekarang ini menuntut peralatan komunikasi dan informasi dalam rangka transformasi nilai pemahaman konseptual di bidang pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini, kontak budaya tidak dapat terelakkan, sehingga pada dasarnya para guru dihadapkan pada masalah pergeseran nilai yang lebih intensif (Baiquni, 1990 : 11).

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dan kurang menguntungkan dalam perkembangan pendidikan, maka penggalakan dan penanaman nilai-nilai dan etika harus lebih didahulukan. Ini berarti, pendidikan agama dan pendidikan moral pancasila harus diberikan sejak dini dan disajikan dengan baik.

Dengan demikian, globalisasi informasi dan komunikasi dalam bidang edukasi dapat dikendalikan, sehingga transformasi nilai-nilai budaya baru dapat berlangsung secara serasi tanpa menimbulkan gejolak. Disinilah guru dituntut harus memiliki profesionalisme yang handal, sehingga peserta didiknya yang sedang mengalami proses kematangan psikologis tidak terjebak dalam dampak negatif globalisasi.

Berkaitan dengan hal-hal yang diuraikan terdahulu maka yang perlu diungkapkan di sini adalah bagaimana tanggapan positif maupun negatif dari masyarakat khususnya di desa penelitian terhadap pengaruh globalisasi informasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di bidang pendidikan. Jawabannya adalah seperti diuraikan sebagai berikut ini :

1. Melalui sarana komunikasi pandang dengar (televisi) maupun radio, informasi yang disampaikan menambah pengetahuan pemirsa. Misalnya informasi tentang pertanian, peternakan sangat digemari masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu yang sebagian besar adalah petani. Keadaan tersebut mendorong para petani untuk berupaya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian mereka sehingga proses industrialisasi pertanian melalui mekanisme pertanian sangat mudah diterapkan. Para petani menggarap sawah pertanian mereka tidak saja dengan bajak secara tradisional tetapi ada yang mencoba menggunakan traktor seperti yang mereka saksikan di televisi.
2. Dengan adanya informasi yang bernilai edukatif melalui tayangan televisi maupun radio, akhirnya mendorong minat

para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan untuk perbaikan masa depan. Kalau dahulu masyarakat Desa Gerung maupun Desa Kebon Ayu berpandangan bahwa yang pantas menduduki pendidikan di bangku sekolah adalah orang-orang kaya dan para bangsawan, maka sekarang anggapan itu sudah tidak berlaku lagi. Menurut Kepala Desa Gerung informasi-informasi yang bernilai edukatif sangat diperlukan guna meningkatkan kecerdasan masyarakat menuju terciptanya kesejahteraan yang lebih umum.

3. Dari kalangan pemuda pelajar di desa Gerung maupun desa Kebon Ayu tayangan televisi, pendidikan Indonesia (TPI) memberikan harapan positif dalam pengembangan pemahaman imajinasi terhadap sesuatu materi pelajaran. Demikian pula halnya dengan siaran radio pendidikan, dimana terbukti cukup efektif untuk melaksanakan pemerataan pendidikan kepada setiap warga masyarakat usia sekolah yang tidak bersekolah karena faktor geografi yang kurang mendukung.
4. Untuk mendayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), pendidikan melalui tayangan televisi maupun siaran melalui radio merupakan cara yang cukup efisien, di samping dengan penyuluhan secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari data desa Kebon Ayu bahwa pencapaian target Keluarga berencana (KB) tahun 1991/1992 untuk akseptor aktif adalah 100%. Di desa Gerung dari target sebanyak 7.558 akseptor baru, telah tercapai 8.132 akseptor yang berarti 101,076% dari target yang ditetapkan. Masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya Keluarga Berencana yakni untuk meningkatkan kualitas hidup.
5. Dampak negatif terlihat pada pentayangan siaran yang kurang memiliki nilai edukatif seperti penayangan adegan-adegan kekerasan (sadisme), serta yang menjurus ke arah cabul (pornografi). Terhadap hal-hal seperti itu oleh kalangan tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa Gerung maupun

desa Kebon Ayu hanya dianggap sebagai hiburan semata yang tidak perlu ditiru. Mereka berpendapat, pada prinsipnya pendidikan adalah suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu dan dari pengetahuan itu seseorang akan mendapat kehidupan atau status sosial yang lebih tinggi dari yang lainnya.

6. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa para tokoh-tokoh agama maupun masyarakat sangat mendukung adanya siaran televisi yang mengandung pendidikan agama.

D. KEHIDUPAN KELUARGA

Dari berbagai informasi dan sumber, telah banyak diketahui dampak globalisasi terhadap nilai-nilai yang telah hidup dalam masyarakat. Fenomena itu telah menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh besar terhadap tata kehidupan terutama bagi kalangan masyarakat di pedesaan.

Awal adanya pengaruh mulai terlihat pada akumulasi perubahan sikap, pendapat dan imajinasi yang diaktualisasikan dalam pola tingkah laku yang berbeda dari pola tingkah laku dan kebiasaan sehari-hari pada umumnya. Perubahan pola tingkah laku individu akan mempengaruhi pola tingkah laku dalam kehidupan keluarga. Kecanggihan komunikasi masa kini dan masa mendatang, ternyata selain semakin menjadi tambah rumit, ternyata dapat memberikan peluang bagi kegiatan dalam penyampaian gagasan efek sampingannya yang mengarah kepada kurangnya dan bahkan hilangnya kepekaan terhadap nilai-nilai etika maupun estetika, seperti tingkah laku sampai kepada cara berpakaian, dan lain-lain. Satu contoh misalnya, maraknya tayangan televisi swasta di tanah air sebenarnya merupakan kemajuan yang sangat berarti di bidang informasi. Namun untuk mencapai suatu kemajuan tentu ada dampak positif dan negatif yang harus dihadapi. Oleh karena itu agar kemajuan yang dicapai bisa maksimal, perlu dilakukan langkah-

langkah antisipasi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Demikian pula yang harus dilaksanakan dengan munculnya berbagai tayangan stasiun televisi terutama televisi swasta yang banyak menampilkan film-film asing. Dalam hal ini orang tua lah yang harus berperan aktif mengawasi tingkah laku anak-anaknya dalam menyerap budaya yang mungkin dianggap baru dan modern seperti yang disaksikan melalui layar kaca tersebut. Dan satu-satunya cara yang efektif untuk mengatasi hal itu adalah kesuriteladanan orang tua, sehingga segala tingkah laku anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya bisa di pagari agar tidak keluar dari jalur (Suara Nusa 19 Januari 1994 : 1).

Dalam masyarakat yang berkembang, masyarakat pedesaan misalnya, peranan status orang tua dalam fungsinya sebagai pengendali utama kehidupan keluarga sangat sentral dan strategis.

Oleh karena itu, yang perlu diupayakan ialah bagaimana agar orang tua dalam keluarga harus tetap dapat berwibawa bagi anak-anaknya. Dengan demikian kehidupan keluarga yang bersangkutan, apabila mau melibatkan diri atau terkait secara langsung dalam proses globalisasi, maka orang tua harus mampu mempersiapkan anak-anaknya menjadi manusia pekerja sekaligus manusia budaya yang susila.

Berkenaan dengan hal dimaksud, dipandang perlu dilakukan reorientasi tugas dan fungsi orang tua, tugas dan fungsi anak-anak dalam kehidupan keluarga, terutama dalam rangka menghadapi transformasi nilai-nilai budaya pada masa-masa mendatang.

Dari landasan pikiran di atas, dapat dipahami bahwa orang tua dalam kehidupan keluarga adalah titik sentral upaya pelestarian nilai-nilai budaya di masa datang.

Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, memang paling cepat terdeteksi dari dalam kehidupan keluarga itu sendiri.

Kehidupan keluarga dengan segala permasalahannya dapat mencerminkan suasana ketentraman, keserasian dan keselarasan serta tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, bahkan dapat juga mencerminkan suasana ketidak seimbangan pelaksanaan tugas dan fungsi serta tanggung jawab anggota keluarga masing-masing. Pada keadaan yang demikian itu, setiap anggota keluarga menjadi terpaksa melaksanakan pemaksaan kehendak demi terpenuhinya kepuasan bathin.

Dengan demikian, keretakan dalam hubungan dan kehidupan keluarga tidak terelakkan. Anggota keluarga masing-masing berjalan dengan kesukaannya sendiri-sendiri, sehingga atap rumahnya yang mereka diami bersama, tak ubahnya hanya berfungsi sebagai tenda belaka. Tidak ada lagi rasa saling membutuhkan dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi antar sesama semakin tipis dan mudah masuknya pengaruh dari luar, termasuk masuknya dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi itu.

Globalisasi informasi dan komunikasi kehidupan sosial budaya masyarakat ditinjau dari pola pengaruh dan sifat dampaknya dalam kehidupan keluarga, dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu dampak positif, dampak kurang positif dan dampak negatif.

Ketiga kategori dimaksud terlihat pada besar kecilnya intensitas pengaruh, yaitu apakah memberikan pengaruh secara total terhadap perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga atau kurang begitu mempengaruhi bahkan tidak mempengaruhi sama sekali pola tingkah laku anggota keluarga dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan.

Pengaruh positif dari dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat dalam hal kehidupan keluarga, terlihat apabila globalisasi informasi dan komunikasi itu dapat didayagunakan seoptimal mungkin. Dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan

kehidupan keluarga yang diawali dengan pengelolaan tata nilai dan etika pergaulan sosial dalam tata kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya setelah terlebih dahulu mengenal motivasi penyajian informasi dimaksud. Dapat memilih mana yang dianggap baik dan menunjang kehidupan keluarga dengan tidak mempersoalkan lebih jauh perihal dampak negatif yang kurang menguntungkan itu. Mengurangi pengaruh atau meniadakan sama sekali pengaruh negatif pola pemanfaatan globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung terhadap kehidupan keluarga, dapat dilaksanakan dengan cara mengurangi pola hidup konsumtif. Tidak berperilaku menyimpang dari tatanan nilai tradisional yang telah ada dalam lingkungan sosial budaya dan pergaulan sehari-hari. Di samping itu pemahaman terhadap nilai moral dan agama tidak boleh kandas. Apa yang didengar, dilihat dan dibaca sebagai informasi baru dalam proses komunikasi itu, dianggap saja sebagai hiburan belaka, dengan sikap yang biasa-biasa dalam arti terbatas dalam konteks pemahaman atau hanya sekedar tahu belaka. Sikap, pendapat, imajinasi dan keyakinan adalah merupakan beberapa faktor yang paling peka dirangsang untuk mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku kehidupan keluarga yang pada akhirnya akan menyangkut atau terkait secara langsung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Betapa tidak, keluarga sebagai satu kesatuan terkecil dari kolektifitas masyarakat adalah tumpuan utama upaya pelestarian nilai-nilai yang bersifat normatif kultural. Dapat juga sebagai sumber perubahan total nilai lama yang telah dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dalam arti modernisasi sebagai suatu proses perubahan atau modifikasi nilai lama

menjadi nilai baru dalam kancah kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

Akan tetapi, bagaimanapun perubahan nilai yang terjadi dalam kehidupan keluarga sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat, sebagai akibat dari daya imajinasi seseorang setelah melibatkan diri dalam arus globalisasi informasi dan komunikasi, seperti menonton film, menyaksikan tayangan televisi, mendengarkan siaran radio dan membaca berita melalui media cetak, seyogyanya dapat meninggalkan kesan psikologis negatif dan menggantinya dengan yang akhirnya membangun wawasan atau sikap baru sesuai dengan kesan itu. Dengan demikian kesan psikologis itu dapat berarti mempunyai dampak didik, baik yang berkesan positif maupun negatif, karena yang terpenting adalah bukanlah kualitas kesan itu sendiri positif atau negatif melainkan bagaimana wawasan dan sikap seseorang dalam menerima dan mengolah kesan itu selanjutnya.

Dampak dimaksud lebih mudah berkesan apabila ditampilkan dalam adegan-adegan manusiawi, karena dengan demikian terbukalah kesempatan untuk identifikasi diri. Menonton film, menyaksikan tayangan televisi yang menyajikan fragmen dan drama kehidupan pada dasarnya adalah upaya sambung rasa antara pemeran dalam film atau pelaku dalam drama tersebut dengan khalayak penontonnya.

Khalayak penonton atau pemirsa menyaksikan film atau drama itu dengan harapan yang lain, setidaknya-tidaknya harapan yang bersifat rekreatif dengan fungsinya yang dimensial seperti informatif, edukatif dan kultural.

Film sebagai media yang ampuh untuk meninggalkan kesan, tentu saja memuat pesan-pesan. Akan tetapi film sebagai audio visual gerak, sebaiknya pesan-pesan yang hendak disampaikan itu nampak dalam keseluruhan penyajiannya, penampilan waktu-waktu dalam interaksi, dialog-dialog yang menjalin

interaksi itu, ekspresi emosional yang koheren, kewajaran perilaku dan sebagainya. Semestinya cukup mampu untuk mengungkapkan pesan secara berkesan. Kegagalan yang paling harus dihindari adalah penyajian yang ditanggapi dengan kesan kebalikan. Kesan yang berkebalikan dan berlebihan justru akan menjadi perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga.

Perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga tercermin dan terbentuk oleh pengaruh perubahan dan pemanfaatan nilai baru dalam sikap, perilaku, pendapat dan imajinasi serta keyakinan para anggota keluarga yang bersangkutan.

Perubahan perilaku dalam kehidupan keluarga sebagai pencerminan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di bidang kehidupan keluarga, apapun media yang ditumpanginya, tercermin pada berbagai bidang kehidupan antara lain faktor ekonomi, dan faktor sosial budaya, dan agama. Sesuai dengan hasil penelitian lapangan, perilaku dalam kehidupan keluarga pada masyarakat desa Gerung dan desa Kebon Ayu dapat digambarkan seperti berikut :

1. Ekonomi

Peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu indikasi yang mencerminkan peningkatan perekonomian keluarga yang bersangkutan.

Tingginya tingkat pendapatan seseorang di pedesaan akan meningkatkan status sosial, lebih-lebih lagi dengan tersedianya berbagai alat dan kelengkapan sarana rumah tangga, seperti kendaraan, televisi, perabot rumah tangga, pakaian yang selalu mengikuti mode dan penampilan dalam aktivitas pergaulan sehari-hari. Kepemilikan terhadap sarana kelengkapan rumah tangga tersebut didukung oleh gencarnya promosi melalui media informasi baik yang bersumber dari informasi media cetak maupun media elektronik.

Di desa Gerung, pola hidup konsumtif masyarakat mulai terlihat. Hal ini nampak pada banyaknya kepemilikan pesawat televisi, radio dan sepeda motor dan bahkan mobil. Rangsangan berpola hidup konsumtif di Desa Gerung dipacu oleh berbagai kemudahan yang ditanamkan oleh pihak perbankan untuk memberikan kredit atau pinjaman. Hal ini didukung dengan adanya lembaga keuangan di Desa Gerung seperti BRI Unit Desa, BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dan Kantor Pegadaian.

Akan tetapi lain halnya dengan pola kehidupan masyarakat di Desa Kebon Ayu. Disamping tidak tersedianya lembaga keuangan seperti di desa Gerung, secara geografis desa Kebon Ayu relatif terpencil dan jauh dari ibu kota Kecamatan maupun dari ibu kota Kabupaten.

Dengan demikian kehidupan perekonomian masyarakat di Desa Kebon Ayu masih belum menampakkan adanya pola konsumtif sebagai salah satu akibat rangsangan yang dipacu melalui media massa dan media elektronik dalam era globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini.

2. Sosial

Interaksi sosial di antara anggota keluarga dalam suatu keluarga di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu masih terpolo seperti kebiasaan yang telah turun temurun.

Hal ini dikarenakan tetap dipegang teguhnya tata nilai dalam pergaulan dalam kerangka normatif dan berkaitan erat dengan norma sopan santun yang bersumber dari adat istiadat.

Demikian halnya dengan interaksi sosial antar keluarga. Kerangka norma selalu dipelihara dan terlihat cukup harmonis tentang interaksi sosial di antara keluarga yang masih terikat hubungan famili. Sikap gotong royong dan kebersamaan terlihat pada aktivitas bersama membangun

sarana peribadatan, membangun/memindahkan rumah atau lumbung padi, membangun kandang kolektif sampai kepada persiapan upacara adat, baik adat perkawinan terlebih lagi dalam upacara adat kematian.

Kebersamaan, kegotong royongan dan suasana kekeluargaan merupakan salah satu ciri khas masyarakat di pedesaan. Demikian pula halnya dengan masyarakat di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu.

Suasana kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong royongan itu masih belum terpengaruh oleh kemajuan zaman dalam era modernisasi abad ini.

3. Budaya

Pada dasarnya kebudayaan bersifat dinamis. Dalam perkembangannya, kebudayaan itu bergantung kepada masyarakat pendukungnya. Penyerapan nilai-nilai baru bukanlah semata-mata meninggalkan nilai lama sama sekali, akan tetapi penyempurnaan dan penyesuaiannya dengan kemajuan dan tuntutan mobilitas dan dinamika sosial budaya kemasyarakatan. Hal tersebut dipacu oleh derasnya arus informasi dan komunikasi yang pada setiap waktu dapat diperoleh dengan mudah, sehingga di desa Gerung dan desa Kebon Ayu terlihat adanya penyerapan nilai baru seperti di dalam kehidupan pergaulan generasi mudanya.

Akan tetapi, perkembangan dan kecenderungan perubahan pola tingkah laku dalam pergaulan masyarakat di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu masih dalam kerangka normatif, ditandai dengan tetap terpeliharanya etika dan sopan santun dalam kerangka norma adat istiadat. Demikian pula halnya dalam aktivitas kehidupan keluarga. Mencuci pakaian misalnya, adalah menjadi tugas kaum wanita/istri, pada kenyataannya sekarang juga dilakukan oleh kaum pria/suami. Dari keadaan dimaksud, terlihat adanya pergeseran tata nilai

dan apa yang tidak dibolehkan/ditabukan menjadi hal yang diperbolehkan.

Secara praktis dalam kehidupan keluarga hal dimaksud adalah positif dan dari uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa masyarakat di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu cukup terbuka terhadap penyerapan nilai-nilai baru yang positif dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang normatif.

4. Agama

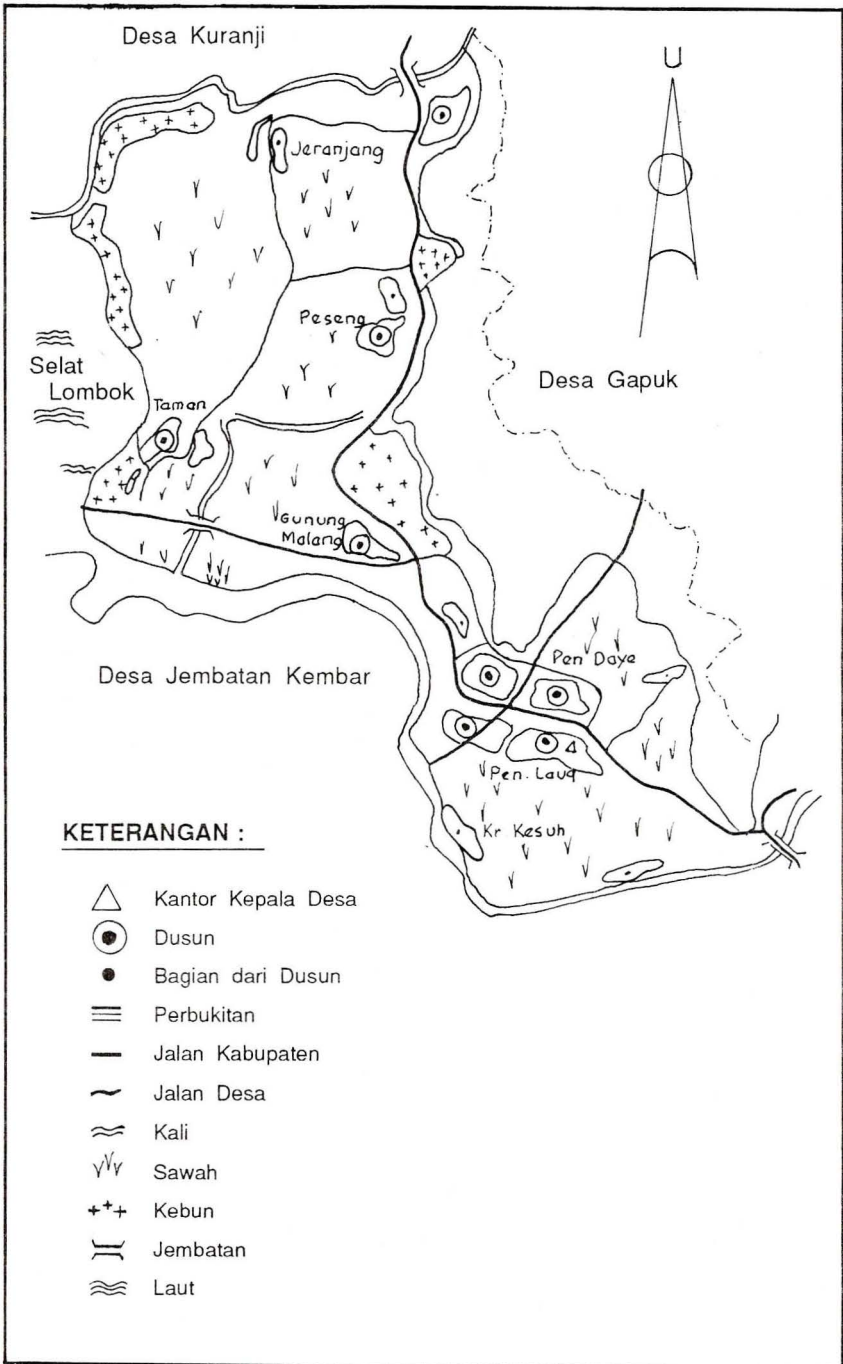
Masyarakat di desa Gerung dan Desa Kebon Ayu adalah masyarakat agamais, ditandai dengan keberadaan sarana peribadatan seperti mesjid, mushalla pada setiap kampung dan pura/sangah di rumah-rumah penduduk yang beragama Hindu. Aktifitas keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, sholat Jum'at dan perayaan hari besar Islam lainnya selalu dilaksanakan di masjid desa. Hal tersebut mencerminkan kebersamaan dan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi.

Perilaku kehidupan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama yang dalam. Terhadap upaya pembinaan keagamaan di lingkungan keluarga adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam hal ini, orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya dan melaksanakan sholat berjamaah di rumah masing-masing.

Dengan demikian sikap dan perilaku beragama dalam masing-masing keluarga di Desa Gerung dan Desa Kebon Ayu cukup baik dan pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi sangat positif dalam arti informasi yang didapat dari media komunikasi massa dapat meningkatkan ke-agamaan.



Gambar 8 : Shalat berjamaah di rumah salah seorang warga di Desa Gerung. Pelajaran shalat mulai sejak kecil, membuat anak menjadi beriman dan taqwa. Iman dan taqwa dapat menjadi penangkal pengaruh negatif akibat derasnya arus informasi dan komunikasi yang melanda dunia.



KETERANGAN :

- △ Kantor Kepala Desa
- (with circle) Dusun
- (solid) Bagian dari Dusun
- ≡ Perbukitan
- Jalan Kabupaten
- ~ Jalan Desa
- ≈ Kali
- ∨∨ Sawah
- + + + Kebun
- ≡ (with gap) Jembatan
- ≈ (with wavy lines) Laut

Peta No. 4 : PETA DESA KEBON AYU

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi merupakan penggerak semakin derasnya arus globalisasi yang melanda seluruh wilayah termasuk wilayah pedesaan, sekalipun secara geografis terisolir dan secara ekonomis di kategorikan daerah tertinggal.
2. Globalisasi informasi dan komunikasi mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Dampak dimaksud dapat bersifat positif, kurang positif dan bahkan bersifat negatif terhadap tata nilai tradisional kebudayaan masyarakat yang berakar dan masih menjadi rujukan psikologis pengendalian operasional berbagai aktivitas hidup masyarakat pendukungnya baik secara individual maupun kolektif. Dampak positif tersebut terlihat apabila globalisasi informasi dan komunikasi itu semakin memperkuat tata nilai budaya yang ada, sedangkan dampak kurang positif

dan negatif itu terlihat apabila informasi dalam proses komunikasi itu mampu mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan ditinggalkannya tata nilai lama.

3. Pola dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat bersumber dari pengenalan tata nilai baru melalui media informasi dan komunikasi yang semakin modern sebagai hasil dari pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi itu sendiri. Pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang terpengaruh oleh globalisasi informasi dan komunikasi itu tercermin pada perubahan tata nilai yang diawali dengan perubahan sikap, pendapat, imajinasi, keyakinan yang merupakan elemen utama dari tingkah laku individu. Sedangkan tingkah laku individu merupakan bagian dari perilaku suatu masyarakat dalam kolektivitasnya.
4. Globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat berdampak terhadap tatanan tradisional, pola tingkah laku, pendidikan dan kehidupan keluarga.
5. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang media cetak dan media elektronik sebagai sarana pendukung globalisasi informasi dan komunikasi harus diimbangi dengan upaya pemantapan wawasan kultural masyarakat terutama bagi kalangan masyarakat pedesaan yang relatif terbatas kemampuannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatannya. Pengendalian diri dan kepentingan adalah langkah antisipatif mengurangi dan meniadakan dampak negatif globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya menuju modernisasi pada berbagai aspek kehidupan.

B. S A R A N

1. Pemantapan wawasan kultural masyarakat perlu lebih di - tingkatkan dan dilaksanakan secara terarah dan terpadu sehingga masyarakat tidak terseret oleh derasnya arus dampak globalisasi informasi dan komunikasi ke arah pengaruh negatif.
2. Pemberian pendidikan agama dan pendidikan moral serta penanaman nilai etika terhadap anak-anak perlu diupayakan sedini mungkin dan lebih intensif sebagai bagian dari pengenalan identitas diri dan identitas budaya, yang mampu memberikan karakteristik tersendiri terhadap pola sikap, pendapat, imajinasi dan pola tingkah laku seseorang dalam aktifitas sosial budaya di tengah-tengah aktifitas sosial kemasyarakatan.
3. Penyajian informasi dan komunikasi dalam proses globalisasi-nya, hendaknya di dasari atas iktikad baik sehingga isi pemberitahuan dan proses pemberitahuan konsepsi nilai yang disajikan melalui media elektronik dan media cetak lainnya, dapat memiliki dampak didik yang berdaya guna dan berhasil guna bagi upaya peningkatan kesejahteraan yang umum dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan tanpa kecualinya.

Untuk maksud tersebut pentayangan siaran televisi termasuk juga televisi pendidikan, penyiaran radio pendidikan dan penyajian berita melalui media cetak, kiranya mengandung sebanyak-banyaknya unsur edukatif, wawasan budaya dengan menekan serendah-rendahnya atau meniadakan sama sekali unsur-unsur sadistis dan pornografis.

4. Menyadari bahwa generasi muda adalah bagian dari kelompok masyarakat yang peka terhadap hal-hal dan tata nilai baru, maka pembinaan generasi muda harus diupayakan secara terpadu dan sektoral. Karena kebanyakan dari mereka adalah peserta didik di sekolah, maka peranan guru sebagai pen-

didik dan sekaligus transformator pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai baru bagi para peserta didiknya, mutlak dioptimalkan, sehingga fungsi sosial guru sebagai teladan yang selalu harus dapat digugu dan ditiru, tetap bersemayam dalam Kode Etik profesionalisme keguruannya.

5. Orang tua dalam peranannya sebagai pengendali perubahan pola kehidupan keluarga harus merasa lebih bertanggung jawab dari pada pihak lain dalam proses transformasi nilai baru terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua dalam keluarga adalah pengendali utama kehidupan sosial budaya masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Astrid S. Susanto : Komunikasi Dalam Teori dan Praktik Edisi 2, Cetakan keempat, Penerbit Bina Cipta, Bandung, 1986.
2. Baiq Uni A : "Rencana Strategis IPTEK 25 Tahun Kedelapan (1994-2019)", Dewan Riset Nasional, Jakarta.
3. Effendi Onong Uchjana : Komunikasi dan modernisasi, Penerbit Alumni, Bandung, 1984.
4. Fuad Hassan : Renungan Budaya, Cetakan kedua Balai Pustaka Jakarta, 1989.
5. Hand : Globalisasi Informasi dan Dampaknya Terhadap Generasi Muda, Artikel-Suara Karya Minggu, Edisi Minggu 14 November 1993, Jakarta 1993.

6. Jalaluddin Rakhmat : Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi, Cetakan keenam, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung 1991.
7. Kontjaraningrat : Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Aksara Baru, Jakarta, 1982.
8. Marzuki, Drs : Metodologi Riset, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1987.
9. Mukti Ali : Etika Dalam Politik Kebudayaan Majalah Kebudayaan, No. 3 Tahun II. 1992/1993, Depdik - bud, Jakarta 1993.
10. Onang Uchjana Effendy : Ilmu Komunikasi Dalam Teori dan Praktik, Cetakan keempat, Remaja Karya, Bandung 1988.
11. Phil Astrid, S. Susanto : Komunikasi Sosial di Indonesia Penerbit Bina Cipta, Bandung 1980.
12. Saodah Nasution : Kamus Umum Lengkap INGGRIS INDONESIA, INDONESIA INGGRIS Cetakan kedua, Mutiara Sumber Widya, Jakarta 1991.

13. S. Budhisantoso : Pariwisata dan Pembinaan Budaya Bangsa, Majalah Kebudayaan No. 01 Tahun I, 1991/1992, Depdikbud, Jakarta 1991.
14. S. Budhisantoso, Prof.Dr. : Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan 1993 - 1994.
15. Sajogyo : Sosiolog Pedesaan, Penerbit Penerbit Bulan Bintang, Bandung 1986.
16. Schneider : Sosiologi Industri, Aksara Persada, Cetakan I, Edisi II, Juli 1986 Alih Bahasa, Drs. J.L. Ginting.
17. Setiadi Agus : Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1977.
18. T.A. Latief Rousyay : Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi, Cetakan kedua, Penerbit Firma "Rimbow" Medan 1989
19. Toffler Alvin : Perusahaan Adaktif, PT. Pantja Simpati 1986, Alih Bahasa : Dra. Sri Koesdiyantinah.

20. Umar Kayam : Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Baru, Majalah Kebudayaan, No. 2 Tahun I, 1991 / 1992, Depdikbud-Jakarta, 1992.
21. Umar kayam : Transformasi Budaya Kita, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta, 19 Mei 1989.
22. Wahyudi, J.B. : Teknologi Informasi dan Produksi Citra bergerak, Penerbit PT Gra - Media Pustaka Utama, Jakarta 1992.
23. Yamin, Moch. : Kebudayaan Etnik dan Kebudayaan Nasional sebuah Pengantar ke Arah Upaya Memelihara Jati Diri di Tengah-Tengah Kemajuan Bangsa Indonesia, Makalah disampaikan pada Penyuluhan Budayawan Daerah NTB 1-3 September 1992.
24. Zulkarmein Nasution: Komunikasi Pembangunan, Cetakan 1, CV. Rajawali Jakarta 1988.
25. _____ : Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Nusa Tenggara Barat. Direktorat Pembangunan Desa, Mataram, 1983.

26. _____ : Human Relations dan Publik Relations Dalam Management, cetakan ketujuh, Mandor Maju, Bandung 1989.
27. _____ : Hubungan Masyarakat-Suatu Studi Komunikologis, Cetakan Pertama, Remaja Karya, bandung 1986.
28. _____ : Teori-Teori Komunikasi, Remaja Karya CV. Bandung 1986.
29. _____ : Komunikasi Dalam Teori dan Praktik, Edisi 1, Cetakan Pertama, Penerbit Bina Cipta-Bandung 1974.
30. _____ : Filsafat Komunikasi, Cetakan Pertama, Penerbit Bina Cipta, bandung 1976.

DAFTAR RESPONDEN

No.	N a m a	Tempat/ Tgl. Lahir	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat
1	2	3	4	5	6
1	SURATMAN	Tambe Bima, 12 - 6 - 1975	Pelajar	SMA	Dasan Geres, Gerung
2	M U H A M M A D YAMIN	Bima, 2 - 5 - 1975	sda	sda	Segenter
3	E N D A N G ISMAWATI	Kr. Langko, 12-12-1975	sda	sda	Kr. Langlo, Dasan Geres Gerung
4	BAIQ WARNITA WIDYA	Gerung, 1 - 9 - 1975	sda	sda	Gerung
5	SAHARUDIN	Kembak, 15-6-1975	sda	sda	Kembak
6	BAIQ ASMARIATI	Denpasar, 21-6-1975	sda	sda	Jembatan Kembar
7	I GUSTI PUTU SADANA	Bali, 30-9-1975	sda	sda	Babakan Gerung
8	SRI RAHAYU CHANDRA	Denpasar, 16-3-1976	sda	sda	Seumbung Lembar
9	HERMAWAN HENDRAWAN	Bima, 16-3-1976	sda	sda	Batu Anyar Gerung
10	ABDUL HALIL	Kebon Talo, 15-7-1974	sda	sda	Kebon Talo
11	SUCI AYATI	N y i u r L e m b a n g Gerung, 16-9-1976	sda	sda	Nyiur Lembang
12	T E G U H	Giriroto, 20-5-1975	sda	sda	Jembatan Kembar

1	2	3	4	5	6
13	MAWARDI	Cemare, 8-9-1976	sda	sda	Bawak Bunut
14	DEDY MARTADI	Kediri, 11-12-1976	sda	sda	Kediri Kr. Kuripan
15	MUH. MULIADI	Gerung, 26-7-1976	sda	sda	Dodokan Gerung
16	BAIQ ELFA ISMAYANI	Gerung, 4-7-1976	sda	sda	Seganteng Gerung
17	SAMUEL GOLLU	Mataram, 19-10-1974	sda	sda	Gerung
18	NIK.M. BUDI ASIH	Babakan, 25-9-1975	sda	sda	Babakan Gerung
19	I R A W A N	Bima, 12-7-1975	sda	sda	Jembatan Kembar
20	LUH AYU SUSANDARI	Ampenan, 17-11-1975	sda	sda	Montong Are
21	SITI MEHRAM	Montong Sari 15-9-1975	sda	sda	Montong Sari
22	I NENG AH LUNDUNG	Kuranji, 1975	sda	sda	Kuranji
23	BAIQ SRI RAHADI ANINGSIH	W a n a s a b a Lotim, 1975	sda	sda	Lwang Kute
24	BAIQ EMA BUDI SUKARNI	J e m b a t a n Kembar, 2-5-1975	sda	sda	Jembatan Kembar
25	M A H D I	Bagu Gerung, 11-2-1975	sda	sda	Bagu Gerung
26	M A H S A N	Gerung, 2-4-1975	sda	sda	Gerung
27	BAIQ WAHYUNI FITRIAWATI	Mataram, 4-10-1975	sda	sda	Gerung

1	2	3	4	5	6
28	ETNIS TRI HASTUTI	T a n j u n g Priok, Jakarta Selatan, 6-2-1976	sda	sda	Jembatan Kembar
29	NI WAYAN SUMINARSIH	Gerung, 28-8-1976	sda	sda	Kuranji
30	MULYANINGSIH	Sumbawa, 16-1-1976	sda	sda	Gersik Kec. Kediri
31	USMAN GUNANTI	Kediri, 11-4-1976	sda	sda	Kediri
32	AZIZUL HAKIM	Mesanggok, 1-3-1974	sda	sda	Mesanggok
33	H A R D I E	Cemare, 1975	sda	sda	Cemare
34	SRI UTAMI	Wonogiri, 17-3-1968	Guru	D3 Sejarah	Montong Sari Gerung
35	DRS. MUNTA'DIB	Banyuwangi, 15-5-1956	sda	S1 IKIP	SMA Negeri Gerung
36	SOEGIYANTO	Boyolali, 15-1-1950	Kep. Sek.	Sarmud	Jln. Cepung Mataram
37	MARSINI, B.A.	T e m p o s Gerung, 1959	Guru	sda	Kamp. Muhajirin Dodokan Gerung
38	DRS. IDRIS	Sangkawana, 1955	sda	Sarjana	Jl. Ade Irma Suryani Monjok
39	M A H D I . A	Dasan Tapen, 1975	Pelajar	SMA	Dasan Tapen
40	LALU MULIA KUSUMA	Mataram, 28-10-1956	Guru	DIII/AIII	Gerung
41	S Y A H R U N	Batu Anyar, 1943	Kadus Batu Anyar	SDN	Batu Anyar
42	H.M. MURSYID	Gerung, 1941	Penghulu Desa Gerung	SDN	Perigi Gerung

1	2	3	4	5	6
43	M A L I	Reyan, 1943	Kadus Reyan	SMP	Reyan
44	I WAYAN TEGUH	Lilir, 1954	Kadus Lilir	SMP	Lilir
45	I. WAYAN GALANG	Lilir, 1945	Tani	SDN	Lilir
46	H. AHMAD MASTUR	P e r i g i Gerung, 1950	Penghulu	MAAIN	Perigi Gerung
47	LALU SAJIM SATRAWAN ANGGRAT	Gerung, 16-5-1965	PNS	Sarmud	Perigi Gerung
48	LALU SAIFUDIN ZUHRI	Gerung, 29-5-1965	Anggota Kr.Taruna	SMTA	Seganteng Gerung
49	LALU TAIFUR- RAHMAN	Gerung, 10-11-1967	Anggota AMPI	SMA	Gerung
50	B A R I A H	P o h d a n a , 1933	Kadus Pohdana	SDN	Pohdana
51	I WAYAN WAR- DANI	B a b a k a n , 1954	Kadus Babakan	SLTP	Babakan
52	H. ABDURRAHIM	G u m e s a , 1943	Kadus Gumesa	SDN	Gumesa
53	M A S R U N	M o n t o n g Sari, 1941	Kadus Montong Sari	SR	Montong Sari
54	H. MUSLEH AMIN	M e n a n g , 1953	Kadus Menang	SD	Menang
55	LALU SUPRAT- MAN, BA.	Kebon Ayu, 1-10-1961	Kades Kebon Ayu	APDN	Gerung
56	H. MOHTAR	Pesung, 1975	Anggota Kr.Taruna	SD	Pesung
57	RADIMAN	Pesung, 1962	Kadus Pesung	SMP	Pesung

1	2	3	4	5	6
58	SUMENAH	BakongDesa, 1943	Kadus Bakong	SD	Bakong Desa
59	A. SAEDAH	Penarukan, 1952	T a n i	SD	Penarukan
60	B. NURSEHAN	P e r o w e , Bakong, 1969	Anggota Kr.Taruna	SMA	Kebon Ayu
61	LALU JOHARI	J e m b a t a n K e m b a r , 1941	Sekdes Kebon Ayu	SMP	Bakong Desa
62	A. MULIANI	Penarukan Lauk, 1943	Buruh	SD	Penarukan Lauk
63	NAWIYAH	Penarukan Daya, 1967	Anggota Kr.Taruna	SD	Penarukan Daya
64	SASILAH	Bakong, 1943	Karyawan Kantor Desa	SD	Penarukan Daya
65	SUDIRMAN	Bongor, 1955	Kadus Bongor	SD	Bongor
66	H. SIRUL SAHRI	Dusun Gb. Pandan, 1946	T a n i	SD	Dusun Gb. Pandan
67	LALU MUHAMAD	T a m a n / Kebon Ayu, 1970	Anggota Remaja Masjid	SMTA	Taman/Kebon Ayu
68	A. SYAMSUDIN	Penarukan Daya, 1951	T a n i	SD	Penarukan Daya
69	NURKALAM	DusunGubuk Raden, 1968	Kadus Gubuk Raden	SMA	Dusun Gubuk Raden

DAFTAR ISTILAH

A

Anak akon	= Pembantu
Anak peras	= anak angkat
Amaq	= ayah

B

Baiq	= gelar kebangsawanan menengah untuk wanita
------	---

D

Dedara	= gadis
Dende	= gelar bangsawan tinggi untuk wanita

I

Inaq	= ibu
------	-------

J

Jajar karang = rakyat biasa

K

Kokoq = sungai

Kuren = keluarga inti

Kadang waris = keluarga luas dari pihak laki

Kadang jari = keluarga luas dari pihak perempuan

L

Lalu = gelar bangsawan menengah untuk laki-laki

Loq = sebutan nama depan laki-laki rakyat biasa

Le = sebutan nama depan rakyat biasa untuk perempuan

M

Mamiq = ayah (halus)

Mamiq bini = ibu (halus)

Meme = ibu (halus)

Meno, mene = begitu, begini

Menak = bangsawan

N

Ngeno, ngene = begitu, begini

ngadas = menitip memelihara ternak pada orang lain

P

Penyakap = petani penggarap
Penyengker = batas
Pisak = sepupu

R

Raden Nune = Gelar bangsawan tinggi laki-laki

S

Sepereson = sejunjung
Sepelembah = sepikul

T

Terunc = jejaka

Perpustakaan
Jenderal

303

TIDAK DIPERDAGANGKAN